

**GAMBARAN PROFIL PELAKU KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK STUDI KASUS DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS I
MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Silvia Maulidia

NIM. 16410127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

HALAMAN JUDUL

**GAMBARAN PROFIL PELAKU KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK STUDI KASUS DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS I
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Silvia Maulidia

NIM. 16410127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

GAMBARAN PROFIL PELAKU KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK STUDI KASUS DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS I
MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Silvia Maulidia

NIM. 16410127

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 19760512 200312 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

**GAMBARAN PROFIL PELAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I
MALANG**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi

Anggota Penguji Lain
Penguji utama


Dr. Fathul Lubabih Nuqul, M.Si
NIP: 19760512 200312 1 002


Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog
NIP: 19750514 200003 2 003

Ketua Penguji


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP: 19760505 200501 1 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi tanggal Februari 2020

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Silvia Maulidia

NIM : 16410127

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Gambaran profil pelaku kekerasan seksual pada anak studi kasus di Lembaga Pemasyarakatan I Malang

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah karya peneliti sendiri dan bukan karya orang lain sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 06 Desember 2019

Peneliti

Silvia Maulidia
NIM. 16410127

MOTTO

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّهَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ ۗ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ
اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

QS. Al-Qashash :50

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian skripsi ini adalah salah satu karya terbaik yang pernah saya lakukan dalam kehidupan saya. Dan karya ini akan saya persembahkan kepada mereka yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya yang tak terbatas baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan cara yang wajar maupun cara uniknya. Sebuah kasih sayang yang ada disetiap hembusan nafasnya dan menggema melalui doa. Kupersembahkan karya ini untuk Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yaitu Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini, babe dan ibuk yang selalu memberikan dukungan serta kasih sayangnya, dosen pembimbing Bapak Lubab yang selalu menuntun dan membimbing dalam proses pengerjaan skripsi, serta imamku yang masih dirahasiakan oleh Allah (Kdpp). Kalian adalah alasan untuk tetap bertahan dan berusaha untuk meyakini dan menatap masa depan yang cemerlang.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, atas Rahmat serta Hidayah-Nya kita dapat menjalani kehidupan ini dalam keadaan yang penuh dengan semangat, ketenangan, dan keselamatan dan yang telah memberikan kekuatan serta kelancaran bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul **Gambaran Profil Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang**. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Penyusunan penelitian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan segenap kerendahan hati ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si dan keluarga selaku dosen pembimbing satu yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dan memberikan dukungan penuh selama proses penelitian skripsi.
4. H. Aris Yuana Yusuf, Lc, MA selaku dosen wali yang telah menjadi wali dosen saya dan memberikan dukungan kepada saya selama saya menempuh studi di UIN Maliki Malang.

5. Keluarga tercinta, babe, ibu, dan mbak-mbak saya yang selalu *mensupport* saya dengan cara uniknya.
6. Kepada sahabat saya hingga *jannah*, KDPP yang selalu memberikan dukungan untuk saya agar tidak menyerah ditengah banyaknya cobaan hidup yang saya lalui dalam mengerjakan penelitian skripsi.
7. Kepada teman saya Junaevi Dika dan Mas Mayudi yang telah berkenan untuk meminjamkan laptopnya kepada saya, karena laptop saya sedang bermasalah ditengah-tengah proses pengerjaan penelitian skripsi.
8. Kepada teman sebimbangan saya (Mbak Hilyah, Esa, Putri, Sasa, Amal, Rizka, Yansa, Heikal, dan Amrul) yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini
9. Teman seperjuangan saya (Alin, Raudha, Afifah, Devia, Naya, Dara, Ib, Fiqih, Alvina) dan teman Psikologi 2016 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan kehidupan yang lebih berwarna.
10. Kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang telah membimbing dan mendidik saya selama proses belajar berlangsung, serta staf administrasi bu Tutut dan Mas Dzul yang berkenan direpotkan dalam pembuatan surat pengantar.

Jazakumullah khairan katsiran wa Jazakumullah Ahsanal Jaza

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian skripsi ini, banyak kekurangan mengingat terbatasnya khazanah keilmuan dan kapasitas peneliti. Oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk perbaikan skripsi

ini kedepannya. Peneliti berharap semoga penelitian skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 17 Februari 2020

Peneliti

Silvia Maulidia

NIM. 16410127

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
صخ ائسءءا	xviii
ABSTRACT.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	11
C.Tujuan Penelitian	11
D.Batasan Istilah	11
E.Manfaat Penelitian	12
1.Manfaat Teoritis.....	12

2.Manfaat Praktis.....	12
BAB II	13
KAJIAN TEORI	13
A.Kekerasan Seksual.....	13
1.Pengertian Kekerasan	13
2.Klasifikasi Kekerasan	13
3.Kekerasan Seksual	14
B.Konsep Diri.....	23
1.Definisi	23
2.Faktor-Faktor yang memengaruhi Konsep Diri.....	24
3.Penggolongan Konsep Diri.....	26
C.Pola Asuh Orang tua.....	27
1.Definisi	27
2.Bentuk-Bentuk Pola Asuh	28
3.Hubungan Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja	29
D.Tahapan Perkembangan.....	30
1.Anak.....	30
2.Remaja	33
3.Dewasa.....	36
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN	40
A.Rancangan Penelitian	40
B.Responden, Tempat, dan Lokasi Penelitian.....	41
C.Metode Pengambilan Data.....	42
D.Jenis-Jenis Sumber Data.....	43
E.Teknik Analisis Data.....	44
F.Keabsahan Data.....	44
BAB IV	46

HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A.Pelaksanaan / Setting Penelitian	46
1.Proses Awal Penelitian	46
B.Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
1.Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang.....	48
2.Tata Ruang Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang	49
3.Kapasitas Penampungan Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang.....	50
4.Kegiatan Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Malang	51
5.Struktur Keorganisasian.....	52
6.Visi dan Misi	52
C.Profil Responden	53
1.Responden I	53
2.Responden II.....	56
1.Temuan Lapangan Responden I (WMM)	58
a.Kondisi Keluarga	58
b.Seksualitas	59
c.Hubungan Interpersonal.....	62
d.Konsep Diri.....	63
2.Temuan Lapangan Responden II (BA)	65
a.Kondisi Keluarga	65
b.Seksualitas	67
c.Hubungan Interpersonal.....	68
d.Konsep Diri.....	69
E.Interpretasi SSCT	71
1.SSCT Responden I	71
2.SSCT Responden II	81
1.Responden I (WMM)	91
a.Kondisi Keluarga	91
b.Seksualitas	92

c.Hubungan Interpersonal.....	93
d.Konsep Diri.....	94
2.Responden II (BA)	95
a.Kondisi Keluarga	95
b.Seksualitas	96
c.Hubungan Interpersonal.....	97
d.Konsep Diri.....	98
G.Pembahasan	100
1.Latar Belakang Pelaku.....	101
2.Kondisi Keluarga Keluarga	102
3.Hubungan Interpersonal.....	104
6.Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu	106
BAB V.....	108
PENUTUP.....	108
A.Kesimpulan.....	108
B.Saran	109
1.Bagi Lapas	109
2.Bagi Pelaku.....	109
3.Bagi Masyarakat	110
4.Bagi Peneliti Selanjutnya.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur organisasi petugas Lapas.....	53
Tabel 4.2 Penyesuaian terhadap keluarga subjek 1	74
Tabel 4.3 Penyesuaian dalam bidang seks subjek 1.....	76
Tabel 4.4 Penyesuaian dalam hubungan interpersonal subjek 1.....	77
Tabel 4.5 Penyesuaian dalam konsep diri subjek 1.....	79
Tabel 4.6 Penyesuaian terhadap keluarga subjek 2.....	84
Tabel 4.7 Penyesuaian dalam bidang seks subjek 2.....	86
Tabel 4.8 Penyesuaian dalam hubungan interpersonal subjek 2.....	88
Tabel 4.9 Penyesuaian dalam konsep diri subjek 2.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 gambaran profil pelaku kekerasan seksual pada anak subjek 108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti konsultasi skripsi	117
Lampiran 2 : Pedoman wawancara	118
Lampiran 3 : Surat Pengantar dari Kanwil.....	120
Lampiran 4 : <i>Informed Consent</i> Subjek 1	121
Lampiran 5 : <i>Informed Consent</i> Subjek 2	122
Lampiran 6 : Tes SSCT Subjek 1.....	123
Lampiran 7 : Tes SSCT Subjek 2.....	126
Lampiran 8 : Transkrip wawancara dan pemadatan fakta subjek 1	129
Lampiran 9 : Transkrip wawancara dan pemadatan fakta subjek 2.....	180

ABSTRAK

Maulidia, Silvia. 2019. Gambaran Profil Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Kata Kunci : profil pelaku, kekerasan seksual, perlindungan anak

Kekerasan seksual adalah sebuah perbuatan atau tindak kekerasan yang berhubungan dengan seksualitas, dilakukan dengan cara memaksa hingga mengakibatkan kerugian pada orang lain (membuat korban menderita secara fisik, mental, maupun psikis. Korban dari kekerasan seksual ini bisa menimpa laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa.

Jumlah kejahatan seksual yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2013-2017 bersifat fluktuatif, pada tahun 2015 sebanyak 5.051 kasus kejadian kejahatan terhadap kesucilaan, meningkat pada tahun 2016 menjadi 5.247 kasus, kemudian pada tahun 2017 menjadi 5.513 kasus". Begitu banyak anak yang menjadi korban dari kekerasan seksual. Peneliti ingin melihat dari sudut pandang pelaku kekerasan seksual pada anak, faktor apa saja yang menyebabkan mereka melakukan hal tersebut. Untuk itu peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana profil pelaku kekerasan seksual pada anak, serta apa bentuk-bentuk dari kekerasan seksual yang dilakukan pelaku?

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana profil pelaku dan bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Malang dengan jumlah subjek sebanyak 2 orang laki-laki dewasa, dimana laki-laki tersebut telah melakukan tindak asusila dan melanggar pasal 82 ayat (1) dan (2) Undang-undang mengenai Perlindungan Anak No.23 tahun 2002.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa faktor yang menyebabkan seorang individu melakukan kekerasan seksual adalah bermula dari adanya ketidaksehatan dalam lingkungan keluarga berupa pola asuh yang salah (permissif) lalu membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki konsep diri negatif, individu tersebut melakukan kenakalan remaja dan perilaku konformitas kepada lingkungan sosialnya, didukung oleh dorongan seksual yang tinggi serta internalisasi agama yang kurang. Bentuk kekerasan seksual yang dilakukan pelaku yaitu yang pertama melanggar Undang-Undang mengenai Perlindungan Anak No.23 tahun 2002 pasal 82 ayat (1) yaitu melakukan pemerkosaan dan (2) yaitu melakukan pembujukan untuk melakukan persetubuhan.

المستخلص

مولديا ، سيلفيا .2019. نظرة عامة على ملف تعريف ممثلي العنف الجنسي في دراسة حالة الأطفال في سجن الفئة الأولى في مالانج .أطروحة .كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج

المشرف :د .فتح فتح بابين نقل

الكلمات الرئيسية: ملف مرتكب الجريمة ، والاعتداء الجنسي ، وحماية الطفل

العنف الجنسي هو فعل أو فعل عنف يتعلق بالجنس ، يتم إجباره على إلحاق الأذى بالآخرين) مما يجعل الضحايا يعانون جسديًا أو عقليًا أو نفسيًا .يمكن أن يقع ضحايا العنف الجنسي على الرجال والنساء ، سواء الأطفال أو الأطفال أو المراهقين أو البالغين .

عدد الجرائم الجنسية التي وقعت في إندونيسيا منذ 2013-2017 يتقلب ، في عام 2015 ، كان هناك 5,051 حالة جريمة ضد اللياقة ، ارتفعت في عام 2016 إلى 5,247 حالة ، ثم في عام 2017 إلى 5,513 حالة . "الكثير من الأطفال يقعون ضحايا للعنف الجنسي يريد الباحثون أن يروا من وجهة نظر مرتكبي العنف الجنسي ضد الأطفال ، ما هي العوامل التي تجعلهم يفعلون ذلك .ولهذا السبب ، صاغ الباحثون مشكلة ما هو ملف مرتكبي العنف الجنسي ضد الأطفال ، وما هي أشكال العنف الجنسي التي يرتكبها الجناة؟

الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيف يمكن لملف مرتكبي العنف الجنسي وأشكاله لدى الأطفال .النهج المستخدم في هذا البحث هو استخدام طريقة دراسة حالة نوعية .وقد أجري موقع الدراسة في مؤسسة الإصلاحية من الدرجة الأولى في مدينة مالانج مع ما مجموعه شخصين من الذكور البالغين ، حيث ارتكب الذكور أعمالا غير أخلاقية وانتهك الفئتين 1 (و 2) (من المادة 82 من قانون حماية الطفل .23 من 2002

وجدت نتائج هذه الدراسة أن العوامل التي تتسبب في ارتكاب الفرد للعنف الجنسي تنبع من التعاسة في البيئة الأسرية في شكل أبوة (متساهمة) ثم تشكل الطفل إلى شخص لديه مفهوم سلبى عن الذات ، الفرد يرتكب جنوح الأحداث وسلوك المطابقة مع البيئة الاجتماعية ، بدعم من الدافع الجنسي العالي والافتقار إلى الاستيعاب الديني .إن أشكال العنف الجنسي التي يرتكبها مرتكبوها هي أول من ينتهك قانون حماية الطفل رقم 23 لعام 2002 ، الفقرة 1 (من المادة 82 ، أي الاغتصاب و 2) (أي إقامة علاقات جنسية

ABSTRACT

Maulidia, Silvia. 2019. Overview of the Profile of Perpetrators of Sexual Violence in Children Case Study in Penitentiary Class I Malang. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords: perpetrator profile, sexual violence, child protection

Sexual violence is an act or act of violence related to sexuality, carried out by forcing to cause harm to others (making victims suffer physically, mentally, or psychologically). Victims of sexual violence can befall men and women, both children children, teenagers, or adults.

The number of sexual crimes that occurred in Indonesia since 2013-2017 is fluctuating, in 2015 there were 5,051 cases of crime against decency, increased in 2016 to 5,247 cases, then in 2017 to 5,513 cases ". So many children are victims of sexual violence. Researchers want to see from the perspective of the perpetrators of sexual violence against children, what factors cause them to do so. For this reason, the researchers formulated the problem of what is the profile of perpetrators of sexual violence against children, and what are the forms of sexual violence perpetrated by perpetrators?

The purpose of this study is to find out how the profile of perpetrators and forms of sexual violence on children. The approach used in this research is to use a qualitative case study method. The location of the study was conducted at Class I Correctional Institution in Malang City with a total of 2 adult male subjects, where the male had committed immoral acts and violated article 82 paragraph (1) and (2) Law on Child Protection No. 23 of 2002.

The results of this study found that the factors that cause an individual to commit sexual violence is originated from the unhappiness in the family environment in the form of parenting (permissive) and then formed the child into a person who has a negative self-concept, the individual commits juvenile delinquency and conformity behavior to social environment, supported by high sex drive and lack of internalization of religion. The forms of sexual violence perpetrated by the perpetrators are the first to violate the Law on Child Protection No.23 of 2002 article 82 paragraph (1), namely rape and (2) namely inducing sexual relations.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, tingkat kejahatan masyarakat diseluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia semakin meningkat. Lingkungan berperan aktif dalam memengaruhi seseorang dalam bertindak, seperti yang termaktub dalam buku "*The book of the new moral world*" karya Robert Owen (1836) menyatakan bahwa lingkungan yang tidak kondusif dan cenderung tidak baik akan memengaruhi seseorang untuk bertindak tidak baik (jahat), begitupula sebaliknya lingkungan baik akan membuat seseorang bertindak baik pula (Mustofa, 2007). Tidak heran jika kejahatan semakin hari semakin meningkat, karena telah terjadi perubahan nilai social budaya pada tatanan masyarakat yang membuat berkembangnya masyarakat itu sendiri, sehingga kejahatan pun memperoleh dimensi dan bentuk baru.

Kejahatan merupakan suatu fenomena sosial yang berlangsung sejak lama dan sangat merugikan umat manusia. Kejahatan adalah suatu perbuatan yang merugikan masyarakat. Perilaku tersebut bertentangan dengan moral kemanusiaan dan melanggar hukum yang telah ditetapkan oleh negara (Kartono, 1993). Meskipun belum mampu memberantas kejahatan secara menyeluruh, namun usaha untuk mengurangi dan mengatasinya harus tetap digencarkan demi kemaslahatan hidup manusia disegala penjuru dunia ini.

Di Indonesia sendiri bentuk-bentuk kejahatan yang berkembang menurut data Kepolisian yang didapatkan dari Majalah Selecta, 1116 tahun 2005 yang menyatakan bahwa:

”Bentuk kejahatan diantaranya; a) pencurian dengan kekerasan yang terjadi pada setiap 4,5 menit; b) penganiayaan berat terjadi pada setiap 31 menit; c) pemerasan terjadi pada setiap 3 jam; d) pemerkosaan terjadi pada setiap 3,5 jam; e) penculikan terjadi setiap 4,5 jam; f) dan pembunuhan terjadi pada setiap 4,5 jam.”

Sementara terdapat tujuh pengklasifikasian kejahatan yang tertera dalam buku ”StatistikKriminal 2018” diantaranya adalah kejahatan terhadap kesusilaan, terhadap kemerdekaan orang, terhadap fisik dan nyawa, terhadap hak milik orang lain dengan menggunakan kekerasan, terhadap narkoba dan sejenisnya, terhadap penggelapan, penipuan, dan korupsi, dan yang terakhir adalah kejahatan terhadap ketertiban umum.

Sering kali masyarakat memberkan perhatian khusus terhadap kejahatan kesusilaan yang didalamnya mencakup kekerasan seksual dan menjadi objek yang paling disoroti. Masyarakat pun menjadikan hal tersebut menjadi perbincangan sembari menunggu reaksi dari penegak hokum untuk mencari dan mengadili pelakunya.

Pada prakteknya, penanganan kejahatan seksual tidak semudah menangani kasus kejahatan yang lain. Menurut pendapat Komnas Perempuan dalam buku 15 bentuk kekerasan seksual menyatakan bahwa suatu tindak kekerasan seksual lebih sulit untuk diungkap kasusnya dibandingkan kasus tindak kekerasan yang lain. Hal ini disebabkan adanya hukum moral yang berlaku dimasyarakat luas yang menyatakan bahwa perempuan dianggap sebagai symbol kehormatan dan

dipandang memiliki aib jika mengalami atau menjadi korban dari tindak kekerasan seksual, seperti pemerkosaan. Korban seringkali disalahkan karena menjadi korban kekerasan seksual. Hal tersebutlah yang menjadi alasan kuat bagi perempuan lebih memilih bungkam daripada melaporkan.

Pada kenyataannya, anak-anak paling sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelecehan seksual. Pada awal tahun 2019 hingga juni 2019, tercatat 67 anak yang telah menjadi korban kekerasan baik fisik, psikis, seksual, penelantaran, hingga perdagangan manusia (*trafficking*) (Surabaya.Liputan6.com). Kekerasan menurut Wikipedia merupakan tindakan yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal yang merupakan tindak penyerangan terhadap harkat martabat perseorangan ataupun kelompok. Kekerasan seksual pada anak sendiri menurut Barker dalam Hurairah (2006) merupakan tindakan yang dilakukan berulang kali secara fisik maupun emosional yang korbannya merupakan anak-anak, dimana pelakunya memiliki hasrat berhubungan badan yang tidak terkendali.

Bangsa dan negara memiliki sebuah asset yang sangat berharga, asset tersebut berupa anak (Koesnan, 2005). Anak sebagai tunas bangsa akan meneruskan perjuangan dan cita-cita para pendiri bangsa dan akan menentukan nasib bangsa dan negara itu sendiri dimasa depan serta menjaga keeksistensian suatu bangsa dan negara itu. Jika pada kenyataannya terdapat banyak anak yang mengalami kekerasan seksual maka akan memberikan dampak yang tidak baik pada masa depan anak tersebut. Oleh sebab itu pertumbuhan serta perkembangan anak-anak harus dilindungi dengan baik oleh suatu negara. Indonesia sebagai

negara yang berkembang sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, hal tersebut dapat dilihat dari adanya peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kelangsungan hidup anak serta perlindungan hak-hak mereka.

“Ketentuan Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor: 23 tahun 2002 Perlindungan Anak. Perlindungan Anak tersebut adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu pemerintah juga telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang penetapan peraturan pengganti UU Nomor : 1 tahun 2016 tentang perubahan ke 2 atas UU Nomor : 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak serta Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2017 tentang pelaksanaan retitusi anak yang menjadi korban tindak kekerasan.”

Meskipun terdapat peraturan perundang-undangan secara tegas mengatur tentang perlindungan anak, namun pada kenyataannya justru hak-hak anak masih sering dilanggar, terutama oleh pelaku kekerasan seksual pada anak. Seperti kejadian yang terjadi di Kota Malang sekitar bulan Februari 2019 lalu, sebuah tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang guru olahraga di SDN Kauman 3 Kota Malang yang meresahkan masyarakat. Terdapat dua puluh siswa lebih yang menjadi korban dan mereka masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Mereka mendapat perlakuan asusila dari guru olahraganya, perlakuan tersebut berupa membuka baju hingga memegang alat genetalia korban. Pihak sekolah berusaha menutup-nutupi kasus ini agar tidak terekspos ke media dan peserta didik yang menjadi korban dari tindak kekerasan seksual memilih untuk bungkam, tidak melaporkan kepada pihak yang berwajib atas kasus yang menyimpannya karena kurangnya keberanian (Repulika.co.id). Tragisnya, para

pelaku tindak kekerasan seksual ini tidak bias dideteksi secara kasat mata, dan mereka mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut membuat pelaku bebas berkeliaran untuk mencari sasaran baru tanpa takut perbuatannya diketahui oleh orang lain.

Kasus selanjutnya datang dari Kota Surabaya dimana tersangkanya merupakan Pembina Pramuka yang telah melakukan pencabulan terhadap 15 anak dibawah umur. Pembina pramuka tersebut melakukan pencabulan mulai dari tahun 2016 hingga terakhir 13 Juli 2019 kemarin. Tersangka melakukan pencabulan dirumahnya yang berlokasi di Kupang Segunting, Tegalsari, Surabaya (Surabaya.liputan6.com). Kasus selanjutnya juga berasal dari Kota Surabaya yang dikenal ramah anak, bersumber dari acara televisi “Sorot” dalam televisi nasional JTV yang menyatakan setidaknya terdapat lima kasus tindak pencabulan yang dilakukan terhadap anak perempuan dibawah umur selama kurun waktu dua bulan, tercatat dari Agustus 2019 hingga September 2019. Kasus pertama menyatakan bahwa terdapat tukang odong-odong keliling yang melakukan pencabulan terhadap RM (11 tahun). Tersangka mengaku melakukan tindak pencabulan setelah menonton video porno. Kedua, tersangka kasus pencabulan dimana dilakukan oleh seorang kekasih ibunya terhadap anak kandung dari ibu tersebut. Menurut penuturan tersangka, tersangka melakukan hal tersebut dikarenakan merasa iba terhadap anaknya kekasihnya (ibu dari anak tersebut) yang dianggap kurang mendapat kasih sayang dari ibunya.

Ketiga, tersangka merupakan pemilik taman baca di Surabaya, dimana melakukan tindak pencabulan terhadap anak yang masih dibawah umur (5 tahun).

Tersangka meraba payudara korban dan memasukkan jarinya ke alat genitalia korban. Keempat, tersangka merupakan guru silat yang berusia 24 tahun yang telah melakukan tindak pencabulan terhadap anak dibawah umur (14 tahun). Tersangka dan korban berkenalan di *whatsapp*, kemudian tersangka mengajak bertemu dengan korban, korbanpun mengiyakan ajakan dari tersangka. Tersangka melancarkan aksinya di tempat yang sepi lalu sesuai pencabulan tersebut, tersangka memberikan uang dua puluh lima ribu rupiah kepada korban. Orang tua korban tidak terima atas perlakuan yang didapatkan anaknya, sehingga melaporkan kejadian ini ke pihak berwajib. Kasus yang terakhir datang dari pasangan yang baru menikah di Surabaya. RS telah dilaporkan oleh istrinya karena telah berduaan dengan adik iparnya dikamar mandi dalam kondisi telanjang. RS mengaku sudah melakukan tindak asusila sebanyak delapan kali kepada adik iparnya ketika istrinya sedang bekerja. Menurut penuturan RS, RS melakukan hal tersebut dikarenakan tergoda dengan adik iparnya karena sering terlihat berganti baju dikamarnya.

”Menurut buku Statistik Kriminal 2018, jumlah kejahatan seksual yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2013-2017 bersifat fluktuatif, pada tahun 2015 sebanyak 5.051 kasus kejadian kejahatan terhadap kesusilaan, meningkat pada tahun 2016 menjadi 5.247 kasus, kemudian pada tahun 2017 menjadi 5.513 kasus”. Sementara KPAI mencatat terdapat 445 kasus kekerasan pada anak dibidang pendidikan yang ditangani sepanjang 2018. Retno Listyarti selaku Komisioner KPAI menyatakan “Pada tahun 2018 sebanyak 228 kasus atau 51,20 persen diantaranya merupakan kasus kekerasan baik fisik, seksual, dan verbal”.

Catatan KPAI menyebutkan bahwa tindak kekerasan anak yang terjadi pada lingkungan pendidikan seringkali dilakukan oleh tenaga pendidik. Menurut KPAI fenomena kekerasan seksual pada anak seperti fenomena gunung es, dimana data yang tidak dilaporkan kepada penegak hukum lebih banyak dibanding data yang dilaporkan.

Menurut riset yang dilakukan oleh DP3AK, menyatakan bahwa pelaku dari kekerasan seksual pada anak merupakan orang yang dekat dengan korban dan kebanyakan dari pelakunya memiliki hubungan kerabat, seperti paman, orangtua kandung maupun tiri, saudara, teman dekat, hingga guru (Surabaya.Liputan6.com). Alasan mengapa laki-laki seringkali menjadi pelaku kekerasan seksual telah dipaparkan oleh Pattinson (1991) laki-laki memiliki kekuasaan dikarenakan kedudukannya di masyarakat. Penyalahgunaan kedudukan laki-laki dalam status di masyarakat membuat laki-laki mudah untuk menjadi pelaku utama tindak kekerasan seksual. Hal ini merugikan pihak perempuan, karena kedudukan perempuan di masyarakat yang dianggap tidak setara dengan laki-laki. Menurut Rosemary (1988) menyatakan bahwa terdapat hubungan jelas antara pelecehan seksual yang dialami perempuan dengan permainan kekuasaan yang dilakukan si pelaku. Pelaku pelecehan mencoba menunjukkan superioritasnya dengan tindakan yang dapat meluhlantahkan eksistensi perempuan. Ironisnya perempuan seringkali dituduh menggunakan seks untuk mencari keuntungan. Mereka sangat tidak mungkin memprakarsai pertemuan-pertemuan seksual malahan mereka yang mendapatkan perlakuan tidak senonoh di tempat kerja (Rosemary, 1988).

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait dalam seminarnya yang bertema “Bahaya Kekerasan Seksual pada Anak” yang dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Hardjan menyatakan bahwa terdapat empat penyebab yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak, diantaranya anak yang memiliki potensi untuk menjadi korban, namun tidak semua anak berpotensi. Beberapa anak yang dianggap lemah, penakut, dan tidak dapat memberikan perlawanan, dan mereka yang memakai baju ketat sangat mudah menjadi sasaran bagi para pelaku. Kedua, anak yang berpotensi menjadi pelaku adalah mereka yang meniru kebiasaan orangtua dan memiliki kecanduan terhadap *video game*, *film*, televisi, dan mereka yang dulunya menjadi korban kekerasan berpotensi untuk menjadi pelaku dimasa depan (ajnn.net).

Orang dewasa yang tergilagila akan sesuatu dan memiliki kebiasaan meminum minuman keras, pengguna narkoba dan mereka yang kecanduan konten pornografi. Ketiga yaitu adanya kesempatan untuk melakukan hal tersebut, diantaranya adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak mereka. Terakhir adalah pemicu entah dari pelaku ataupun korban. Arist menyatakan bahwa anak menjadi korban seringkali mereka yang terbiasa mendapat pelukan, pangkuan, dan ciuman namun tidak berani untuk menolak. Pelaku yang menjadi pemicu tindakan ini adalah mereka yang memiliki dorongan seksual namun tidak dapat menyalurkannya pada tempatnya (metro.tempo.co).

Menurut Pattinson (1991) dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual pada perempuan terutama korbannya masih anak-anak beragam, diantaranya perempuan yang menjadi korban akan mengalami masalah kesehatan

mental dan fisik. Persoalan kejiwaan paling umum kurangnya konsentrasi, depresi, hilangnya libido. Delapan trauma fisik akibat kekerasan seksual, diantaranya adalah depresi, sindrom trauma perkosaan, disosiasi, gangguan makan, hasrat seksual rendah (*hypoactive sexual desire disorder*), nyeri setelah berhubungan seks (*dyspareunia*), otot vagina wanita mengejang (*vaginismus*), diabetes tipe 2 (hellosehat.com).

Berdasarkan kasus kekerasan seksual pada anak yang telah dipaparkan diatas, pihak penegak hukum akan melakukan penyidikan untuk menemukan pelakunya. Kemudian pihak penegak hukum akan melakukan pemprofilan pada pelaku atau tersangka kekerasan seksual pada anak (*criminal profiling*) bekerjasama dengan psikolog. Pemahaman mengenai profil pelaku kekerasan seksual akan memudahkan untuk melakukan dan menerapkan intervensi sekaligus rehabilitasi agar kasus tersebut tidak terulang kembali. *Criminal profiling* menurut Holmes dan Holmes (1996) adalah suatu upaya untuk melakukan pencarian, penyidikan, pengusutan, pemeriksaan, lalu mengumpulkan data yang memiliki tujuan untuk membuat gambaran kasar atau ringan, dan karakteristik pelaku berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Proses dalam melakukan *Criminal profiling* harus berorientasi pada beberapa hal, diantaranya yaitu a) tindakan kriminal, b) wilayah, c) kondisi psikologis, d) fokus ke personal (Winerman, 2004).

Jika ditelaah dari penelitian terdahulu, terdapat dua penelitian menunjukkan fenomena pemprofilan pelaku kekerasan seksual. Penelitian pertama ditulis oleh Muti'ah (2015) yang berjudul *criminal profiling* pelaku eksploitasi

seksual pada anak di Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk membantu masyarakat menemukan pelaku dari kekerasan seksual yang masih terbebas dari tuntutan hukum. Penelitian ini menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual sangat dekat dengan perilaku adiksi (meminum minuman keras, melakukan seksual dan menggunakan narkoba), perilaku antisosial dan para pelaku memiliki kemungkinan besar untuk mengulangi perbuatannya.

Sementara penelitian kedua yang berjudul “Profiling pelaku pencabulan anak: studi kasus di Kabupaten Kampar Riau”, menyatakan bahwa pelaku melakukan kekerasan seksual untuk melampiaskan dorongan seksualnya dan biasanya pelaku berasal dari orang terdekat korban, mereka melancarkan dan merencanakan aksinya seorang diri. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa untuk memberi rasa aman kepada pelaku, maka pelaku mengadakan perjanjian serta pengancaman kepada korban (Wardana, 2013).

Simpulan dari kedua penelitian ini menyatakan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak merupakan orang yang memiliki perilaku asosial dan perilaku adiksi. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada responden penelitian. Kedua penelitian tersebut menggunakan korban sebagai responden penelitian untuk mengungkapkan profil pelaku kekerasan seksual pada anak. Berbeda dengan penelitian ini yang akan menggunakan pelaku sebagai responden penelitian. Sehingga peneliti berharap dapat memberikan hasil yang berbeda pula.

Berdasarkan pemaparan diatas, mendorong peneliti untuk lebih mendalami mengenai gambaran pelaku kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan sumbangasih terhadap tindakan preventif penanganan yang tepat pula untuk pelaku kekerasan seksual pada anak dan supaya meminimalisir korban yang berjatuhan kedepannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil pelaku kekerasan seksual pada anak?
2. Bagaimana bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil pelaku kekerasan seksual pada anak.
2. Bagaimana bentuk kekerasan seksual yang dilakukan pelaku.

D. Batasan Istilah

Pada Penelitian ini, peneliti fokus mengkaji:

1. Profil menurut Sri Mulyani (1983) adalah sebuah pandangan sisi atau gambaran secara garis besar mengenai seseorang atau sekelompok orang yang memiliki usia yang sama. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan profil pelaku kekerasan seksual adalah gambaran mengenai pelaku kekerasan seksual pada anak yang ditinjau dari aspek hubungan kekeluargaan, seksualitas, hubungan interpersonal, dan konsep dirinya.
2. Pelaku kekerasan seksual pada anak adalah seorang tersangka yang melakukan kekerasan seksual pada anak dan belum pernah melakukan tindak kejahatan sebelumnya. Pelaku tersebut sedang menjalani masa hukuman di Lapas Kelas I

Malang dalam kurun waktu yang ditentukan sesuai dengan ketentuan pada UU No. 23 Perlindungan anak pasal 82 ayat (1) dan (2). Pelaku kekerasan seksual ini berjenis kelamin laki-laki dewasa yang telah melakukan kekerasan seksual pada anak yang masih dibawah umur.

3. Kekerasan seksual pada anak atau bisa disebut sebagai kejahatan seksual yang dilakukan kepada anak baik yang disengaja maupun tidak disengaja, yang dipaksakan maupun yang terjadi karena suka sama suka yang merugikan salah satu pihak. Kekerasan seksual yang dimaksudkan adalah hubungan seksual, seks oral, penggunaan kekuatan fisik, dan tindakan pengeksploitasian yang menyebabkan ketidakberdayaan seorang anak dibawah umur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritik mengenai faktor-faktor pencetus seorang individu menjadi pelaku kekerasan seksual pada anak.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat untuk dapat melakukan tindakan preventif dan untuk mengenali karakteristik individu yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual pada anak yang ada disekitar, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekerasan seksual pada anak dihari kemudian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kekerasan Seksual

1. Pengertian Kekerasan

Kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) merupakan perbuatan seseorang yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang. Kekerasan adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang mengakibatkan rasa sakit baik dalam bentuk psikis maupun fisik (Hagan, 1985). Sementara menurut Kadish (1983) menyebutkan bahwa kekerasan adalah semua jenis perilaku ilegal, baik yang mengancam maupun tidak yang mengakibatkan kerusakan atau perusakan properti atau dalam cedera atau kematian individu. Menurut pendapat para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan tindakan agresi yang dapat melukai orang lain dalam bentuk fisik maupun psikis, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

2. Klasifikasi Kekerasan

Terdapat dua macam pengklasifikasian kekerasan menurut Clinard dan Quinney (1973) dalam buku karya Romli Atmasasmita (2005):

a. Kekerasan individual

Kekerasan individual adalah kekerasan yang dilakukan oleh perorangan diantaranya seperti pemerkosaan, pembunuhan, penculikan, penganiayaan berat, dsb.

a. Kekerasan kolektif

Kekerasan kolektif merupakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok yang menimbulkan kerusakan pada harta dan benda hingga menimbulkan kematian.

Menurut Tilly (2001), kekerasan kolektif dibagi menjadi tiga:

1) Kekerasan kolektif primitif

Terdapat pada komunitas lokal dan bersifat non politis.

2) Kekerasan kolektif reaksional

Merupakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang bersifat heterogen untuk menentang kebijakan penguasa yang dirasa tidak adil.

3) Kekerasan kolektif modern

Kekerasan yang terorganisir dengan baik dan memiliki tujuan untuk mencapai ekonomi dan politis.

3. Kekerasan Seksual

3.1 Pengertian Kekerasan Seksual (*Sexual Violence*)

Seksual berasal dari kata seks yang biasa disebut jenis kelamin. Sedangkan kekerasan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang mengakibatkan rasa sakit baik dalam bentuk psikis maupun fisik (Hagan, 1985). Maka bias ditarik kesimpulan bahwa kekerasan seksual adalah sebuah perbuatan atau tindakan yang berhubungan dengan seksualitas yang dilakukan dengan cara memaksa hingga merugikan orang lain (membuat korban menderita secara fisik, mental, maupun psikis (Abdurrouf, 2003). Kekerasan seksual (*sexual violence*) juga diartikan sebagai sebuah kejahatan yang berkaitan

dengan alat kelamin yang menyangkut antara seksualitas perempuan dan laki-laki (Achie, 2000). Menurut teori feminisme, kekerasan seksual pada umumnya terjadi kepada perempuan dan hal ini disebabkan perbedaan gender di masyarakat luas, baik dibidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Menurut Pattinson (1991), laki-laki memiliki kekuasaan dikarenakan kedudukannya di masyarakat. Penyalahgunaan kedudukan laki-laki dalam statusnya di masyarakat membuat laki-laki mudah untuk menjadi pelaku utama tindak kekerasan seksual. Hal ini merugikan pihak perempuan, karena kedudukan perempuan di masyarakat yang dianggap tidak setara dengan laki-laki. Menurut Rosemary (1988) menyatakan bahwa terdapat hubungan jelas antara pelecehan seksual yang dialami perempuan dengan permainan kekuasaan yang dilakukan si pelaku, pelaku pelecehan mencoba menunjukkan superioritasnya dengan tindakan yang dapat meluhlantahkan eksistensi perempuan. Oleh sebab itu perbedaan gender dan stereotip mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat yang cenderung mendorong terjadinya kekerasan seksual.

3.2 Jenis-Jenis Kekerasan Seksual

Komisi Nasional Perempuan dalam buku Penghapusan Kekerasan Seksual dalam berbagai perspektif (2017) menyebutkan bahwa terdapat lima belas jenis bentuk pengklasifikasian, yaitu:

1) Pemaksaan kontrasepsi

Yaitu sebuah pemaksaan kepada perempuan untuk menggunakan alat kontrasepsi, bertujuan untuk mencegah reproduksi

2) Pemberian hukuman yang tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Yaitu sebuah cara dalam menghukum yang menyebabkan kesakitan, penderitaan, ketakutan berlebih, dan rasa malu. Contoh pemberian hukum yang tidak manusiawi adalah hukuman cambuk dan hukuman lain yang merendahkan martabat manusia akibat dituduh melakukan tindakan asusila.

3) Praktik tradisi yang bernuansa seksual dan mendiskriminasi perempuan

Sebuah kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang berdimensi seksual yang menyebabkan cedera fisik maupun psikis dan dilakukan untuk merendahkan harkat dan martabat perempuan dan ditopang dengan pembenaran dari agama dan budaya.

4) Kontrol seksual yang didalamnya terdapat pemaksaan cara berbusana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas

Sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, yang dilakukan untuk mengancam atau memaksa perempuan untuk mengenakan busana tertentu. Termasuk didalamnya adalah kekerasan yang timbul akibat adanya pornografi yang melandaskan pada persoalan moral daripada kekerasan seksual.

5) Perdagangan perempuan yang bertujuan untuk seksual

Sebuah perdagangan (perekrutan, pengangkutan, penyekapan, pengiriman, penampungan) perempuan yang dilakukan menggunakan kekerasan atau ancaman yang bertujuan prostitusi atau mengeksploitasi seksual.

6) Pemaksaan perkawinan

Sebuah pemaksaan kawin yang dilakukan oleh orangtua korban, yang tidak sesuai dengan kehendak perempuan tersebut.

7) Pemaksaan prostitusi

Sebuah situasi dimana perempuan diberi ancaman atau kekerasan sehingga menjadi tidak berdaya dan dipaksa untuk menjadi pekerja seks.

8) Pemaksaan kehamilan

Suatu kondisi dimana perempuan korban pemerkosaan yang dipaksa untuk melanjutkan kehamilan yang tidak ia inginkan akibat adanya tekanan ataupun ancaman.

9) Pemaksaan aborsi

Suatu kondisi dimana perempuan dipaksa untuk menggugurkan kandungannya dan mendapat tekanan dan ancaman.

10) Perkawinan

Tindakan *mengiming-imingi* untuk memperoleh layanan seksual dari perempuan. Dalam hal ini laki-laki mengaitkan posisi perempuan sebagai pihak yang tidak berdaya dan ingin dinikahi.

11) Pelecehan seksual

Suatu tindakan yang bernuansa seksual (siulan, main mata, colekan, sentuhan, gerakan isyarat bersifat seksual) yang dilakukan melalui kontak fisik maupun nonfisik yang menyangar pada bagian tubuh seksual seseorang.

12) Eksploitasi seksual

Sebuah aksi penyalahgunaan kekuasaan yang bertujuan seksual dan mengeksploitasi seksual orang lain.

13) Penyiksaan seksual

Sebuah penyiksaan secara sengaja yang tertuju pada alat seksualitas seseorang dan menyebabkan rasa sakit dan penderitaan. Bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atau keterangan seseorang tersebut.

14) Pembudakan seksual

Sebuah tindakan yang menggunakan kekuasaan berupa hak milik terhadap seseorang untuk menggunakan sebagian atau segenap alat seksualnya melalui pemerkosaan dan kekerasan seksual lainnya.

15) Intimidasi atau ancaman yang bernuansa seksual

Sebuah tindakan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung berupa tindakan penyerangan seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan.

Dari lima belas jenis kekerasan seksual yang telah disebutkan oleh Komisi Nasional Perempuan, terdapat jenis atau bentuk kekerasan seksual menurut “Pasal 11 ayat (2) dalam RUU PKS, yaitu: a) penyiksaan seksual; b) pemaksaan pelacuran; c) pemaksaan kontrasepsi; d) pemaksaan perkawinan; e) pemaksaan aborsi; f) perbudakan seksual; g) perkosaan; h) pelecehan seksual; i) eksploitasi seksual”.

3.3 Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan seksual menurut Dr. Rohani Budi Prihati dalam buku Penghapusan Kekerasan Seksual dalam berbagai Perspektif, diantaranya:

- 1) Adanya globalisasi yang menyebabkan berkembangnya internet secara pesat. Hal ini berdampak buruk bagi sebagian masyarakat karena semakin memudahkan untuk mengakses hal-hal yang berkonten porno.
- 2) Adanya hubungan yang tidak harmonis antara laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan terjadinya dominasi antara salah satu pihak dan memicu terjadinya kekerasan seksual.
- 3) Rendahnya internalisasi agama dalam masing-masing individu, sehingga penyaluran syahwat dilakukan secara tidak benar menurut agama.
- 4) Hukuman bagi pelaku yang dirasa terlalu ringan, sehingga menyebabkan para pelaku kekerasan seksual tidak jera untuk melakukan perbuatan tersebut.
- 5) Rendahnya pengawasan dari orangtua atau keluarga korban, sehingga para pelaku seringkali memiliki kesempatan untuk bertindak dan para pelaku berasal dari kerabat dekat korban atau bahkan tetangga korban.
- 6) Rendahnya status ekonomi yang memaksa mereka untuk melakukan prostitusi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Atau adanya ketergantungan antara keluarga korban dengan pelaku, sehingga adanya pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual.

3.4 Kekerasan pada Anak dilihat dari Perspektif Hukum

Anak merupakan asset yang berharga yang dimiliki oleh suatu bangsa dan negara (Koesnan, 2005). Oleh sebab itu, negara memberikan perlindungan kepada setiap hak-hak anak dan memberikan sanksi yang tegas bagi yang melanggarnya. Hal tersebut tertuang dalam perundang-undangan yang membahas mengenai perlindungan anak.

“a. bahwa negara menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

b. bahwa kekerasan seksual terhadap anak semakin meningkat secara signifikan yang mengancam dan membahayakan jiwa anak, merusak kehidupan pribadi dan tumbuh kembang anak, serta mengganggu rasa kenyamanan, ketentraman, keamanan, dan ketertiban masyarakat;

c. bahwa sanksi pidana yang dijatuhkan bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak belum memberikan efek jera dan belum mampu mencegah secara komprehensif terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, sehingga perlu segera mengubah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;

Mengingat:

1. Pasal 22 ayat (1) dan Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

PERATURAN PEMERINTAH PENGGANTI UNDANG-UNDANG TENTANG PERUBAHAN KEDUA ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK.

Pasal I

Beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5606) diubah sebagai berikut:

1. Ketentuan Pasal 81 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

Pasal 81

(1) Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76D dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Ketentuan pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku pula bagi setiap orang yang dengan sengaja melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.

(3) Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh orang tua, wali, orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga, pengasuh anak, pendidik, tenaga kependidikan, aparat yang menangani perlindungan anak, atau dilakukan oleh lebih dari satu orang secara bersama-sama, pidananya ditambah 1/3 (sepertiga) dari ancaman pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

(4) Selain terhadap pelaku sebagaimana dimaksud pada ayat (3), penambahan 1/3 (sepertiga) dari ancaman pidana juga dikenakan kepada pelaku yang pernah dipidana karena melakukan tindak pidana sebagai mana dimaksud dalam Pasal 76D.

(5) Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76D menimbulkan korban lebih dari 1 (satu) orang, mengakibatkan luka berat, gangguan jiwa, penyakit menular, terganggu atau hilangnya fungsi reproduksi, dan/atau korban meninggal dunia, pelaku dipidana mati, seumur hidup, atau pidana penjara paling singkat 10 (sepuluh) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun.

(6) Selain dikenai pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (3), ayat (4), dan ayat (5), pelaku dapat dikenai pidana tambahan berupa pengumuman identitas pelaku.

(7) Terhadap pelaku sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dan ayat (5) dapat dikenai tindakan berupa kebiri kimia dan pemasangan cip.

(8) Tindakan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) diputuskan bersama-sama dengan pidana pokok dengan memuat jangka waktu pelaksanaan tindakan.

(9) Pidana tambahan dan tindakan dikecualikan bagi pelaku anak.

2. Di antara Pasal 81 dan Pasal 82 disisipkan 1 (satu) pasal yakni Pasal 81A yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 81A

(1) Tindakan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 ayat (7) dikenakan untuk jangka waktu paling lama 2 (dua) tahun dan dilaksanakan setelah terpidana menjalani pidana pokok.

(2) Pelaksanaan tindakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di bawah pengawasan secara berkala oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang hukum, sosial, dan kesehatan.

(3) Pelaksanaan kebiri kimia disertai dengan rehabilitasi.

(4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pelaksanaan tindakan dan rehabilitasi diatur dengan Peraturan Pemerintah.

3. Ketentuan Pasal 82 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut: Pasal 82

(1) Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76E dipidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

(2) Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh orang tua, wali, orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga, pengasuh anak, pendidik, tenaga kependidikan, aparat yang menangani perlindungan anak, atau dilakukan oleh lebih dari satu orang secara bersama-sama, pidananya ditambah 1/3 (sepertiga) dari ancaman pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

(3) Selain terhadap pelaku sebagaimana dimaksud pada ayat (2), penambahan 1/3 (sepertiga) dari ancaman pidana juga dikenakan kepada

pelaku yang pernah dipidana karena melakukan tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76E.

(4) Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76E menimbulkan korban lebih dari 1 (satu) orang, mengakibatkan luka berat, gangguan jiwa, penyakit menular, terganggu atau hilangnya fungsireproduksi, dan/atau korban meninggal dunia, pidananya ditambah 1/3 (sepertiga) dari ancaman pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

(5) Selain dikenai pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (4), pelaku dapat dikenai pidanatambahan berupa pengumuman identitas pelaku

(6) Terhadap pelaku sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sampai dengan ayat (4) dapat dikenai tindakan berupa rehabilitasi dan pemasangan cip.

(7) Tindakan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) diputuskan bersama-sama dengan pidana pokok dengan memuat jangka waktu pelaksanaan tindakan.

(8) Pidana tambahan dikecualikan bagi pelaku Anak.

4. Di antara Pasal 82 dan Pasal 83 disisipkan 1 (satu) pasal yakni Pasal 82A yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 82A

(1) Tindakan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 82 ayat (6) dilaksanakan selama dan/atau setelah terpidana menjalani pidana pokok.

(2) Pelaksanaan tindakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di bawah pengawasan secara berkala oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang hukum, sosial, dan kesehatan.

(3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pelaksanaan tindakan diatur dengan Peraturan Pemerintah.”

B. Konsep Diri

1. Definisi

Menurut Kelly (1995) (dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2004) konsep diri merupakan keseluruhan pandangan, keyakinan, dan gambaran seseorang terhadap dirinya yang dipengaruhi oleh pengalaman dan juga gambaran orang lain terhadap

dirinya. Burn (1993) (dalam Dayakisni dan Yuniardi, 2004) menyatakan bahwa konsep diri adalah suatu objek yang dihasilkan dalam interaksi sosial dari perhatian individu mengenai bagaimana orang lain menilai dirinya. Jika menurut Dayakisni dan Yuniardi (2004) konsep diri merupakan eksistensi seorang individu secara naluriah yang tanpa disadari mempengaruhi pemilihan perasaan serta perilaku individu tersebut. Jika ditelaah dari pengertian konsep diri yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu gambaran diri seorang individu mengenai dirinya sendiri yang ditentukan oleh pengalaman maupun penilaian orang lain terhadap dirinya dan mempengaruhi seorang individu dalam pemilihan perasaan maupun perilakunya. Konsep diri bukanlah suatu bawaan dari lahir, melainkan hasil dari interaksi dengan diri maupun lingkungan sekitarnya.

2. Faktor-Faktor yang memengaruhi Konsep Diri

Terdapat dua faktor yang memengaruhi konsep diri seseorang, yang pertama berasal dari psikologis seorang individu itu sendiri dan yang kedua yaitu berasal dari faktor eksternal. Natalia dan Pramadi (1997) mengemukakan gagasannya mengenai faktor eksternal yang memengaruhi konsep diri seorang individu, diantaranya adalah:

a. Kondisi Fisik

Penilaian fisik dari diri maupun lingkungan akan memberikan pengaruh pada konsep diri seorang individu. Jika seorang individu mendapatkan penilaian fisik yang baik dari lingkungan sekitar maka konsep dirinya

positif dan begitupula sebaliknya apabila seorang individu mendapatkan penilaian fisik yang buruk maka konsep diri seorang individu akan negatif.

b. Usia

Semakin berumur maka pengalaman serta wawasan individu juga akan semakin meningkat. Hal tersebut memengaruhi perkembangan konsep diri yang akan dikembangkan pada masing-masing individu sesuai dengan usia individu tersebut.

c. Jenis Kelamin

Konsep diri akan berkembang sesuai jenis kelamin yang ia miliki. Laki-laki dan perempuan memiliki ciri khas perilaku masing-masing yang membentuk konsep diri berbeda satu sama lain.

d. Sikap Orang-Orang disekitar Lingkungan

Sikap dari lingkungan akan memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan konsep diri seorang individu. Seorang individu yang dapat menjadi dirinya sendiri dan diterima oleh lingkungannya akan mengembangkan konsep diri yang positif, namun apabila seorang individu tersebut tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang negatif.

e. Figur-Figur Bermakna

Kehadiran figur-figur bermakna dalam kehidupan seorang individu akan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan individu tersebut. Karena figur tersebut memiliki arti yang luarbiasa terhadap

kehidupan seorang individu tersebut. Figur tersebut bisa berupa bapak, ibu, kakek, nenek, kekasih, teman, artis, ustadz, dsb.

Sementara itu Magiil (1997) menyebutkan faktor internal atau psikologis dari seorang individu yang memengaruhi konsep diri itu sendiri. Diantaranya:

a. *Persepsi Diri (Self Perception)*

Merupakan proses penilaian mengenai diri sendiri yang dihasilkan dari observasi tersendiri mengenai sikap dan kepercayaan yang harus ia ambil.

b. *Pantulan Penilaian (Reflected Appraisal)*

Merupakan proses penilaian mengenai diri sendiri yang dihasilkan dari penilaian dan pandangan orang lain terhadap dirinya.

c. *Perbandingan Sosial (Social Comparison)*

Merupakan proses perbandingan yang dilakukan diri sendiri terhadap lingkungan sekitar sebagai hasil observasi yang berhubungan dengan orang disekitarnya maupun orang-orang bermakna dalam hidupnya.

Khusus pada remaja, faktor yang paling memengaruhi konsep diri terbentuk melalui teman sebayanya. Diantaranya konsep diri seorang remaja dibentuk dari pandangan temannya tentang dirinya dan remaja tidak bisa terlepas dari tekanan kelompoknya, sehingga seorang remaja tersebut harus mendapatkan persetujuan dari kelompoknya.

3. Penggolongan Konsep Diri

Konsep diri dibagi menjadi dua menurut Willian D.Brooks (dalam Rakhmat, 2005) diantaranya yaitu:

a. Konsep Diri Positif

Merupakan sebuah gambaran dan keyakinan positif yang dimiliki seorang individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dapat berupa harga diri maupun evaluasi diri yang dimiliki seorang individu. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kepercayaan diri yang baik dan meyakini bahwa ia dapat menyelesaikan sebuah masalah.
2. Merasa setara dengan orang lain (tidak merasa sombong ataupun rendah diri).
3. Tidak membanggakan dirinya dan tidak merendahkan orang lain.
4. Menyadari bahwa tidak semua orang setuju dengan perilaku dan perasaan yang ada pada diri.
5. Memiliki kemampuan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik dan memahami aspek aspek yang harus dirubah dalam diri.

b. Konsep Diri Negatif

Merupakan sebuah gambaran dan keyakinan buruk yang dimiliki seorang individu terhadap dirinya sendiri. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peka terhadap kritikan, mudah marah dan individu tersebut belum bisa mengendalikan emosinya.
2. Responsif terhadap pujian, meskipun kesannya menghindari pujian namun orang dengan konsep diri negatif akan merasa senang apabila mendapatkan pujian.

3. Cenderung bersikap hiperkritis, suka meremehkan orang lain dan mengeluh.
4. Bersikap pesimis terhadap kompetisi
5. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain.

C. Pola Asuh Orang tua

1. Definisi

Jika dilihat dari segi tatabahasa, pola asuh berasal dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Pola merupakan model atau tatacara sedangkan asuh adalah merawat, menjaga, atau mengasahi. Menurut Boumrind (dalam Santrock 2002) pola asuh pada dasarnya adalah parental control dimana terdapat peran orang tua untuk mengontrol, membimbing, dan mengawasi anaknya dalam menjalani tugas perkembangan hingga menuju dewasa. Sedangkan menurut Eius (2004) "Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif antara orang tua kepada anak untuk memiliki kecakapan hidup yang baik". Sementara itu Hurlock berpendapat bahwa pola asuh adalah cara mendidik anak agar dapat berinteraksi sosial dan diterima dilingkungan sosialnya.

Jika dilihat dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah serangkaian tatacara yang orang tua lakukan dalam mendidik, merawat, serta menjaga anak dalam bentuk interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan yang bertujuan untuk membantu anak menjalani tugas perkembangannya hingga menuju dewasa.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Boumringd (dalam Santrock 2002) berpendapat bahwa terdapat tiga macam pola asuh, diantaranya adalah :

a. Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Bentuk pola asuh dimana orang tua membatasi anak, menghukum anak apabila tidak sesuai dengan kehendak orang tua, dan tidak segan-segan untuk memberikan hukuman fisik ketika anak bersalah. Orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya memaksakan anak terhadap suatu aturan tanpa menjelaskan maksud dan tujuan mereka kepada anaknya. Anak dengan bentuk pola asuh otoriter adalah anak yang memiliki kemampuan komunikasi lemah, memiliki perasaan rendah diri, merasa ketakutan, dan khawatir (tidak aman).

b. Pola Asuh Demokratis ((Authoritative)

Merupakan bentuk pola asuh dimana hak dan kewajiban anak diberikan secara seimbang. Orang tua mengharuskan anak menjadi pribadi yang mandiri namun masih dikendalikan oleh orang tua. Orang tua pun menjelaskan setiap peraturan yang dibuat kepada anak, agar terjalin komunikasi yang baik. Anak dengan bentuk pola asuh demokratis memiliki kemampuan sosial dan inteltual yang baik, mampu mandiri, dan menjadi pribadi yang tegas.

c. Pola Asuh Permisif (Permisif)

Merupakan bentuk pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan sebeb-as-basnya kepada anak, tanpa mengajarkan kepada anak cara

bertanggung jawab. Orang tua dalam hal ini tidak mengajarkan moral kepada anak. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, dan mereka menyamakan antara hak anak dengan orang dewasa. Anak dengan bentuk pola asuh permisif bercirikan anak tidak mandiri, manja, dan masih bergantung pada orang tua, tidak terlatih untuk bertanggung jawab, memiliki harga diri yang rendah.

3. Hubungan Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja ini terjadi banyak perubahan, baik berupa perubahan fisik, emosi, hingga kognitif. Semakin banyak perubahan yang terjadi pada diri seorang remaja maka semakin besar pula masalah yang menghampirinya.

Menurut Safiyadin, perubahan itu butuh penyesuaian diri. Ketika seorang remaja tidak mampu mengatasi perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam hidupnya, akan menyebabkan kegelisahan, kekhawatiran, hingga kekacauan dalam hidupnya. Menurut Hurlock (1980) kenakalan remaja berasal dari kerusakan moral yang berbahaya. Kerusakan moral berasal dari : a) keluarga yang sibuk, retak (single parent) ; b) kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak didiknya; c) peran gereja (agama) yang tidak mengatasi moral.

Dari beberapa sumber penyebab kerusakan moral yang telah dipaparkan diatas, keluarga penyebab salah satunya. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan pembentuk karakter utama anak. Maka bentuk pola asuh yang

dikembangkan oleh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap tugas perkembangan seorang anak.

D. Tahapan Perkembangan

1. Anak

a. Definisi

Pengertian anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai manusia yang belum mencapai tingkat perkembangan masa dewasa ataupun biasa disebut manusia yang masih belum *baligh* (kecil). Bangsa dan negara memiliki sebuah asset yang sangat berharga, asset tersebut berupa anak (Koesnan, 2005). Anak sebagai tunas bangsa dan akan meneruskan perjuangan dan cita-cita para pendiri bangsa. Anak sebagai penerus bangsa akan menentukan nasib bangsa dan negara itu sendiri dimasa depan serta menjaga keeksistensian suatu bangsa dan negara itu. Sementara Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa seseorang mulai dari dalam kandungan sampai sebelum berusia 18 tahun disebut anak dan merupakan aset berharga yang dimiliki suatu bangsa oleh karena itu akan mendapat perlindungan hukum dari Negara.

b. Tahapan Perkembangan Anak

Setiap manusia memiliki tahapan atau tingkat perkembangan masing-masing mulai sejak lahir hingga memasuki tahap perkembangan lansia. Tahapan perkembangan satu dengan tahapan perkembangan lainnya saling mempengaruhi. Oleh karena itu sebagai manusia wajib untuk mengetahui tahapan atau tingkatan

perkembangan mulai dari tahapan awal (tahapan perkembangan anak-anak). Agar dapat mengetahui akibat perilaku maladaptive yang sekiranya terbentuk akibat gagalnya suatu tahap perkembangan sebelumnya. Tahapan atau tingkatan perkembangan anak menurut Damayanti (2008) dibagi menjadi empat:

1) Usia Bayi (0-1 tahun)

Pada tahap perkembangan ini, bayi masih belum bisa mengekspresikan perasaannya melalui verbal. Namun bayi lebih banyak melakukan komunikasi melalui nonverbal, seperti menangis. Saat bayi tersebut kelaparan, kehausan, ketakutan, ataupun ingin BAK/BAB, maka ia cenderung akan menangis. Karena menangis adalah bentuk komunikasi yang dapat ia lakukan satu-satunya. Lebih dari itu bayi dapat merespon tingkah laku orang dewasa berupa dekapan, sentuhan, menggendong, dan berbicara lemah lembut. Bayi juga dapat memberikan gerakan tangan dan kaki sebagai cara untuk menarik perhatian orang yang berada disekitarnya.

2) Usia Prasekolah (2-5 tahun)

Pada tahap perkembangan usia prasekolah yang dialami oleh anak usia dua sampai lima tahun, anak cenderung ingin mengetahui banyak hal, tetapi disisi lain anak tersebut juga takut akan hal-hal yang baru. Anak masih belum bisa berbicara fasih karena pada tahapan ini anak belum mampu berkata-kata 900 sampai 1200 kata. Oleh karena itu, perlunya menggunakan objek transisional seperti boneka untuk melatih kemampuan bahasa si anak. Penggunaan bahasa yang sederhana akan memudahkan si anak untuk memahami lingkungan sekitar. Dan sesekali

memberikan *reward* berupa pujian ketika anak tersebut mampu menunjukkan kemampuan bahasanya dengan baik.

3) Usia Sekolah (6-12 tahun)

Pada tahap perkembangan ini, anak sudah memasuki tahapan operasional konkret, dimana anak memahami segala sesuatu yang memiliki wujud secara konkret. Maka lebih baik anak diajak berdiskusi sesuai perkembangan kognitifnya dengan cara mengadirkan benda-benda konkret yang ada disekitarnya. Anak juga sudah dapat berinteraksi dua arah dengan orang tuanya, karena anak sudah memiliki kurang lebih 3000 perbendaharaan kata.

4) Usia Remaja (13-18 tahun)

Pada tahap perkembangan ini, anak mengalami masa transisi dari tahap perkembangan anak menuju tahap perkembangan dewasa awal. Anak seringkali mencari jati dirinya pada tahap perkembangan ini, sehingga perlunya peran orang tua untuk membimbing serta menunjukkan mana yang *haq* dan mana yang *bathil*, agar anak tersebut tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah. Orang juga sangat diharapkan untuk menjadi sahabat bagi si anak pada masa ini.

2. Remaja

a. Definisi

Remaja merupakan masa yang menjembatani antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Terdapat perubahan yang terjadi ketika menghadapi masa remaja, diantaranya adalah perubahan biologis (genetik) yang bersinggungan dengan perkembangan dari segi aspek lingkungan sosial (Santrock, 2011). Batasan

usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal berkisar antara 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan 15 hingga 18 tahun, serta remaja akhir 18 sampai 21 tahun (Desmita, 2013).

b. Seksualitas Remaja

Ketika individu memasuki masa remaja, maka attachment (kelekatan) dengan orangtuanya semakin pudar dan interaksi seorang individu tersebut akan lebih terbangun dengan teman sebayanya. Pada masa ini individu akan bereksplorasi seksual dan berpotensi untuk melakukan hubungan seksual dengan kekasihnya, Karena tahapan kognitif remaja lebih idealistik dan abstrak (Santrock, 2011). Tingkah laku seksual berawal dari keingintahuan yang sangat tinggi setelah mendapatkan informasi dari sumber-sumber seks, seperti situs porno, video porno, gambar porno yang membuat mereka mencoba-coba dengan kekasihnya dan tingkah laku seksual ini bisa dalam bentuk seks oral. Identitas seksual remaja berkembang karena faktor genetik, budaya, dan sosial. Identitas seksual remaja mencakup minat, aktivitas, perilaku seksual, dan orientasi seksual (Santrock, 2011).

c. Masalah dan Gangguan pada Remaja

Remaja diidentikkan dengan masa yang penuh gejolak yang diwarnai oleh perubahan suasana hati (Santrock, 2011). Maka dari itu pentingnya seorang individu untuk dapat mengontrol dirinya disaat mengalami masa remaja. Beberapa masalah dan gangguan yang terjadi pada masa remaja:

- 1) Penyalahgunaan obat-obatan terlarang
- 2) Penyalahgunaan Alkohol
- 3) Penyalahgunaan kokain

Menurut Cohen (1991) penyalahgunaan obat-obatan terlarang, alkohol, kokain dapat dicegah dengan peran penting orang tua, teman sebaya, dan dukungan sosial.

d. Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

Menurut Kartono (2011), kenakalan remaja merupakan sebuah produk mental yang dihasilkan oleh anak pada masa remaja yang merupakan akibat dari lingkungan yang buruk, sehingga mempengaruhi pribadi dari anak tersebut. Kenakalan remaja juga diartikan sebagai perbuatan anak yang melanggar hukum dan norma di masyarakat, hingga meresahkan dan mengganggu ketentraman masyarakat (Soedarsono, 2004). Beberapa bentuk perilaku kenakalan remaja menurut Kartono (2011) diantaranya :

- 1) Kebut-kebut di jalan sehingga mengganggu lalu lintas
- 2) Ugal-ugalan, mengacaukan masyarakat
- 3) Bolos sekolah
- 4) Perkelahian antar geng atau antar sekolah
- 5) Kecanduan narkoba atau minuman keras
- 6) Perilaku merampas hak milik orang lain (mencopet, merampok, menjambret)
- 7) Perjudian
- 8) Perkosaan

9) Komersialisasi seks (pengguguran janin)

Kartono (2011) menyebutkan bahwa alasan yang mendorong remaja melakukan kenakalan remaja diantaranya adalah:

- 1) Akibat pola asuh yang salah dari orangtua
- 2) Meningkatnya agresivitas dan hasrat seksual
- 3) Akibat pengaruh dari pergaulan dan mereka ingin dianggap keberadaannya sehingga menyebabkan mereka melakukan konformitas.
- 4) Memuaskan keserakaham

Syafaat dkk (2008) juga memaparkan penyebab terjadinya kenakalan remaja, diantaranya adalah :

- a. Pemahaman nilai agama kurang.
- b. Lemahnya ikatan keluarga.
- c. Anak yang *delinquen* merasa rindu dengan keluarga.
- d. Keadaan keluarga tidak harmonis, lingkungan masyarakat yang buruk, hingga lingkungan sekolah yang tidak kondusif.
- e. Kurangnya kontrol orang tua terhadap anak.
- f. Kemampuan anak dalam manajemen waktu yang buruk.
- g. Anak kurang mendapatkan fasilitas untuk mengembangkan bakatnya.

e. Konformitas

Pada tahapan perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Diantara mereka terbangun kondisi emosional yang kuat dan dalam kelompok tertentu mereka bekerjasama dan hidup bersama. Melalui kelompok itulah

terbentuk nilai serta norma yang mengakar kuat dalam diri individu. Tingkah laku, sikap, hingga keyakinan, minat, hingga cita-cita dipengaruhi oleh kelompok mereka. Jika seseorang memiliki tingkat konformitas yang tinggi, maka ia akan cenderung menyerupai kelompoknya. Hal tersebut dilakukan karena individu tersebut takut untuk dikucilkan oleh kelompoknya (Mappiare, 1982).

3. Dewasa

a. Definisi

Desmita (2013) berpendapat bahwa penentuan masa dewasa menurut psikologi ditentukan mulai usia 20 tahun, serta dewasa awal berlangsung hingga 40 atau 45 tahun, dilanjut dengan masa dewasa pertengahan sampai 65 tahun, dan masa dewasa akhir 65 tahun hingga meninggal. Arnett (2006) mengemukakan bahwa pada usia 18 sampai 25 tahun terjadi masa transisi dari remaja menuju dewasa yang biasa disebut *emerging adulthood* (beranjak dewasa). Pada masa beranjak dewasa ini biasanya ditandai oleh banyaknya eksplorasi dan eksperimen. Pada masa ini, individu akan melakukan eksplorasi seperti ingin menjadi individu seperti apa dengan gaya hidup seperti apa, atau memilih karir yang bagaimana. Arnett (2006) juga mengidentifikasi ciri-ciri individu yang beranjak dewasa, diantaranya adalah: a) ketidakstabilan dalam hubungan pekerjaan dan romantis; b) eksplorasi identitas; c) merasa dimasa peralihan(*feeling in between*); d) terfokus pada diri; e) usia dengan berbagai kemungkinan.

b. Orientasi Seksual

Orientasi seksual menurut KBBI merupakan ketertarikan seksual (secara emosional) seorang individu terhadap individu lainnya. Menurut survei mengenai seks yang dilakukan Michael (1994) mengungkapkan bahwa 2,7% laki-laki dan 1,3% perempuan melaporkan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual sesama jenis. Terdapat dua sikap seksual yang ditampilkan orang dewasa, diantaranya:

1) Homoseksual

Adalah sebuah ketertarikan seksual yang terjadi dan cenderung melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Lesbian bagi penderita perempuan sedangkan gay adalah sebutan bagi penderita laki-laki (Nietzel dkk, 1998).

2) Heteroseksual

Menurut KBBI heteroseksual adalah sebuah ketertarikan seksual yang terjadi dan cenderung melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.

c. Perkembangan Kognitif

Piaget berpendapat bahwa sekitar usia 11 sampai 15 tahun, remaja memiliki cara berpikir kualitatif (logis, idealistik, abstrak) sama dengan cara berpikir orang dewasa. Mereka remaja sudah memasuki tahapan formal operasional. Menurut piaget pikiran kuantitatif orang remaja lebih sedikit daripada orang dewasa. Orang dewasa mampu berpikir lebih banyak daripada orang remaja. Piaget juga berpendapat bahwa formal operasional merupakan tahapan akhir dari perkembangan kognitif dan merupakan ciri khas dari seseorang yang mengalami

masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Menurut Keating (2004) (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa pada masa remaja, seseorang akan mulai menyusun hipotesa dan perencanaan namun akan dieksekusi dan direalisasikan ketika masa dewasa karena tahapan kognitif seorang individu akan lebih terampil dan sistematis pada tahadapan dewasa awal.

1) Berpikir Pragmatis dan Realistis

Saat menjadi dewasa, pikiran kebanyakan individu akan mengalami perubahan karena paksaan sebuah realitas kehidupan, dan menanggalkan pikiran idealisme.

2) Berpikir Relativistik dan Reflektif

Perry (1999) berpendapat bahwa ketika masa remaja , mereka akan berpikir secara polaritas, benar atau salah, salah atau benar. Namun ketika beranjak dewasa mereka akan meninggalkan tipe pemikiran absolut seperti ini.

3) Berpikir postformal

Pemikiran postformal melibatkan jawaban benar merupakan sebuah pemikiran yang relativistik serta pencarian kebenaran merupakan proses yang berkelanjutan (Kitchener, King, & Deluca, 2006).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian yang berjudul Gambaran Profil Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang), peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana akan menghasilkan data berupa deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2005) merupakan sebuah metode penelitian yang berguna untuk meneliti objek alamiah, dimana kedudukan peneliti sebagai instrument kunci. Jika menurut Suryono (2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan guna menyelidiki, menggambarkan, serta menjelaskan pengaruh sosial, dimana pengaruh tersebut tidak dapat dihitung ataupun diukur melalui pendekatan kuantitatif. Sementara menurut (Moleong, 2005), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan guna mengungkap fenomena yang terjadi dimasyarakat, terlebih yang dialami oleh responden penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah untuk penggalian datanya, penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data yang detail, dan makna dari penelitian tersebut akan tersirat didalam dokumen didalamnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, dimana hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengalaman pribadi dari pelaku kekerasan seksual pada anak. Dengan menggunakan penelitian kualitatif studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai profil pelaku kekerasan seksual pada anak.

B. Responden, Tempat, dan Lokasi Penelitian

Penentuan responden penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, pengambilan subyek penelitian sesuai dengan criteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Menurut (Hartono, 2007) menyatakan bahwa:

“Purposive sampling dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (judgement) tertentu atau jatah (kuota) tertentu. Judgement sampling adalah purposive sampling dengan criteria berupa suatu pertimbangan tertentu. Sedangkan kuota sampling berdalih bahwa sampel harus mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh populasinya.”

Responden dari penelitian ini merupakan pelaku kekerasan seksual pada anak yang berjenis kelamin laki-laki dewasa berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang yang berjumlah 2 orang. Responden pertama berinisial WMM berusia 29 tahun yang bekerja sebagai satpam disalah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang. WMM dikenakan pasal 82 ayat (2) Undang-Undang No.23 mengenai Perlindungan Anak. Sementara responden kedua berinisial BA berusia 21 tahun. BA bekerja sebagai tukang angkat keropak di salah satu Pabrik Keropak di Kota Malang. BA dikenakan pasal 82 ayat (1) Undang-Undang No.23 mengenai Perlindungan Anak.

Pemilihan kedua responden dalam penelitian ini dibantu oleh kepala Bimkesmas yaitu Pak Djoko untuk mencari responden (napi) yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria responden dari penelitian ini adalah individu yang melakukan pelanggaran terhadap Undang-Undang No.23 yang mengatur mengenai perlindungan anak pasal 82 ayat (1) dan ayat (2).

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena di Lapas terdapat individu yang memenuhi kriteria yang telah disebutkan oleh peneliti diatas dan sedang menjalani masa hukuman. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan November 2019.

C. Metode Pengambilan Data

1. Wawancara

Menurut Moelong (2004), Wawancara merupakan teknik pengambilan data berupa percakapan antar dua orang, dimana terdapat pewawancara adalah yang menanyakan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur, dimana peneliti akan tau dengan pasti jawabannya yang akan diperoleh serta peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan pertanyaan dengan rangkaian alternative jawaban.

2. Alat tes Psikologi

Alat tes Psikologi yang digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini adalah SSCT. SSCT (Sack's Sentence Completion Test) adalah jenis alat tes proyektif yang berfungsi untuk mengetahui dan mengungkapkan dinamika kepribadian dari masing-masing responden, sehingga dapat mengungkapkan tujuan dari penelitian. Peneliti akan meminta bantuan kepada Psikolog untuk menginterpretasi hasil SSCT

3. Observasi

Pengertian observasi merupakan “pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan orang-orang yang berada dalam suatu lingkungan tertentu, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris” (Iqbal , 2002). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak mengikuti kegiatan sehari-hari subyek dan wawancara hanya dilakukan ketika wawancara dengan subyek.

4. Dokumentasi

Teknik pengambilan data yang terakhir yakni teknik dokumentasi. Dimana peneliti melakukan pengumpulan data berupa rekaman suara, foto sebagai tambahan data yang dapat dilampirkan dalam penelitian. Rekaman suara serta video dapat membantu peneliti selama proses wawancara dan observasi, sehingga hasilnya lebih akurat dan mendetail.

D. Jenis-Jenis Sumber Data

Jenis dan sumber data yang terhimpun dari hasil penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan, yang di golongan kedalam 2 jenis data, yaitu:

1. Data Primer (Data Utama)

Adalah sebuah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui proses wawancara, observasi kepada responden atau informan penelitian dan sebuah instrumen penelitian (SSCT).

2. Data Sekunder (Data Tambahan)

Adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber selain informan penelitian. Sumber-sumber tersebut bisa berupa data putusan Kejaksaan, BAP (Berita Acara Pemeriksaan) pelaku kekerasan seksual dan dari literatur lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder akan dipaparkan dalam bentuk kualitatif deskriptif, yang nantinya akan merepresentasikan gambaran yang sebenarnya mengenai pelaku kekerasan seksual pada anak. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara, reduksi data lalu mencatat data verbatim dari hasil wawancara, analisis, diinterpretasi data dan terakhir triangulasi data. Dan dari hasil analisis data dapat ditarik sebuah kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Menurut Moleong (2013) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk menjadikannya pembanding. Pengecekan keabsahan data dalam data kualitatif meliputi empat tahapan, diantaranya:

1. Triangulasi Data

Peneliti melakukan penggalan data melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan tes SSCT kepada dua pelaku kekerasan seksual pada anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Kota Malang. Masing-masing data tersebut akan dipadu padankan satu sama lain untuk mengetahui tingkat keakuratan data.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat lain diluar peneliti yaitu dosen pembimbing dan rekan-rekan yang turut serta dalam pemeriksaan data hasil penelitian. Setelah proses penggalan data selesai, peneliti utama mengonsultasikan kepada kepala Bimkesmas dan dosen pembimbing untuk diperiksa tingkat keakuratan datanya.

3. Triangulasi Teori

Menggunakan berbagai macam teori yang mendukung hasil temuan pada penelitian ini dan melakukan pencocokan data yang diperoleh dengan teori. Pada penelitian ini beberapa teori yang terdapat di kajian teori akan menjadi landasan peneliti untuk melakukan pembahasan

4. Triangulasi Metode

Berbagai metode digunakan dalam menggali informasi dalam penelitian ini, seperti wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan empat metode untuk menggali data dari kedua responden pelaku kekerasan seksual yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes SSCT.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan / Setting Penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Awal mula proses pembentukan penelitian ini adalah bermula dari sebuah tugas akhir mata kuliah Psikologi Forensik, dimana setiap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Psikologi Forensik diwajibkan untuk membuat sebuah tugas akhir berupa penelitian bertema Psikologi Forensik. Kemudian dalam melakukan pemilihan topik penelitian tidaklah mudah, namun melalui beberapa tahapan yang cukup rumit. Pada awalnya peneliti menentukan topik “*Criminal Profiling* Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak di Kota Malang” sebagai tugas akhir yang diajukan untuk mata kuliah Psikologi Forensik dengan pengampu Bapak Dr. Fathul Lubabin M.Si.

Alasan pemilihan topik penelitian tersebut, dikarenakan peneliti terinspirasi oleh sebuah kasus yang baru saja terjadi di Kota Malang saat itu (bulan juni 2019), yaitu sebuah pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang guru Olahraga di SDN Kauman 3 Kota Malang kepada dua puluh siswanya. Akhirnya peneliti menjadikan kejadian tersebut sebagai acuan dasar terbentuknya penelitian ini. Bapak Lubab juga mengadakan sayembara bagi mahasiswa yang mengikuti kelas Psikologi Forensik untuk meneruskan tugas akhir mata kuliah Psikologi Forensik menjadi sebuah penelitian skripsi dengan bimbingan beliau. Kemudian mulailah proses seleksi tersebut, hingga beliau menyisakan sembilan mahasiswa. Diantara sembilan mahasiswa itu diantaranya adalah saya (*Alhamdulillah tsumma*

Alhamdulillah). Setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing terkait topik skripsi, beliau menyampaikan bahwa topik skripsi yang saya ambil lebih berfokus kepada kejadian di Kota Malang, padahal banyak kejadian diluar Kota Malang yang lebih menarik untuk digali. Dosen pembimbing menyarankan untuk merevisi judul menjadi “*Criminal Profiling* Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak” agar daya cakupannya lebih luas. Namun pada konsultasi yang terakhir, dosen pembimbing menyarankan untuk merubah judul menjadi “Gambaran Profil Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak” karena pada bab IV mengarah kepada judul tersebut.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah laki-laki dewasa, pelaku kekerasan seksual pada anak. Pengambilan data penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Malang. Pemilihan kedua responden penelitian ini berdasarkan pada kriteria individu yang melakukan pelanggaran terhadap Undang-Undang No.23 yang mengatur mengenai perlindungan anak pasal 82 ayat (1) dan ayat (2). Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang dipilih sebagai tempat penelitian karena di Lapas terdapat individu yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti dan sedang menjalani masa hukuman. Penghuni Lapas Kelas I Malang juga notabennya adalah laki-laki.

Sebelum melakukan penelitian di Lembaga Permayarakatan Kelas I Kota Malang, peneliti terlebih dahulu melakukan proses perizinan ke Kanwil Kemenkumham Jawa Timur yang berlokasi di Kayoon, Surabaya. Lamanya proses perizinan tersebut hingga tiga minggu, sebelum akhirnya peneliti memulai penelitian. Pada tanggal 27 November 2019 peneliti untuk pertama kali melakukan wawancara dengan kedua responden (WMM dan BA) untuk

membangun *good report* terlebih dahulu. Ketika dilapangan, peneliti menemukan beberapa kasus kejahatan/kekerasan seksual yang beragam. Beberapa kasus diantaranya adalah kasus pemerkosaan, persetubuhan, hubungan suka sama suka, fitnah dan pencabulan. Setelah pembangunan *good report* selesai, peneliti memulai wawancara dengan menggunakan panduan wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lembaga Perasyarakatan Kelas I Malang

Menurut sistem *database* perasyarakatan yang diakses melalui laman smlap.ditjenpas.go.id, Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Malang adalah salah satu dari Lembaga Perasyarakatan di Kota Malang, dimana di Kota Malang terdapat dua Lembaga Perasyarakatan, diantaranya adalah Lapas Perempuan Kelas II A yang berlokasi di Sukun Kota Malang. Sejarah pembentukan Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Malang bermula dari bangunan yang didirikan Belanda pada tahun 1912, saat pemerintahan Belanda melakukan pembangunan perumahan di daerah Celaket Kota Malang. Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Malang ini menjadi saksi sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Malang telah mengalami tiga masa, diantaranya masa penjajahan Belanda, Jepang, dan masa kemerdekaan Indonesia itu sendiri.

Pada masa penjajahan Belanda, tempat ini pernah dibakar oleh pejuang kemerdekaan Indonesia sehingga tempat ini hanya tersisa tembok penyekat saja. Namun ketika masa penjajahan Jepang, tempat ini berfungsi sebagai tempat

interogasi penampungan para pejuang kemerdekaan. Sampai saat ini (tahun 2019), Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Malang masih berfungsi sebagai penjara untuk menampung mereka yang dijatuhi hukuman terkhusus bagi laki-laki.

2. Tata Ruang Lembaga Perasyarakatan Kelas I Malang

Jika dilihat secara fisik, nampak dari depan gedung ini seperti gedung stasiun kereta api, dimana terdapat ruang tunggu dan loket. Namun ketika kita masuk kedalam, bangunan nampak seperti pesantren dengan adanya kamar – kamar yang berjajar mulai dari pintu gerbang tempat kunjungan hingga ke belakang. Kamar-kamar ini berada disamping kanan dan kiri, lalu ditengah-tengahnya ada jalan. Gedung utama Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Malang (Lapas) ini terdiri dari ruang kepala Lapas, ruang kepala KPIP, ruang Kabag Tata Usaha, ruang Kasubag Kepegawaian, ruang Kasubag Keuangan, ruang Kasubag Umum, ruang Kabid Pembinaan Napi, ruang Kasi Registrasi, ruang Kasi Bimkemas, ruang Kasi Perawatan, ruang Kasi Keamanan, perpustakaan, ruang kelas, ruang makan, lapangan, mushola, dapur, kantin dan terdapat 22 blok yang masing-masing terdiri dari:

1. Blok 1 diperuntukkan tahanan
2. Blok 2 diperuntukkan klinik
3. Blok 3 diperuntukkan anak-anak
4. Blok 4 diperuntukkan tamping (pelayan)
5. Blok 5 diperuntukkan masa pengenalan lingkungan
6. Blok 6 diperuntukkan tamping
7. Blok 7 diperuntukkan tipikor (tindak pidana korupsi)

8. Blok 8 diperuntukkan kriminal umum
9. Blok 9 diperuntukkan kriminal umum
10. Blok 10 diperuntukkan kriminal umum
11. Blok 11 diperuntukkan krimiinal umum
12. Blok 12 diperuntukkan pengasingan / sel
13. Blok 13 diperuntukkan pengasingan / sel
14. Blok 14 diperuntukkan kriminal umum (pidana panjang)
15. Blok 15 diperuntukkan masa pengenalan lingkungan
16. Blok 16 diperuntukkan kriminal umum (pidana panjang)
17. Blok 17 diperuntukkan admisi orientasi (AO)

Warga binaan yang menjalani masa pembinaan awal dengan kurun waktu 1/3 tahapan masa hukuman.

18. Blok 18 diperuntukkan manula
19. Blok 19 diperuntukkan kriminal umum (pesantren)
20. Blok 20 diperuntukkan kriminal umum (pesantren)
21. Blok 21 diperuntukkan narkoba (pesantren)
22. Blok 22 diperuntukkan narkoba (pesantren)

3. Kapasitas Penampungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang

Menurut laman smslap.ditjenpas.do.id, kapasitas penampungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Malang sebanyak 936 tahanan dan napi, namun pada kenyataannya terdapat sekitar 3181 tahanan dan napi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Malang. Hal ini sudah melebihi kapasitas yang

telah ditentukan. Oleh sebab itu setiap kamar terisi oleh sebanyak 30 hingga 35 tahanan dan napi, dan disetiap kamar terdapat kamar mandinya.

4. Kegiatan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang

Kegiatan di Lapas meliputi kegiatan akademik maupun non akademik. Kegiatan akademik di Lapas berupa kegiatan sekolah yang meliputi kejar paket A, B, dan C. Paket A untuk mereka yang belum tamat SD, Paket B untuk mereka yang belum tamat SMP, dan paket C untuk mereka yang belum tamat SMA.

Sementara untuk kegiatan ekstrakurikuler di dalam meliputi futsal, bulutangkis, voli, karawitan, band, fitnes. Di dalam Lapas juga terdapat pesantren yang diperuntukkan untuk tahanan atau napi yang ingin *bertaubat*. Jadwal di tahanan atau napi di pesantren lebih teratur dan tertata dibanding jadwal tahanan atau napi yang dluar pesantren.

5. Struktur Keorganisasian

Tabel 4.1

Tabel Struktur Organisasi di Lapas

Jabatan	Nama
Kepala Lapas Kelas I Malang	Bapak Yudi Suseno
Kepala K.P.I.P	Bapak Giyono
Kabag Tata Usaha	Ibu Lilik Sulistyowati
Kasub Bag Kepegawaian	Bapak Prayitno
Kasub Bag Keuangan	Bapak Mulyadi Pratondo
Kiasub Bag Umum	Bapak Subiyantoro H. W.

Kabid Pembinaan Napi	Bapak Syukron Hamdani
Kasi Registrasi	Bapak Sukarna Trisna Atmaja
Kasi Bimkemas	Bapak Djoko Waluyo
Kasi Perawatan	Bapak Dadang Rais Saputra
Kasi Keamanan	Bapak Sugeng Aji Pramana
Kabid Kegiatan Kerja	Bapak Efendi Julianto
Kasi Sarana Kerja	Bapak Kusdaryanto

6. Visi dan Misi

Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Malang memiliki visi dan misi. Visi Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Malang yaitu terwujudnya Lembaga Perasyarakatan Kelas I Malang yang PASTI (Profesional, Akuntabel, Sinergi, Transparan, dan Inovatif). Misi Lembaga Perasyarakatan Kelas I Malang yaitu:

- a) melaksanakan pengamanan dengan PASTI;
- b) melaksanakan pembinaan dengan PASTI;
- c) melaksanakan pelayanan dengan PASTI;
- d) melaksanakan manajemen rumah tangga dan ketatausahaan dengan PASTI.

C. Profil Responden

1. Responden I

b. Biodata

- 1) Nama : WMM
- 2) Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 3) Usia : 29 Tahun
- 4) Agama : Islam

- 5) Pendidikan Terakhir : SMP
- 6) Pekerjaan : Tidak Bekerja (Napi)
- 7) Status : Belum menikah
- 8) Domisili : Kota Batu
- 9) Dikenakan Pasal : UU No 23 Perlindungan Anak pasal 82 ayat (2)

c. Latar Belakang

WMM adalah sosok laki-laki sederhana berusia 29 tahun yang murah senyum dan memiliki prinsip untuk selalu jujur dalam menghadapi segala sesuatu dalam kehidupannya. Ia lahir di Kota Batu dan saat sebelum masuk kedalam Lapas ia bekerja sebagai *security* di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2017. WMM merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Bapak WMM bekerja sebagai purnawirawan Angkatan Laut dan ibunya sebagai ibu rumah tangga.

Ketika kecil WMM merupakan sosok yang penurut kepada kedua orang tuanya. Ia lebih sering menghabiskan waktunya dirumah bersama ibunya. WMM menghabiskan waktunya dirumah untuk bermain *play station*, menonton televisi, dan tidak pernah bermain layangan ataupun menginap dirumah temannya. Ibunya merupakan sosok penyabar dan penyayang, selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya.

Sementara itu bapak WMM jarang berada dirumah karena ketika WMM masih menginjak bangku SD, bapak WMM sering mendapatkan tugas untuk keluar kota, memenuhi panggilannya sebagai Angkatan Laut. Bapak WMM menghabiskan waktu sepuluh hingga lima belas hari untuk mengemban tugasnya

sebagai Angkatan Laut. Meskipun begitu, WMM tidak pernah kehilangan sosok bapak, karena bapak WMM selalu meluangkan waktunya ketika tidak bekerja dan selalu ada ketika anaknya membutuhkannya.

WMM menunjukkan kenakalan remaja (*delinquen*) ketika menginjak bangku SMP dan SMA. WMM melakukan konformitas agar diterima oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial WMM cenderung memberikan pengaruh yang buruk kepada WMM dan WMMpun mendapatkan pengaruh dari teman sebayanya, seperti mulai berani pulang malam, menginap di rumah teman. Ketika SMA WMM mulai berani untuk meminum minuman keras dan melakukan seks oral. Hal ini menunjukkan kontrol diri yang rendah dari diri WMM sehingga mudah terbawa arus pertemanan yang buruk. Pendidikan terakhir WMM adalah SMP, namun WMM sempat melanjutkan SMA hingga kelas tiga sebelum akhirnya keluar karena melakukan kenakalan remaja, melakukan konformitas, dan akhirnya mendapatkan pengaruh buruk dari temannya.

WMM memiliki pengalaman kerja sebagai petugas di migas, di Pertamina, lalu menjadi *security* di pabrik rokok Sampoerna. Itu semua berkat teman-teman WMM yang memberikan info lowongan kerja kepada WMM. Ketika memasuki dunia kerja, WMM memiliki kebiasaan meminum minuman keras bersama teman-temannya. WMM mengaku jika dirinya memang suka minum-minuman keras tanpa mendapatkan pengaruh dari temannya. WMM sering dinasehati oleh ibunya untuk berhenti meminum minuman keras, namun WMM mengabaikan nasehatnya tersebut dan memilih acuh.

Kebiasaan buruk WMM dalam meminum minuman keras membuat WMM masuk kedalam jeratan hukum. Menurut pengakuannya, WMM dituduh

melakukan kekerasan seksual pada seorang siswa laki-laki yang masih duduk dibangku kelas tiga SMP. Saat itu WMM diajak seorang temannya untuk melakukan pesta minuman keras, dan temannya mengajak anak SMP tadi. WMM minum minuman keras hingga tak sadarkan diri, lalu ketika pagi menjelang WMM sudah mendapati berada disatu ruangan bersama anak laki-laki yang masih duduk di bangku SMP tadi dengan kondisi celana dalam keduanya sudah terlepas dan korban sedang memegang alat genetalia WMM. Orang tua dari korbanpun tidak terima atas kejadian yang menimpa korban, akhirnya melaporkan WMM ke pihak yang berwajib.

2. Responden II

a. Biodata

- 1) Nama : BA
- 2) Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 3) Usia : 21 Tahun
- 4) Agama : Islam
- 5) Pendidikan Terakhir : SMP
- 6) Pekerjaan : Tidak Bekerja (Napi)
- 7) Status : Belum menikah
- 8) Domisili : Kabupaten Malang
- 9) Dikenakan Pasal : UU No 23 Perlindungan Anak pasal 82 ayat (1)

b. Latar Belakang

BA merupakan seorang anak laki-laki semata wayang yang berasal dari Kec. Gedangan Kabupaten Malang. Saat ini BA baru menginjak dewasa awal

yaitu berusia 21 tahun. Ibu BA merupakan TKW (tenaga kerja wanita) yang bekerja di Hongkong dan bapaknya seorang petani. Bapak BA merupakan seorang petani yang jarang pulang kerumah, bapak BA pulang kerumah tiga hari sekali. Sedangkan ibu BA bekerja sebagai TKW di Hongkong. Ibu BA pulang kerumah setahun sekali atau dua tahun sekali. BA ditinggal ibunya semenjak BA masih berusia satu tahun, ia diasuh sekaligus tinggal bersama neneknya sampe BA berusia 8 tahun.

Setelah berusia 8 tahun, BA tinggal bersama bapaknya, karena bapaknya rindu dan ingin tinggal dengan BA. Bapak BA merupakan sosok yang dingin, tidak perhatian ke BA, dan sering mengajak BA untuk menemani minum minuman keras. Bapak BA sering memanjakan BA dengan membelikan sesuatu untuk BA. Sedangkan Ibu BA masih sering berkomunikasi via telpon untuk menanyakan kabar BA. Nenek BA adalah orang yang humoris dan penuh canda dan tawa, nenek BA merupakan sosok yang penuh kasih sayang dan penuh perhatian.

Selama BA tinggal bersama dengan bapaknya, BA kurang mendapatkan kasih sayang, karena bapak BA lebih sering menghabiskan waktunya untuk bekerja ketimbang bersama BA. Perilaku BA menunjukkan perilaku *delinquen* seperti jalan-jalan bersama temannya hingga tak pulang kerumah, lalu meminum minuman keras, melakukan seks dengan kekasihnya semenjak tinggal bersama bapaknya. Karena lemahnya pengawasan dari orang tua BA.

BA menghabiskan waktunya dengan menyendiri dirumah atau memilih menghabiskan waktu bermain bersama teman sebayanya. BA memiliki dua macam teman yang berinteraksi dengannya, yang pertama adalah teman baik dan

kedua adalah teman yang buruk. BA berpendapat bahwa teman yang baik ialah teman yang tidak pernah mengajak mabuk dan tidak aneh-aneh, sedangkan teman yang buruk(nakal) ialah teman yang mengajak bermain hingga tak kenal waktu, juga teman yang mengajak mabuk. Teman dekat BA merupakan teman yang buruk dalam artian sering mengajak BA untuk bermain, meminum minuman keras, dan mengajak BA untuk melakukan hubungan seks dengan masing-masing pacarnya.

Pendidikan terakhir BA adalah SMP. Setelah tamat dari SMP, BA memutuskan untuk bekerja di Pabrik Keropak (tempat kertas atau kardus). Disana BA bekerja sebagai orang yang mengangkat dan memindahkan keropak ke mobil. BA juga menjalin hubungan asmara dengan teman SMPnya dahulu. Berawal dari rasa suka, lalu BA menyatakannya kepada temannya, dan ternyata temannya juga suka kepada BA. Akhirnya mereka memutuskan untuk berpacaran. Setelah BA berada di dalam Lapas, pacar BA masih sering mengunjungi BA. Pacar BA saat ini bekerja sebagai pelayan toko.

Kasus yang menimpa BA berawal dari keinginan BA untuk menikahi kekasihnya, namun tidak disetujui oleh orang tua kekasihnya dengan alasan BA tidak cukup pantas untuk hidup bersama dengan anaknya. Hal tersebut membuat BA marah dan memutuskan untuk membawa kabur kekasihnya. Ketika BA membawa kabur kekasihnya, BA sempat melakukan persetubuhan dengan kekasihnya tanpa persetujuan orang tua kekasihnya. Orang tua kekasihnya tidak terima atas perlakuan BA terhadap anaknya, lalu melaporkan kepada pihak yang berwajib.

D. Temuan Lapangan

1. Temuan Lapangan Responden I (WMM)

a. Kondisi Keluarga

WMM menceritakan kondisi keluarganya dan hubungan dengan keluarganya saat masih kecil. Berikut penuturannya:

“Bapak purnawirawan angkatan laut, ibuk saya ibu rumah tangga”

(W.S1.7).

“Tapi saya gak merasa ditinggal, saya selalu ditemani , mesti ketemulah” **(W.S1.10).**

“Ya normal, baik-baik aja, ibuk ngasih support “seng sabar pasti pulang”, “bapak bilang jangan lupa berdoa, solat, trus kalo ada apa-apa disini hubungin keluarga”. Contohnya kalo ga punya uang atau ada apa yawes hubungi keluarga” **(W.S1.38).**

Sewaktu kecil, WMM seringkali menghabiskan waktunya dirumah bersama kedua orang tuanya, tidak suka *ngeluyur*. WMM merupakan anak yang penurut kepada orang tua dan sangat bergantung kepada orang tuanya dan sangat menyayangi dan mengutamakan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya.

Berikut penuturannya:

“Gimana ya mbak, mungkin masa kecil saya itu semua wes tergantung sama orang tua gitu lo, sampe SD paling masih gitu. Jarang main, keluar jarang, pasti dirumah main PS, nonton TV, jarang maen maen layangan atau nginep nde rumah temen ga pernah” **(W.S1.13).**

“Iya paling sayang ke mereka, sayang ke ibuk, adek, kakak-kakak”

(W.S1.22)

“Pokok yang utama saya mikir bapak ibu saya , udah wes selain itu gada seng saya piker” (W.S1.31).

Sejak kecil WMM sering ditinggal oleh ayahnya untuk mengemban tugas negara. Namun WMM tidak merasa ditinggal oleh ayahnya, WMM senantiasa merasakan kehadiran ayahnya. Ibu dan bapak WMM merupakan sosok yang menyayangi anaknya dan saling mendukung satu sama lain ketika anaknya mendapatkan masalah.

b. Seksualitas

WMM pernah menjalin asmara dengan salah satu temannya yang sudah berlangsung semenjak tahun 2017 awal, sebelum akhirnya WMM terkena kasus kekerasan seksual pada anak. WMM sempat bertunangan dengan kekasihnya tersebut dan berencana menikah pada Bulan Desember 2018. Ketika WMM masuk ke dalam Lapas, WMM memutuskan untuk mengakhiri pertunangannya, karena bagi WMM ia akan dihukum dalam waktu yang lama, sehingga WMM tidak ingin membuat tunangannya tersebut menunggu terlalu lama. Hubungan WMM dengan mantan tunangannya masih terjalin dengan baik dan saat ini mantan tunangannya sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak dari hasil pernikahannya. Berikut penuturannya:

“Pernah pacaran?” “pernah” “berapa lama mas menjalin hubungan dengan tunangannya?” “satu tahun setengah” “Yaudah gimana lagi, mau ditunggu, wes gausa. Saya dihukum lama, gak setahun dua tahun tapi tujuh tahun. Kasihan...trus saya suruh nikah. Sekarang udah punya anak satu” (W.S1.34).

“Masih, tapi saya batasi, soalnya udah punya keluarga jadi gak enak” (W.S1.35).

WMM juga menjelaskan mengenai kebiasaannya melihat konten porno. WMM jarang melihat video porno karena intensitasnya hanya dua minggu sekali. WMM akan menonton video porno jika diajak oleh temannya dan ada video porno yang bagus, sementara ia belum pernah melihatnya. Biasanya WMM menonton video porno bersama dengan temannya dan tidak sampai mencari di warnet. Jika melihat gambar porno intensitasnya hampir setiap hari. WMM mendapatkan kiriman gambar porno dari temannya melalui *whatsapp dan facebook*. Dalam melampiaskan dorongan seksual, WMM hanya bisa melampiaskan dengan cara melihat gambar porno. WMM tidak seperti teman-temannya yang pergi ke lokalisasi untuk memuaskan dorongan seksualnya.

“Mas pernah nonton video porno?” “Pernah” (W.S1.40).

“Seberapa sering mas nonton video porno?” “gak sebegitu sering, mungkin kalo diitung dua minggu sekali. Saya lebih sering liat yang gambar-gambar. Kan biasae chat-chatan di whatsapp trus dikasih gambar-gambar gituan, trus di facebook. Hampir tiap hari mbak di Facebook dikirimin sama temen. Di Whatsapp enak enak guyon-guyon trus dikirimi gambar ngunu iku, sering saya. Eh iki koyo pacarmu...sering saya” (W.S1.43).

“Ya temen-temen deket, kan biasanya temen diuar kayak gitu, gak sampe saya cari di warnet atau dirumah cari gitu, gak sampe” (W.S1.42).

“Ya diem mbak diem, kan biasanya temen-temen laki-laki pas smp, sma, kerja kalo lagi pengen pergi ke lokalisasi, saya gak pernah. Saya cuman diem aja, trus ngeliat. Sek sini saya gak begitu pengen gitu mbak” (W.S1.44).

WMM menjelaskan seks yang pernah dilakukannya dan WMMpun sudah mengetahui dampak dari seks bebas. Berikut penuturannya:

“Enggak pernah, enggak pernah. Oh pernah dulu sama pacar saya waktu SMA saya dulu, pernah sekali. Tapi saya gak pernah ngelakuin hubungan seks, tapi pernahnya sekedar cium-ciuman pas SMA” (W.S1.45)

“Enggak, sama sekali enggak. Karena saya piker pacar saya mau saya nikahi, saya gamau ngajak ke villa atau gitu-gituan” (W.S1.46).

“Ya tau, paling parah masuk sini, trus bisa nikah muda, udah tau saya”(W.S1.55).

WMM bukan pribadi yang mengalami kecanduan seks. Sewaktu SMA, WMM pernah melakukan seks oral dengan pacarnya, namun WMM tidak pernah melakukan seks dengan mantan tunangannya tersebut, karena bagi WMM tunangannya adalah perempuan yang akan dinikahinya dan kelak sudah bebas melakukan apapun ketika sudah menikah.

c. Hubungan Interpersonal

Sewaktu masih kecil WMM merupakan “anak rumah” yang tidak suka bermain bersama teman, namun ketika datang masa SMP, WMM mulai memberanikan diri untuk nakal dan bermain bersama teman sebayanya. Sementara ketika SMA, kenakalan WMM semakin parah, WMM mulai berani pulang malam dan mulai melakukan perilaku konformitas terhadap temannya, sehingga WMM mendapatkan pengaruh yang buruk dari temannya. Namun ketika bekerja, WMM mulai kembali normal (tidak nakal), berikut penuturan WMM:

“SMP tetep kayak gitu, tapi ditambahi nakal dikit, maen keluar rumah, pulang malem. SMAnya tambah parah lagi, ikut ikut temen-temen kesana kesini. Trus saya kerja mulai normal kembali, trus saya masuk sini” (W.S1.15).

“Cuma temen-temen diluar ya biasa kalo saya ada masalah gini gada yang jenguk gada yang tanyain kabar, ya biasa” “Gada, meskipun temen yang saya anggap seperti keluarga, bahkan dulu saya utamakan daripada keluarga saya, trus sekarang saya disini jenguk atau Tanya kabar aja enggak” (W.S1.31).

“Biasanya siapa yang ngajak minum?” “Kemauan sendiri mbak, tapi kadang diajak teman, ayo acara tipis-tipis” (W.S1.54).

Menurut penuturan WMM diatas, WMM memiliki teman dan seringkali menghabiskan waktu bersamanya, teman tersebut sudah WMM anggap seperti keluarga sendiri, bahkan WMM seringkali mengutamakan temannya dibanding keluarganya sendiri. Namun ketika WMM mengalami kesulitan, tidak ada satupun teman yang peduli dengannya. WMM juga seringkali menghabiskan waktunya untuk meminum minuman keras bersama temannya.

d. Konsep Diri

WMM menceritakan kondisi psikisnya dan harapannya ketika berada di Lembaga Permasyarakatan Kelas I Kota Malang

“Enggak saya pikir, enggak saya pikir, percuma saya pikir, saya cari, saya telpon “ayo kunjung ono aku ... ngene-ngene” ya enggak. Saya piker ya biasa. Saya yakin pulang dari sini pasti ketemu dia, saya yakin kan karena saya bebas, saya pasti ketemu dia. Trus kalo ketemu temen-temen lagi, yang saya lakukan ya biasa, saya gak akan sombong, cuek, mentang-mentang metu Lapas. Enggak saya biasa. Cuman agak jauh dikitlah. Soale selagi saya susah kamu gada kok, sekarang kamu susahya jangan bilang saya. Pokok yang utama saya mikir bapak ibu saya ,udah wes selain itu gada seng saya pikir. Sama itu, kan disini ada ngurus BB (bebas bersyarat) tapi masih ngurus, kan ada penjamin” (W.S1.31)

“Wah hancur mbak, saya sering nangis gitu, ga percaya masuk sini. Tapi saya mikir ulang, percuma saya nangis, saya gabisa pulang, sampe nangis darah ya ga bias pulang, jadi harus menerima kenyataan juga harus saya bersyukur keluarga sehat dan mau mensupport saya” (W.S1.57).

“Ya trauma sama kasus yang menimpa saya mbak” “Kayak gak percaya masuk sini, padahal saya gak pegang, tapi anaknya yang pegang. Kok saya yang masuk sini” (W.S1.36).

Setelah kejadian ini WMM semakin waspada terhadap perilakunya.

Berikut penuturannya:

“Saya jadi tau semenjak kena kasus ini, lebih berhati-hati kalo saya ngelakuin ini saya bakalan gini, kalo saya ngelakuin itu saya bakalan gitu, jadi saya lebih berhati-hati. Kalo saya bebas, saya bias berpikir kalo mau ngelakuin sesuatu, gak grusah-grusuh. Saya bersyukur dari situ”(W.S1.37)

Menurut penuturan WMM diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada saat ini WMM tidak memperdulikan teman ataupun mantan tunangannya lagi. WMM lebih berfokus kepada keluarganya, karena hanya keluarganya yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya disaat WMM mengalami musibah, yaitu masuk Lapas. WMM juga mulai memikirkan mengenai persiapan untuk bebas bersyarat, dan supaya petugas mempermudahnya ketika mengurus bebas bersyarat. Kondisi psikis WMM ketika masuk Lapas adalah hancur dan WMM seringkali menangis karena mengingat kedua orang tuanya. Setelah mengalami kasus yang menimpanya, WMM memiliki trauma terhadap hubungan seksual, karena akibat hal tersebut WMM masuk kedalam Lapas, padahal WMM mengaku bahwa tidak melakukan apapun.

WMM yakin bahwa suatu saat nanti WMM akan bebas dan pulang dari Lapas, bertemu dengan keluarga yang sangat disayanginya. WMM juga berkeinginan ketika bebas nanti WMM dapat bekerja di Pabrik atau buka toko di dekat BNS. Berikut penuturannya:

“Pengen ngebahagiain orang tua mbak, aku yakin suatu saat bias bebas dari sini” “Mungkin ntar bakalan kerja di Pabrik kalo gak gitu buka took dekat rumah di sekitar BNS situ”(W.S1.59).

e. Bentuk Kekerasan yang dilakukan

WMM menjelaskan kronologi kejadian yang menimpa WMM hingga akhirnya WMM masuk kedalam Lapas. Berikut penuturannya:

“Saya kenal tiga hari sebelum ketangkap, saya di inbox di facebook, ”iki sopo?”, “aku iki ngene..ngene..ngene” saya suruh jemput, trus saya jemput, ternyata dia masih anak smp kelas 3. Dulu tak jemput soale janji mau minum minuman keras. Tak pikir orange seumuran sama saya, pas tak jemput, loh areke kok sek SMP. Janjian udah beli minuman, akhirnya minum dirumah saya, trus temen saya pulang tinggal saya sama anake. Saya pulang kerja itu capek trus pulang-pulang tidur tau-tau e bangun, eh alat kelamin saya dipegangi. Trus dia pulang, trus tiba-tiba ngingbox, apa sng mang mbo pegang-pegangi? Kemungkinan yang ngingbox orangtuanya. Trus paginya saya dilaporkan kepolres Batu. Saya kenal sama polisi, penyidik trus saya dibilangin kena kasus tindakan asusila. Trus saya bilang, loh aku mari memperkosa sopo pak”. Trus saya ngumpulin penyidik, polisi, orang tua korban, sama korban dan menjelaskan semuanya, karena saya yakin saya gak bersalah dan merasa gak ngekuin apapun, trus si korbannya mengiyakan tersangka. Lalu tiba-tiba ada kanit polres yang dating trus masukan kepasal 82, dikarenakan saya sudah dewasa dan dia masih dibawah umur. Bukannya melindungi anak malah mengancam ,mungkin mereka “main””(W.S1.48).

Menurut penuturan WMM diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kronologi kejadian yang menimpa WMM yaitu bermula dari perkenalan WMM dengan korban yang merupakan temannya teman WMM. WMM baru mengenal korban tiga hari sebelum kejadian berlangsung. Kemudian korban *menginbox* WMM via *Facebook* mengajak untuk melakukan pesta minuman keras, WMM pun menyetujuinya. WMM, temanWMM dan teman yang baru dikenalnya melakukan pesta miras hingga tak sadarkan diri, lalu keesokan harinya diketahui bahwa WMM dan korban dalam keadaan telanjang dan korban sedang memegang alat genitalia WMM. Teman WMMpun sudah tidak ada ketika kejadian berlangsung.

Sepulang dari kejadian tersebut, WMM diinboxed oleh orang tua korban lalu orang tua korban melaporkan kejadian tersebut ke pihak berwajib. Lalu WMM terkena pasal 82 Undang-undang tentang Perlindungan anak. Korban merupakan siswa laki-laki yang masih duduk dibangku kelas tiga SMP. WMM berasumsi bahwa keluarga korban bermain uang (menyuap) pihak yang berwajib.

2. Temuan Lapangan Responden II (BA)

a. Kondisi Keluarga

BA menceritakan mengenai kondisi keluarganya dan hubungannya dengan keluarganya. Berikut penuturannya:

“Bapak saya tani, kalo ibuk saya kerja diluar negeri” (W.S2.4)

“Kalo bapak pulang tiga hari sekali mbak” (W.S2.7).

“Ibuk saya jadi TKW di Hongkong mbak” (W.S2.5).

“Iya mbak, ibuk pulang setahun sekali kalo gak gitu dua tahun sekali” (W.S2.6).

“Kalo pas kecil aku udah ditinggal ibuk mulai dari aku setahun mbak, jadi aku tinggal sama nenekku” (W.S2.12)

“Jadi mulai kecil aku dirawat nenek, tinggal sama nenek. Tapi pas aku delapan tahun. Aku disuruh tinggal sama bapak, katanya bapak kangen. Trus tinggal sama bapak sampe aku umur 18 tahun” (W.S2.13).

BA menceritakan kebiasaan buruk bapaknya dan kebiasaan tersebut mempengaruhi BA. Berikut penuturannya:

“Iya mbak, saya suka minum-minum sama bapak. Yang beli bapak sejerigen, belinya bukan yang bermerek.” (W.S2.47).

“Bapak orange ga perhatian, jarang komunikasi, ditinggal kerja terus. Kalo ibuk sek sering nelpon mbak, trus perhatian” (W.S2.15).

“Nenek orange humoris, sering jalan-jalan, nyarikan, sering nanyain gimana kabare?, wes maem?, pokok perhatian mbak.” (W.S2.14).

Bapak BA merupakan seorang petani yang jarang pulang kerumah, Bapak BA pulang kerumah tiga hari sekali. Sedangkan ibu BA bekerja sebagai TKW di Hongkong. Ibu BA pulang kerumah setahun sekali atau dua tahun sekali. BA ditinggal ibunya semenjak dia masih berusia satu tahun, ia diasuh sekaligus tinggal bersama neneknya sampe BA berusia 8 tahun. Setelah berusia 8 tahun, BA tinggal bersama bapaknya, karena bapaknya rindu dengan BA. Bapak BA merupakan sosok yang dingin, tidak perhatian ke BA, dan sering mengajak BA untuk meminum minuman keras. Namun bapak BA sering membelikan sesuatu untuk BA. Saat ini BA masih menjalin komunikasi lewat telpon dengan ibu dan komunikasi secara langsung dengan neneknya, namun BA tidak pernah berkomunikasi dengan bapaknya. Bapaknya juga tidak pernah menjenguk BA.

“Hubungannya baik kecuali sama bapak” (W.S2.42).

“Yaitu mbak, gapernah jenguk saya, ga pernah komunikasi” (W.S2.43).

Sedangkan Ibu BA masih sering berkomunikasi via telpon untuk menanyakan kabar BA. Nenek BA adalah orang yang humoris dan penuh canda dan tawa, nenek BA merupakan sosok yang penuh kasih sayang.

b. Seksualitas

BA menuturkan bagaimana hubungan asmaranya dengan kekasihnya.

Berikut penuturan BA:

“Aku dulu pacaran mulai aku di Smp mbak, dulu suka temen Smp, nembak dulu, dianya suka ternyata, akhirnya pacaran” (W.S2.36).

“Di Malang mbak, kerja ditoko” (W.S2.37).

BA menjalin hubungan asmara dengan teman SMPnya dahulu. Berawal dari rasa suka, lalu BA menyatakannya kepada temannya, dan ternyata temannya juga suka kepada BA. Akhirnya mereka memutuskan untuk berpacaran. Setelah BA berada di Lapas, pacar BA masih sering mengunjungi BA. Pacar BA saat ini bekerja sebagai pelayan toko.

BA menjelaskan mengenai intensitasnya dalam menonton konten porno. Berikut penuturannya :

“Gak sering, jarang mbak, palingan dua minggu sekali” (W.S2.50).

“Enggak mbak, kalo itu kemauan saya sendiri. Malu kalo ngeliat rame-rame” (W.S2.52).

“Ngeliatnya disitus” (W.S2.53).

“Hampir tiap hari kalo itu mbak, dikirim dari temen diwhatsapp” (W.S2.51).

“Karena liat videotadi, trus punya keinginan tapi gabisa, akhirnya saya ngajak pacar saya kesini (rumah), trus pergaulan juga mengajak” (W.S2.60).

“Sama pacar saya tadi mbak” (W.S2.54).

“Iya mau mbak, tapi pas sekolah dulu gamau, alasannya nunggu lulus dulu aja, jadi abis lulus kita udah ngelakuin gituan” (W.S2.56).

“Kalo ketemuan pasti ngelakuin hal itu mbak” (W.S2.58).

“Takut hamil mbak” (W.S2.62).

BA menonton video porno dua minggu sekali. BA mengaku menonton video porno jikalau sedang sendirian, tidak bersama temannya, karena BA malu jika ketahuan menonton video porno. BA menonton video porno lewat situs porno yang tersebar luas diinternet. BA mengaku bahwa dirinya sering mendapatkan kiriman gambar porno dari temannya lewat *whatsapp*. Akibat dari menonton

video porno, membuat BA ingin melakukan hubungan seks. BA melampiaskan hasrat seksualnya kepada kekasihnya.

Ketika masih duduk dibangku SMP, kekasih BA menolak untuk diajak berhubungan seks, namun ketika sudah tamat SMP, kekasih BA bersedia untuk berhubungan seks dengan BA meskipun mereka belum menikah. BA melakukan hubungan seks setiap bertemu dengan kekasihnya di rumah BA. BA sudah mengetahui dampak yang ditimbulkan apabila melakukan seks bebas, namun BA tetap melakukannya. BA takut kekasihnya hamil.

c. Hubungan Interpersonal

BA menjelaskan kondisinya dan lingkungan sosial termasuk teman-temannya. Berikut penuturannya :

“Enggak mbak, aku lebih suka sepi, sunyi, tenang mbak”(W.S2.26)

“Campur aduk mbak, ada yang baik, ada yang nakal”(W.S2.27).

“Kalo baik ya ga pernah mabuk, gak aneh-aneh. Tapi kalo nakal ngajakin ngluyur sama ngajakin mabuk” (W.S2.28).

“Hahaha, temen deket termasuk temen seng nakal mbak. Sering nginep nde rumah, main bareng. Anake nakal mbak” (W.S2.31)

“Pergaulan juga mengajak” (W.S2.60)

“Temen-temen juga ngajak buat ngelakuin gituan mbak, tapi kepacarnya masing-masing, tapi kalo temen saya ngajak, saya gamau, mending pas sepi” (W.S2.61).

BA menghabiskan waktu dengan menyendiri di rumah atau memilih untuk menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman sebayanya. BA memiliki dua macam teman, yang pertama adalah teman baik dan kedua adalah teman yang buruk. Bagi BA teman yang baik ialah teman yang tidak pernah mengajak mabuk dan tidak aneh-aneh, sedangkan teman yang buruk (nakal) ialah teman yang

mengajak bermain hingga tak kenal waktu, juga teman yang mengajak mabuk. Teman dekat BA merupakan teman yang buruk dalam artian sering mengajak BA untuk bermain hingga tak kenal waktu, mengajak minum minuman keras, dan mengajak BA untuk melakukan hubungan seks dengan kekasihnya masing-masing.

d. Konsep Diri

Saat ini hubungan BA dengan ibu dan neneknya baik-baik saja, namun tidak dengan bapak BA. Berikut penuturan BA

“Hubungannya baik kecuali sama bapak” (W.S2.42).

“Yaitu mbak, ga pernah jenguk saya, gapernah komunikasian” (W.S2.43).

“Punya mbak, trauma kecelakaan. Dulu pas kelas 2 Smp pernah kecelakaan motor sama motor, trus sampe jari saya patah. Jadi takut buat ngebut-gebut” (W.S2.39).

“Jadi tau konsekuensi dari setiap perbuatan mbak, jadi lebih hati-hati buat kedepannya” (W.S2.41).

Menurut penuturan BA diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bapak tidak pernah menjenguk sekalipun ketika BA di Lapas dan tidak pernah berkomunikasi. Saat ini BA memiliki trauma kecelakaan yang membuat ibu jarinya tangan sebelah kanan patah. BA mengalami kecelakaan saat duduk dibangku kelas 2 SMP. Setelah masuk Lapas, BA mampu memahami hukum kausalitas, dimana akan ada sebab dan akibat disetiap perilaku yang dilakukannya.

BA juga memiliki harapan kedepannya untuk membahagiakan kedua orang tuanya dan berubah menjadi seseorang yang lebih baik. BA ingin melanjutkan bisnis butik milik ibunya jika ia sudah keluar dari Lapas.

“Bahagiain orang tua, berusaha jadi orang yang lebih baik, merubah yang dulu-dulu. Dan mau nerusin usaha butik ibuk saya mbak.” (W.S2.73).

e. Bentuk Kekerasan yang dilakukan

Kronologi kekerasan seksual yang dilakukan BA, berawal dari keinginan BA untuk melamar kekasihnya, namun orang tua kekasihnya tidak merestuinnya. Orang tua kekasihnya menginginkan menantu yang berpendidikan tinggi, seperti memiliki pekerjaan polisi. Hal tersebut membuat BA marah dan BA pun membawa kabur kekasihnya. Selama itu pula BA melakukan persetubuhan dengan kekasihnya yang akhirnya menjadi pemicu pelaporan BA kepada pihak berwajib.

“Dulu pas tahun 2016 aku ngelamar pacarku mbak, udah punya keinginan buat nikah, tapi orang tuanya pacarku gak setuju. Orang tuanya pengen punya mantu orang yang berpendidikan kayak polisi gitu. Akhirnya saya ajak lari anaknya mbak, trus akhirnya saya dilaporin kepolisi trus dipenjara” (W.S2.64).

BA juga menuturkan mengenai reaksi dari ibu dari BA yang *shock* hingga membuat ibu BA mengalami kejang-kejang dan bapak BA yang pasrah dan sudah berusaha menyusul BA ke Polres, namun tidak bisa memulangkan anaknya.

“Bapak sempet kepolres buat liat saya, tapi saya gabisa dibawa pulang, akhirnya pasrah. Kalo ibuk kaget, kagetnya itu sampe kejang-kejang mbak. Kan ada penyakit yang kalo kaget sampe kejang-kejang mbak” (W.S2.66).

E. Interpretasi SSCT

1. SSCT Responden I

Nama	: WMM
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 03 Desember 1989
AnakKe	: 4 dari 5 bersaudara

JenisKelamin : Laki-laki
Usia : 29 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMP
Pekerjaan : tidakbekerja (napi)
TanggalTes : 27 November 2019
SukuBangsa : Indonesia
Tester : Silvia Maulidia

a. Hasil Pemeriksaan

Tabel 4.2
Penyesuaian Responden 1 Terhadap Keluarga

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
<i>Sikap terhadap ibu</i>	0 (Tidak ada hambatan/ gangguan)	Komunikasi masih terjalin dengan baik, ibu sosok penyayang.
<i>Sikap terhadap bapak</i>	1 (Ada sedikit gangguan)	Bapak sosok yang sabar dan tabah. Responden jarang bertemu dengan bapak, bapak mengalami sakit diabetes. Harapan responden untuk diterima kembali dirumah
<i>Sikap terhadap keluarga</i>	0 (Tidak ada hambatan/ gangguan)	Responden hidup dalam kondisi keluarga yang harmonis, tenang dan damai. Responden dianggap sebagai tulang punggung keluarga.

1. Interpretasi Penyesuaian terhadap Keluarga

Responden tinggal di lingkungan keluarga yang harmonis, tenang, dan damai. Ibu responden merupakan seorang penyayang yang melindungi anaknya

dan selalu ada ketika anaknya dirundung masalah. Bapak responden merupakan seorang penyabar dan menyayangi keluarganya pula. Namun semenjak responden masuk Lapas, bapak responden terkena penyakit diabetes, sehingga membuat bapaknya jarang menjenguk responden di Lapas. Bapak responden merasa kecewa dengan kejadian yang menimpa responden, sehingga responden berharap bahwa bapaknya dapat menerimanya kembali kedalam keluarga. Hubungan responden dengan saudara responden sangat baik, bahkan saudara responden masih sering menjenguk responden di Lapas.

Tabel 4.3
Penyesuaian Responden 1 dalam Bidang Seks

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
<i>Sikap terhadap wanita</i>	0 (Tidak ada hambatan/ gangguan)	Sosok wanita sempurna adalah wanita yang sholehah, responden tidak menyukai wanita yang selalu ingin menang sendiri.
<i>Sikap terhadap hubungan heteroseksual</i>	2 (Ada hambatan/ gangguan berat)	Kehidupan seksual responden normal, responden memiliki rasa trauma terhadap hubungan seks bebas

2. Interpretasi Penyesuaian dalam Bidang Seks

Sebelum responden masuk kedalam Lapas, responden sempat bertunangan dengan seorang wanita. WMM telah menjalin hubungan selama kurang lebih satu setengah tahun. WMM akan menikah tujuh bulan sebelum responden masuk ke Lapas. Ketika responden melihat laki-laki dan wanita berjalan bersama, maka ingatan responden akan tunangannya kembali ke muncul. Responden memiliki rasa trauma terhadap hubungan seks bebas, karena akibat tuduhan seks bebas, responden masuk ke dalam Lapas. Namun responden mengaku bahwa seksualitas responden normal.

Tabel 4.4
Penyesuaian Responden 1 dalam Hubungan Interpersonal

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
<i>Sikap terhadap teman</i>	0 (Tidak ada hambatan/ gangguan)	Hubungan responden dengan teman responden baik. Responden menyukai orang-orang yang selalu bersama disaat susah maupun senang. Responden tidak menyukai orang yang iri, dengki, dan sombong.
<i>Sikap terhadap atasan</i>	1 (Ada sedikit gangguan)	Atasan bagi responden adalah mereka yang memberikan perintah dengan baik dan membimbingnya dengan baik. Responden bersikap apa adanya kepada atasannya. Ketika responden dilanda masalah (masuk Lapas), atasannya tidak memberikan kabar kepada responden.
<i>Sikap terhadap bawahan</i>	0 (Tidak ada hambatan/ gangguan)	Responden akan memperhatikan siapapun yang bekerja dengannya. Responden menginginkan orang yang dapat memahami keadaannya. Responden akan bersungguh-sungguh apabila ditugaskan untuk membantu petugas Lapas.
		Teman responden notabenenya adalah

<p><i>Sikap terhadap teman sejawat</i></p>	<p>0 (Tidak ada hambatan/gangguan)</p>	<p>teman masa kecil responden dan responden senang apabila bekerja dengan orang yang menemaninya dalam suka maupun duka. Responden dan teman responden saling mengingatkan satu sama lain dan responden menyenangi kebersamaan dengan teman-temannya ketika bekerja.</p>
--	--	--

3. Interpretasi Penyesuaian dalam Hubungan Interpersonal

Responden merupakan seorang pekerja keras, dimana responden menyukai orang-orang yang selalu ada disaat responden mengalami kesulitan maupun kebahagiaan dan responden menikmati kebersamaan bersama teman-teman ketika bekerja. Responden tidak menyukai orang-orang yang iri, dengki, dan sombong. Namun orang-orang yang dianggap atasan responden tidak menanyakan kabar responden ketika responden mengalami kesulitan.

Tabel 4.5
Penyesuaian Responden 1 dalam Konsep Diri

Aspek yang diungkap	Rating	Keterangan
<i>Sikap terhadap ketakutan</i>	1 (Ada sedikit gangguan)	Responden merasa takut dan cemas saat dalam masa pengurusan bebas bersyarat ketika di Lapas. Ketakutan responden memaksa responden untuk beribadah (berdzikir dan berdoa). Teman sejati bagi responden adalah mereka yang selalu memberikan dukungan ketika ada kesusahan.
<i>Sikap terhadap rasa bersalah</i>	2 (Ada hambatan/gangguan berat)	Responden merasa bersalah kepada kedua orang tuanya karena pernah berbohong dan tidak patuh terhadap perintah orang tua.
<i>Sikap terhadap kemampuan diri</i>	1 (Ada sedikit gangguan)	Ketika responden dihadapkan oleh suatu kesulitan, responden akan sabar dan berdoa. Responden takut ditinggal tanpa kabar oleh orang-orang disekelilingnya.
<i>Sikap terhadap masa</i>	1 (Ada)	Ketika masih kecil, responden bercita cita untuk menjadi ABRI. Responden merasa bahagia dikelilingi orang-orang yang

<i>lalu</i>	sedikit gangguan)	menyayanginya (keluarga). Apabila responden kembali ke masa kecilnya, responden berharap dapat melakukan hal yang semestinya pelajar lakukan yaitu belajar.
<i>Sikap terhadap masa yang akan datang</i>	0 (Tidak ada hambatan/gangguan)	Responden memandang masa depannya penuh dengan kebahagiaan, dimana responden akan bangkit kembali dari keterpurukannya dan bertemu lagi dengan keluarga, serta membahagiakan orang tuanya. Responden juga akan bersikap rendah hati apabila sudah tua nanti.
<i>Sikap terhadap tujuan hidup</i>	2 (Ada hambatan/gangguan berat)	Responden berkeinginan untuk balas dendam kepada orang yang telah memasukkannya kedalam Lapas, karena responden merasa tidak bersalah. Responden hanya ingin melihat orang yang memasukkannya ke dalam Lapas juga merasakan hal yang sama. Namun responden ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat bertemu dengan keluarganya kembali.

4. Interpretasi Penyesuaian dalam Konsep Diri

Responden optimis bahwa masa depan akan diisi dengan hari-hari bahagia, berkumpul dengan keluarga dan bias membahagiakan kedua orang tuanya. Responden merasa bersalah terhadap kedua orang tuanya karena telah mengecewakannya dengan masuk kedalam Lapas. Responden memiliki harapan ingin meraih kebahagiaan yang telah hilang saat responden berada di Lapas. Responden memiliki rasa dendam kepada orang yang telah memasukkannya ke Lapas, karena responden merasa tidak melakukan apapun terhadap korban. Rasa dendam responden berupa ingin agar orang yang memasukkannya ke dalam Lapas juga masuk ke dalam Lapas pula, agar orang tersebut dapat merasakan apa yang dirasakan responden.

5. Analisis SSCT Responden I (WMM)

Dari hasil interpretasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa WMM hidup dalam keluarga yang harmonis, tentram, dan damai. Hubungan WMM dengan ibunya baik, ibunya senantiasa memberikan dukungan kepada responden untuk bersabar dalam menghadapi cobaan dari Allah. Hubungan responden saat ini dengan bapaknya sedikit renggang, karena bapak responden jarang mengunjungi responden di Lapas dikarenakan bapak sedang sakit diabetes.

WMM merasa bersalah kepada kedua orang tuanya karena telah mengecewakan kedua orang tuanya dengan masuk ke dalam Lapas dan berharap dapat diterima kembali oleh bapaknya di dalam keluarga. WMM seringkali menangis menyesali apa yang terjadi kepadanya, namun dia berkeyakinan bahwa hal tersebut tidak akan mendatangkan perubahan. Jadi WMM ingin menatap masa

depannya dengan penuh rasa optimis. Setelah kejadian yang menimpa WMM, ia memiliki kecenderungan untuk balas dendam kepada orang yang telah memasukkannya ke dalam Lapas, karena responden mengaku bahwa dirinya tidak bersalah (responden melakukan penolakan).

Hubungan responden dengan teman responden baik, namun responden menyayangkan beberapa teman responden yang tidak ada ketika responden mengalami kesulitan dan tidak memberikan kabar kepada responden. WMM takut ditinggalkan oleh teman-temannya, oleh sebab itu WMM masih menjalin hubungan baik dengan teman-temannya. Respondenpun masih menjalin hubungan baik dengan mantan tunangannya, yang saat ini sudah berkeluarga dan memiliki anak satu. Namun responden memiliki rasa trauma terhadap kejadian yang menimpa dirinya yaitu berhubungan dengan seks bebas. Orientasi seksual WMM normal yaitu heteroseksual, hanya saja kasus yang menimpanya yaitu berkaitan dengan homoseksual.

2. SSCT Responden II

Nama : BA
Tempat, Tanggal Lahir : Gedangan, 14 Juli 1998
AnakKe : 1 dari 1 bersaudara
JenisKelamin : Laki-laki
Usia : 21 Tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : tidakbekerja (napi)
TanggalTes : 27 November 2019
SukuBangsa : Indonesia
Tester : Silvia Maulidia

a. Hasil Pemeriksaan

Tabel 4.6
Penyesuaian Responden II terhadap Keluarga

Aspek Yang di Ungkap	Rating	Keterangan
<i>Sikap terhadap ibu</i>	1 (Ada sedikit gangguan)	Hubungan responden dengan ibu responden baik dan komunikasi masih terjalin dengan baik, namun responden merasa bersalah terhadap ibunya, atas kesalahan yang telah ia lakukan sehingga membuatnya masuk kedalam Lapas. Ibu responden merupakan TKW di Hongkong, sehingga jarang bertemu dengan responden.
<i>Sikap terhadap bapak</i>	2 (Ada hambatan/gangguan berat)	Responden jarang berkomunikasi dengan bapaknya. Bapaknya seorang yang tidak perhatian. Bapaknya juga tidak pernah menjenguk responden selama responden berada di Lapas.
<i>Sikap terhadap keluarga</i>	2 (Ada hambatan/gangguan berat)	Responden hidup dalam kondisi keluarga yang cenderung berantakan. Ibu responden merupakan seorang TKW, jarang pulang kerumah, sementara bapak responden seorang petani yang pulang tiga hari sekali.

	<p>Bapak responden juga tidak menaruh perhatian dan tidak memperlakukan responden dengan baik, sehingga responden merasa sendiri. Responden hanya memiliki sosok nenek yang selalu menyayanginya.</p>
--	---

1. Interpretasi Penyesuaian terhadap Keluarga

Responden mengalami masalah dengan bapak dan ibunya. Responden merasa sendiri karena kedua orang tuanya jarang berada di rumah. Ibu responden merupakan seorang TKW yang bekerja di Hongkong dan ibunya pulang setiap dua tahun sekali atau setahun sekali. Sementara bapak responden merupakan petani yang pulang tiga hari sekali. Bapak responden merupakan seorang yang dingin, yang tidak perhatian kepada responden. Bapak responden juga kecenderungan kecanduan minuman keras yang tentunya berdampak kepada responden. Sementara responden hanya memiliki nenek yang perhatian kepada responden, namun responden tidak tinggal bersama neneknya.

Tabel 4.7
Penyesuaian Responden II dalam Bidang Seks

Aspek yang di Ungkap	Rating	Keterangan
<i>Sikap terhadap wanita</i>	2 (Ada hambatan/ gangguan berat)	Wanita sosok yang menyusahkan. Sebelum responden masuk Lapas, wanita yang sempurna adalah wanita yang sholehah.
<i>Sikap terhadap hubungan heteroseksual</i>	2 (Ada hambatan/ gangguan berat)	Responden merasa tidak peduli apabila ada seorang laki-laki dan wanita yang bersama. Responden sering melakukan hubungan seks dengan kekasihnya. Setelah masuk Lapas, responden merasa menyesal karena pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya dan responden merasa kehidupan seksualnya membosankan.

2. Interpretasi Penyesuaian dalam Bidang Seks

Subelum masuk kedalam Lapas, responden seringkali melakukan hubungan seks dengan kekasihnya. Namun setelah masuk Lapas, responden merasa bahwa wanita adalah seorang yang menyusahkan karena kekasihnya, responden harus masuk ke dalam Lapas. Responden dilaporkan oleh orang tua kekasihnya dengan tuduhan telah memaksa dan membujuk melakukan persetubuhan. Responden juga

menyesal dan menganggap bahwa berhubungan seks itu membosankan. Responden menilai menilai sosok wanita yang sempurna adalah wanita yang sholehah.

Tabel 4.8
Penyesuaian Responden II dalam Hubungan Interpersonal

Aspek yang di Ungkap	Rating	Keterangan
<i>Sikap terhadap teman</i>	0 (Tidak ada hambatan/ gangguan)	Hubungan responden dengan teman responden sangat baik. Responden sering menghabiskan waktu bersama dengan temannya. Responden tidak menyukai teman yang jahat.
<i>Sikap terhadap atasan</i>	0 (Tidak ada hambatan/ Gangguan)	Responden menghormati atasannya dan berbuat baik kepada atasannya.
<i>Sikap terhadap bawahan</i>	0 (Tidak ada hambatan/ gangguan)	Responden pekerja yang baik yang selalu membantu bawahannya. Responden menghormati bawahannya.
<i>Sikap terhadap teman sejawat</i>	0 (Tidak ada hambatan/ gangguan)	Responden senang bekerja dengan teman dekatnya.

3. Interpretasi Penyesuaian dalam Hubungan Interpersonal

Responden merupakan seorang pekerja yang baik yang suka menulis dan responden akan menghormati siapapun yang bekerja sama dengannya, baik atasan maupun bawahannya. Responden senang apabila bekerja dengan temannya sendiri. Responden tidak menyukai orang jahat.

Tabel 4.9
Penyesuaian Responden II dalam Konsep Diri

Aspek yang di Ungkap	Rating	Keterangan
<i>Sikap terhadap ketakutan</i>	1 (Ada sedikit gangguan)	Responden takut sendiri, karena responden ditinggal oleh ibu dan bapaknya. Responden tidak ingin jika ditinggal pula oleh temannya.
<i>Sikap terhadap rasa bersalah</i>	2 (Ada hambatan/gangguan berat)	Responden merasa bersalah dan berdosa kepada ibu dan bapaknya, karena masuk kedalam Lapas.
<i>Sikap terhadap kemampuan diri</i>	0 (Tidak ada hambatan/gangguan)	Ketika dihadapkan kesulitan, responden akan beribadah, responden memiliki kemampuan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.
<i>Sikap terhadap masa lalu</i>	1 (Ada sedikit gangguan)	Responden mengenang masa kecilnya penuh canda tawa dan dididik oleh neneknya. Andaikata responden bisa kembali ke masa lalu, responden akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.
<i>Sikap terhadap masa</i>	0	Responden memandang masa depannya penuh dengan kebahagiaan yang kelak responden akan memiliki cucu. Responden

<i>yang akan datang</i>	(Tidak ada hambatan/gangguan)	juga memiliki harapan bisa segera keluar dari Lapas.
<i>Sikap terhadap tujuan hidup</i>	0 (Tidak ada hambatan/gangguan)	Responden berkeinginan untuk bisa segera keluar dari Lapas dan ingin segera bertemu dengan keluarga. Responden ingin membahagiakan orangtuanya dan tidak ingin mengecewakannya lagi.

4. Interpretasi Penyesuaian dalam Konsep Diri

BA memiliki ketakutan untuk hidup sendiri. Selama ini BA ditinggal kerja oleh ibunya ke Hongkong dan ditinggal pula oleh bapaknya bekerja sebagai petani. Bapak BA pulang tiga hari sekali dan hal itu membuat BA merasa kesepian. BA tidak ingin ditinggal pula oleh teman-temannya. Ketika masuk ke dalam Lapas, BA merasa bersalah dan menyesal kepada orangtuanya. Responden optimis bahwa masa depannya akan diisi dengan hari-hari bahagia dan ia kelak akan memiliki cucu bersama pasangannya. Responden memiliki harapan yang besar untuk segera keluar dari Lapas. Responden juga ingin membahagiakan kedua orang tuanya yang sempat dikecewakannya karena telah masuk ke dalam Lapas. Responden dahulunya adalah anak yang nakal dan ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari pada sebelumnya.

5. Analisis SSCT Responden II (BA)

Dari hasil interpretasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa BA hidup dalam keluarga yang tidak sehat. Responden tidak memperoleh kasih sayang yang utuh dari bapak dan ibunya. Ibu BA merupakan TKW dan hanya pulang sekali dalam dua tahun, sedangkan bapak BA merupakan petani yang jarang pulang kerumah yaitu hanya tiga hari sekali. BA mengaku seringkali merasa sendiri dan kesepian didunia ini, sehingga BA seringkali mengandalkan dan bergantung pada temannya.

Hubungan interpersonal BA sangat baik dengan temannya. Hal tersebut dilakukannya sebagai kompensasi atas kasih sayang yang hilang dari kedua orang tuanya. BA menyayangi kedua orang tuanya. BA sangat merindukan masa kecil dimana masih banyak canda tawa bersama neneknya, namun semenjak berusia 8 tahun, bapak BA mengajak BA untuk tinggal bersama. Namun setelah tinggal bersama bapak BA, yang ia rasakan hanyalah kesendirian dan merasa tak berharga.

Setelah kejadian yang menimpa BA, BA menyalahkan kekasihnya karena akibat ulah keluarga kekasihnya ia masuk kedalam Lapas. BA sangat merasa bersalah karena terjatuh hukum. BA berkeinginan untuk berubah dan memperbaiki dirinya. BA memiliki keyakinan bahwa wanita yang sempurna adalah wanita yang sholehah. dan kelak BA akan menikmati masa tuanya dengannya dan memiliki cucu. Orientasi seksual yang dimiliki BA adalah heteroseksual.

F. Hasil Penelitian

Profil pelaku kekerasan seksual pada anak dalam penelitian ini merujuk pada empat aspek yang akan ditinjau yaitu, dari bagaimana kondisi keluarganya, aspek seksualitas, aspek hubungan interpersonal, dan aspek konsep diri. Masing-masing individu tentu memiliki profil yang berbeda satu sama lain. Berikut profil pada responden I (WMM).

1. Responden I (WMM)

a. Kondisi Keluarga

Sebagai anak keempat dari lima bersaudara, WMM memiliki peran ganda dalam keluarga, disisi lain menjadi adik dan juga kakak (W.S1.4). Orangtua WMM tidak memperlakukan berat sebelah kepada masing-masing anaknya, justru kedua orang tua WMM sangat menyayangi anak-anaknya, tidak pernah mengutuk atas takdir Allah, mengembalikan semuanya kepada Allah dan selalu *mensupport* anaknya disaat terkena masibah (W.S1.38). WMM sangat menyayangi kedua orang tua dan saudaranya, hal tersebut nampak ketika WMM terkena musibah yaitu masuk Lapas, kehadiran keluarga sangat penting untuk memberikan dukungan sosial. Saudara WMM juga sering menjenguk WMM di Lapas dan memberikan nasihat apabila butuh bantuan jangan sungkan untuk menelpon keluarga dirumah (W.S1.6)(W.S1.22) (W.S1.39).

Ibu WMM sering mengingatkan untuk tetap sabar, berdoa dan melakukan ibadah. Ibu WMM juga memberikan motivasi untuk tidak bersedih dan WMM akan keluar secepatnya dari Lapas (W.S1.38). Ketika WMM masih duduk dibangku SD, bapak WMM merupakan orang yang penyayang, selalu

menyempatkan untuk memberikan perhatiannya disela-sela kesibukan kerjanya sebagai Angkatan Laut (W.S1.10). Semenjak WMM beranjak dewasa, kedekatan WMM dengan keluarganya semakin berkurang dan beralih kepada temannya (W.S1.31). Setelah masuk Lapas, WMM sangat merindukan kedua orangtuanya, WMM sering menangis tatkala hujan datang, teringat kebersamaan bersama keluarga. WMM sangat merasa bersalah kepada kedua orangtuanya (W.S1.57).

b. Seksualitas

WMM pernah menjalin asmara dan memutuskan untuk bertunangan dengan salah satu temannya yang sudah berlangsung semenjak tahun 2017 awal, sebelum akhirnya WMM terkena kasus kekerasan seksual pada anak. WMM sempat bertunangan dengan kekasihnya tersebut dan berencana menikah pada Bulan Desember 2018. Ketika WMM masuk ke dalam Lapas, WMM memutuskan untuk mengakhiri pertunangannya, karena bagi WMM ia akan dihukum dalam waktu yang lama, sehingga WMM tidak ingin membuat tunangannya tersebut menunggu terlalu lama (W.S1.34). Hubungan WMM dengan mantan tunangannya masih terjalin dengan baik dan saat ini mantan tunangannya sudah berkeluarga dan memiliki seorang anak dari hasil pernikahannya (W.S1.35).

WMM juga menjelaskan mengenai kebiasaannya melihat konten porno (W.S1.40). WMM jarang melihat video porno karena intensitasnya hanya dua minggu sekali. WMM akan menonton video porno jika diajak oleh temannya dan ada video porno yang bagus, sementara ia belum pernah melihatnya. Biasanya WMM menonton video porno bersama dengan temannya dan tidak sampai mencari di warnet. Jika melihat gambar porno intensitasnya hampir setiap hari.

WMM mendapatkan kiriman gambar porno dari temannya melalui *whatsapp* dan *facebook* (W.S1.43). Dalam melampiaskan dorongan seksual, WMM hanya bisa melampiaskan dengan cara melihat gambar porno (W.S1.42). WMM tidak seperti teman-temannya yang pergi ke lokalisasi untuk memuaskan dorongan seksualnya (W.S1.44).

WMM menjelaskan seks yang pernah dilakukannya yaitu melakukan seks oral bersama kekasihnya ketika masih duduk dibangku kelas tiga SMA (W.S1.45). WMMpun sudah mengetahui dampak dari seks bebas yaitu bisa masuk Lapas dan berakibat nikah muda (W.S1.55). WMM tidak pernah melakukan seks dengan mantan tunangannya tersebut, karena bagi WMM tunangannya adalah perempuan yang akan dinikahinya dan kelak sudah bebas melakukan apapun ketika sudah menikah (W.S1.46).

c. Hubungan Interpersonal

Sewaktu masih kecil WMM merupakan “anak rumahan” yang tidak suka bersosialisasi dan bermain bersama teman(W.S1.13), namun ketika datang masa SMP WMM mulai memberanikan diri untuk bersosialisasi dengan temannya dan melakukan kenakalan remaja. Sementara ketika SMA, kenakalan WMM semakin parah, WMM mulai berani pulang malam dan melakukan perilaku konformitas terhadap temannya, sehingga WMM mendapatkan pengaruh yang buruk dari temannya. Namun ketika bekerja, WMM mulai kembali normal (tidak nakal) (W.S1.15).

Ketika masa remaja, WMM mengutamakan teman-temannya ketimbang keluarganya sendiri. WMM mengindahkan nasihat-nasihat yang diberikan kedua

orang tuanya demi diterima oleh lingkungan sosialnya (W.S1.31). WMM seringkali diajak minum-minuman keras bersama temannya, namun ibunya selalu menasihati agar WMM menghentikan kebiasaan minum minuman kerasnya itu (W.S1.54).

WMM sudah menganggap temannya seperti keluarga sendiri, bahkan WMM seringkali mengutamakan temannya dibanding keluarganya sendiri. Namun ketika WMM mengalami kesulitan, tidak ada satupun teman yang peduli dengannya. WMM juga seringkali menghabiskan waktunya untuk meminum minuman keras bersama temannya (W.S1.31).

d. Konsep Diri

WMM menceritakan kondisi psikisnya dan harapannya ketika berada di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Malang. Saat ini WMM mampu berpikir secara visioner dan memikirkan segala sesuatu sebelum bertindak. Karena semua hal memiliki sebab akibat yang akan ditimbulkan (W.S1.37). WMM juga memiliki harapan agar bisa segera bertemu dengan keluarga yang sangat disayangnya (W.S1.57). WMM tidak akan menjadikan teman ataupun kekasih yang utama, namun WMM ingin memprioritaskan keluarga diatas segalanya. WMM akan tetap menjadi pribadi yang rendah hati kepada orang lain dan *humble* (W.S1.31). WMM berkeinginan setelah bebas dari Lapas akan mulai bekerja kembali di Pabrik ataupun membuka toko disekitar rumahnya (W.S1.59).

e. Bentuk Kekerasan Seksual yang dilakukan

WMM menjelaskan kronologi kejadian yang menimpa WMM hingga akhirnya WMM masuk kedalam Lapas, bermula dari perkenalan WMM dengan korban yang merupakan temannya teman WMM. WMM baru mengenal korban tiga hari sebelum kejadian berlangsung. Kemudian korban *menginbox* WMM via *Facebook* mengajak untuk melakukan pesta minuman keras, WMM pun menyetujuinya. WMM, teman WMM dan teman yang baru dikenalnya melakukan pesta miras hingga tidak sadarkan diri, lalu keesokan harinya diketahui bahwa WMM dan korban dalam keadaan telanjang dan korban sedang memegang alat genitalia WMM. Teman WMM pun sudah tidak ada ketika kejadian berlangsung.

Sepulang dari kejadian tersebut, WMM *diinbox* oleh orang tua korban lalu orang tua korban melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib. WMM dikenakan pasal 82 Undang-undang tentang Perlindungan anak. Korban merupakan siswa laki-laki yang masih duduk dibangku kelas tiga SMP. WMM berasumsi bahwa keluarga korban bermain uang (menyuap) pihak yang berwajib (W.S1.48). Menurut data putusan kejaksaan, WMM dikenakan pasal 82 ayat (1) Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dengan tuduhan melakukan pemerkosaan terhadap anak dibawah umur dengan vonis 7 tahun kurungan dengan denda 5 milyar.

2. Responden II (BA)

a. Kondisi Keluarga

Bapak BA merupakan seorang petani yang jarang pulang kerumah, Bapak BA pulang kerumah tiga hari sekali (W.S2.7).. Sedangkan ibu BA bekerja sebagai

TKW di Hongkong (W.S2.4). Ibu BA pulang kerumah setahun sekali atau dua tahun sekali. BA ditinggal ibunya semenjak dia masih berusia satu tahun, ia diasuh sekaligus tinggal bersama neneknya sampe BA berusia 8 tahun (W.S2.13)(W.S2.6).

Setelah berusia 8 tahun, BA tinggal bersama ayahnya, karena ayahnya rindu dengan BA (W.S2.13). Bapak BA merupakan sosok yang dingin, tidak perhatian ke BA, dan sering mengajak BA untuk meminum minuman keras. Bapakya juga membeli minuman keras sejerigen dirumah (W.S2.47). Namun bapak BA sering membelikan sesuatu untuk BA. Saat ini BA masih menjalin komunikasi lewat telpon dengan ibu dan komunikasi secara langsung dengan neneknya, namun BA tidak pernah berkomunikasi dengan ayahnya (W.S2.42). Bapakya juga tidak pernah menjenguk BA (W.S2.43). Sedangkan Ibu BA masih sering berkomunikasi via telpon untuk menanyakan kabar BA. Nenek BA adalah orang yang humoris dan penuh canda dan tawa, nenek BA merupakan sosok yang penuh kasih sayang (W.S2.14).

b. Seksualitas

BA menuturkan bagaimana hubungan asmaranya dengan kekasihnya. BA menjalin hubungan asmara dengan teman SMPnya dahulu. Berawal dari rasa suka, lalu BA menyatakannya kepada temannya, dan ternyata temannya juga suka kepada BA. Akhirnya mereka memutuskan untuk berpacaran(W.S2.36). Setelah BA berada di Lapas, pacar BA masih sering mengunjungi BA. Pacar BA saat ini bekerja sebagai pelayan toko (W.S2.37).

Dalam hal seksualitas, BA menonton video porno dua minggu sekali (W.S2.50). BA mengaku menonton video porno jikalau sedang sendirian, tidak bersama temannya, karena BA malu jika ketahuan menonton video porno (W.S2.52). BA menonton video porno lewat situs porno yang tersebar luas diinternet. BA mengaku bahwa dirinya sering mendapatkan kiriman gambar porno dari temannya lewat *whatsapp*. Akibat dari menonton video porno, membuat BA ingin melakukan hubungan seks. BA melampiaskan hasrat seksualnya kepada kekasihnya (W.S2.54).Ketika masih duduk dibangku SMP, kekasih BA menolak untuk diajak berhubungan seks, namun ketika sudah tamat SMP, kekasih BA bersedia untuk berhubungan seks dengan BA meskipun mereka belum menikah. BA melakukan hubungan seks setiap bertemu dengan kekasihnya dirumah BA (W.S2.58). BA sudah mengetahui dampak yang ditimbulkan apabila melakukan seks bebas, namun BA tetap melakukannya. BA takut kekasihnya hamil (W.S2.62).

c. Hubungan Interpersonal

BA merupakan sosok yang menyukai kesunyian dan ketenangan (W.S2.26). Namun untuk meredam rasa sepi dalam hidupnya BA menghabiskan waktu dengan menyendiri dirumah atau memilih untuk menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman sebayanya. BA memiliki dua macam teman, yang pertama adalah teman baik dan kedua adalah teman yang buruk. Bagi BA teman yang baik ialah teman yang tidak pernah mengajak mabuk dan tidak aneh-aneh, sedangkan teman yang buruk (nakal) ialah teman yang mengajak bermain hingga tak kenal waktu, juga teman yang mengajak mabuk. Teman dekat BA merupakan teman yang buruk dalam artian sering mengajak BA untuk bermain hingga tak

kenal waktu, mengajak minum minuman keras, dan mengajak BA untuk melakukan hubungan seks dengan kekasihnya masing-masing (W.S2.28) (W.S2.31) (W.S2.61).

d. Konsep Diri

Saat ini BA hubungan BA dengan ibu dan neneknya baik-baik saja, namun tidak dengan bapak BA (W.S2.42). Bapak BA tidak pernah menjenguk sekalipun ketika BA di Lapas dan tidak pernah berkomunikasi, hal tersebut memperburuk stigma bapak BA (W.S2.43). Saat ini BA memiliki trauma kecelakaan yang membuat ibu jarinya tangan sebelah kanan patah (W.S2.39). BA mengalami kecelakaan saat duduk dibangku kelas 2 SMP. Setelah masuk Lapas, BA mampu memahami hukum kausalitas, dimana akan ada sebab dan akibat disetiap perilaku yang dilakukannya (W.S2.41).

BA juga memiliki harapan kedepannya untuk membahagiakan kedua orang tuanya dan berubah menjadi seseorang yang lebih baik. BA ingin melanjutkan bisnis butik milik ibunya jika ia sudah keluar dari Lapas (W.S2.73).

e. Bentuk Kekerasan yang dilakukan

Kronologi kekerasan seksual yang dilakukan BA, berawal dari keinginan BA untuk melamar kekasihnya, namun orang tua kekasihnya tidak merestuinnya. Orang tua kekasihnya menginginkan menantu yang berpendidikan tinggi, seperti memiliki pekerjaan polisi. Hal tersebut membuat BA marah dan BA pun membawa kabur kekasihnya. Selama itu pula BA melakukan persetubuhan

dengan kekasihnya yang akhirnya menjadi pemicu pelaporan BA kepada pihak berwajib (W.S2.64).

BA juga menuturkan mengenai reaksi dari ibu dari BA yang *shock* hingga membuat ibu BA mengalami kejang-kejang dan bapak BA yang pasrah dan sudah berusaha menyusul BA ke Polres, namun tidak bisa memulangkan anaknya (W.S2.66). Menurut data putusan Kejaksaan, BA dikenakan pasal 82 ayat (2) Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dengan tuduhan pembujukan untuk melakukan persetujuan terhadap anak dibawah umur dengan vonis 7 tahun kurungan dengan denda 1 juta.

G. Pembahasan

Kekerasan seksual adalah sebuah perbuatan atau tindakan yang berhubungan dengan seksualitas yang dilakukan dengan cara memaksa hingga merugikan orang lain (membuat korban menderita secara fisik, mental, maupun psikis (Abdurrouf, 2003). Kekerasan seksual (*sexual violence*) juga diartikan sebagai sebuah kejahatan yang berkaitan dengan alat kelamin yang menyangkut antara seksualitas perempuan dan laki-laki(Achie, 2000). Penyebab kekerasan seksual ada beberapa macam menurut Prihati (2017), namun ada beberapa faktor yang dirasa sesuai dengan kasus yang terjadi pada WMM dan BA diantaranya yaitu adanya globalisasi yang menyebabkan berkembangnya internet secara pesat. Hal ini berdampak buruk bagi sebagian masyarakat karena semakin memudahkan untuk mengakses hal-hal yang berkonten porno, rendahnya internalisasi agama dalam masing-masing individu, sehingga penyaluran syahwat dilakukan secara tidak benar menurut agama, rendahnya pengawasan dari orangtua atau keluarga korban, sehingga para pelaku seringkali memiliki kesempatan untuk bertindak dan para pelaku berasal dari kerabat dekat korban atau bahkan tetangga korban. Menurut Cohen (1991) penyalahgunaan obat-obatan terlarang, alkohol, kokain dapat dicegah dengan peran penting orang tua, teman sebaya, dan dukungan sosial.

Pada hasil temuan lapangan ditemukan bahwa faktor penyebab terjadi kekerasan seksual yaitu karena faktor lingkungan keluarga, pertemanan, dan dorongan seksual, dan internalisasi agama yang kurang. Pelaku yang terpengaruh oleh teman-temannya yang memiliki kecenderungan kecanduan minuman keras dan video porno ataupun gambar porno. Hal tersebut justru sangat berdampak

besar bagi pelaku (WMM dan BA). Mereka memiliki kebiasaan yang serupa dengan teman sebayanya.

WMM dituduh melakukan tindak asusila kepada temannya teman WMM yang baru dikenalnya tiga hari, WMM diajak untuk berpesta miras dengan rekannya. Mereka bertiga berpesta miras hingga tak sadarkan diri. WMM tidak sadarkan diri ketika melakukan tindak asusila (homoseksual) berupa memegang alat genitalia korban. Sedangkan saat kejadian berlangsung, BA mengalami kecanduan seks yang diakibatkan sering terpapar oleh gambar porno dan didorong pula oleh hasrat seksual yang tinggi, sehingga BA membawa kabur kekasihnya karena hubungannya tidak direstui oleh orangtua kekasihnya dan BA melakukan persetubuhan dengan kekasihnya.

Kondisi keluarga BA juga berperan penting terhadap apa yang terjadi dengan BA. BA berasal dari keluarga yang tidak sehat, dimana tidak ada kasih sayang yang diberikan kedua orang tuanya secara langsung dan utuh. Bapak BA juga seorang pecandu minuman keras, sehingga BA mengimitasi perilaku dari bapaknya tersebut. Jika ditinjau dari kebiasaan pelaku, internalisasi agama dari kedua pelaku bisa dibilang kurang, sehingga tidak ada hal yang membatasi perilaku buruk mereka.

1. Latar Belakang Pelaku

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mutiah (2015) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan perilaku kekerasan seksual adalah mereka yang dekat dengan kecenderungan kecanduan minuman keras dan obat-obatan terlarang. Hal ini terbukti kepada kedua subjek yang notebenanya merupakan peminum

minuman keras namun bukan merupakan pecandu narkoba. WMM dan BA mengalami kecanduan minuman keras mulai sejak mereka berada pada tahapan perkembangan masa remaja. WMM mendapatkan pengaruh dari temannya sedangkan BA mendapatkan pengaruh dari bapak dan juga temannya. Jika ditinjau dari kasus WMM, penyebab WMM melakukan kenakalan remaja menurut Kartono (2011) adalah karena pengaruh dari lingkungan, sehingga WMM jarang pulang kerumah dan memiliki kebiasaan meminum minuman keras. Berbeda dengan BA, BA mendapatkan pola asuh yang salah dari kedua orang tuanya, pola asuh orang tua BA merupakan pola asuh permisif, dimana BA dimanja oleh orang tuanya, namun tidak ada pengawasan dari kedua orang tuanya mengenai perilaku keseharian BA. BA juga mendapat pengaruh dari lingkungan sosial, dimana teman BA notabenenya merupakan anak nakal yang suka mabuk-mabukan dan seks bebas.

2. Kondisi Keluarga Keluarga

Mattessich dan Hill (Zeitlin, 1995) berpendapat bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang diikat dengan adanya kekerabatan, hubungan emosional yang melekat dan juga tempat tinggal. Dalam mencapai tujuan keluarga, “Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 (BKKBN, 1996) menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yang terdiri atas fungsi: (a) Keagamaan, (b) Sosial, (c) Budaya, (d) Cinta kasih, (e) Perlindungan, (f) Reproduksi, (g) Sosialisasi dan pendidikan, (h) Ekonomi, dan (1) Pembinaan lingkungan”. Pola asuh orang tua juga mempengaruhi terhadap kenakalan remaja.

Menurut Hurlock kenakalan remaja berasal dari kerusakan moral yang berbahaya. Kerusakan moral berasal dari : a) keluarga yang sibuk, retak (single parent) ; b) kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak didiknya; c) peran gereja (agama) yang tidak mengatasi moral.

Keluarga BA merupakan tipe keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan BA. BA merupakan tunggal. Bapak BA merupakan seorang petani yang jarang pulang kerumah yaitu hanya tiga hari sekali, beliau juga seorang pemabuk. Ibu BA merupakan seorang KW di Hongkong. Ibu BA pulang setahun sekali atau dua tahun sekali. Bapak BA merupakan seorang yang tidak perhatian kepada BA, namun sering memberikan BA hadiah. Sosok ibu BA yang masih sering menjalin komunikasi dengan BA, namun tidak jarang bertemu langsung. BA seringkali hidup sendirian dirumah dan mencari kesenangan pada teman-temannya. Keluarga dari BA bisa dikatakan tidak sehat, dimana tidak ada attachment antar anggota lainnya, tidak ada kedekatan emosi satu sama lainnya, dan tidak tinggal dalam satu atap.

Berbeda dengan WMM yang memiliki keluarga yang sehat. WMM merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Bapak WMM bekerja sebagai purnawirawan AL dan ibu WMM sebagai ibu rumah tangga. Bapak WMM merupakan sosok yang penyabar dan selalu menemani anaknya, begitupula dengan ibu WMM yang merupakan sosok penyayang dan selalu memberikan dukungan kepada anaknya disituasi apapun. Hubungan WMM dengan saudaranya juga baik-baik, terbukti dari seringnya saudara WMM seperti kakak dan adik datang menjenguk WMM di Lapas. Attachment dalam keluarga WMM kurang ,

karena WMM ketika remaja lebih dekat dengan teman ketimbang dengan keluarga

3. Hubungan Interpersonal

Ketika memasuki masa remaja, individu akan memiliki hubungan yang akrab dengan teman sebaya dibanding dengan keluarganya. Menurut Santrock (2003) anak-anak akan banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan teman sebayanya ketika memasuki pertengahan masa anak-anak hingga akhir masa remaja. Menghabiskan waktu bersama teman sebaya merupakan hal yang wajar, semua akan menjadi ketidakwajaran ketika memprioritaskan pertemanan di atas hubungan keluarga. Pada masa ini juga terjadi konformitas pada anak. Anak cenderung meniru teman mereka dalam melakukan berbagai hal. Menurut Santrock (2003) sikap konformitas muncul akibat suatu pemikiran yang membayangkan sebuah tekanan yang akan diperoleh apabila tidak sama dengan teman mereka.

Subjek WMM mengaku bahwa ketika beranjak remaja, WMM lebih mengutamakan sebuah pertemanan dibanding hubungan dengan keluarga. WMM rela untuk pulang malam, ikut pesta minuman keras hanya untuk bersama temannya. Hal tersebut juga menimpa BA, akibat pelampiasan terhadap kondisi keluarga BA yang tidak sehat, akhirnya BA mencari kesenangan pada teman dan kekasihnya. BA sering *ngeluyur*, mabuk-mabukandan diajak untuk melakukan seks bebas dengan teman sebayanya.

4. Konsep Diri

Menurut Kelly (1995) Konsep diri merupakan keseluruhan pandangan, keyakinan, dan gambaran seseorang terhadap dirinya yang dipengaruhi oleh pengalaman dan juga gambaran orang lain terhadap dirinya. WMM dan juga BA memiliki konsep diri yang negatif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya menurut Natalia dan Pramadi (1997) adalah: (a) sikap orang-orang disekitar lingkungan. Sikap dari lingkungan akan memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan konsep diri seorang individu. Seorang individu yang dapat menjadi dirinya sendiri dan diterima oleh lingkungannya akan mengembangkan konsep diri yang positif, namun apabila seorang individu tersebut tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya, maka ia akan mengembangkan konsep diri yang negatif; (b) figur-figur bermakna, kehadiran figur-figur bermakna dalam kehidupan seorang individu akan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan individu tersebut. Karena figur tersebut memiliki arti yang luarbiasa terhadap kehidupan seorang individu tersebut. Figur tersebut bisa berupa ayah, ibu, kakek, nenek, kekasih, teman.

5. Bentuk Kekerasan Seksual

Bentuk kekerasan seksual menurut “Pasal 11 ayat (2) dalam RUU PKS, yaitu: a) penyiksaan seksual; b) pemaksaan pelacuran; c) pemaksaan kontrasepsi; d)pemaksaan perkawinan; e)pemaksaan aborsi; f) perbudakan seksual; g) perkosaan; h) pelecehan seksual; i) eksploitasi seksual”.

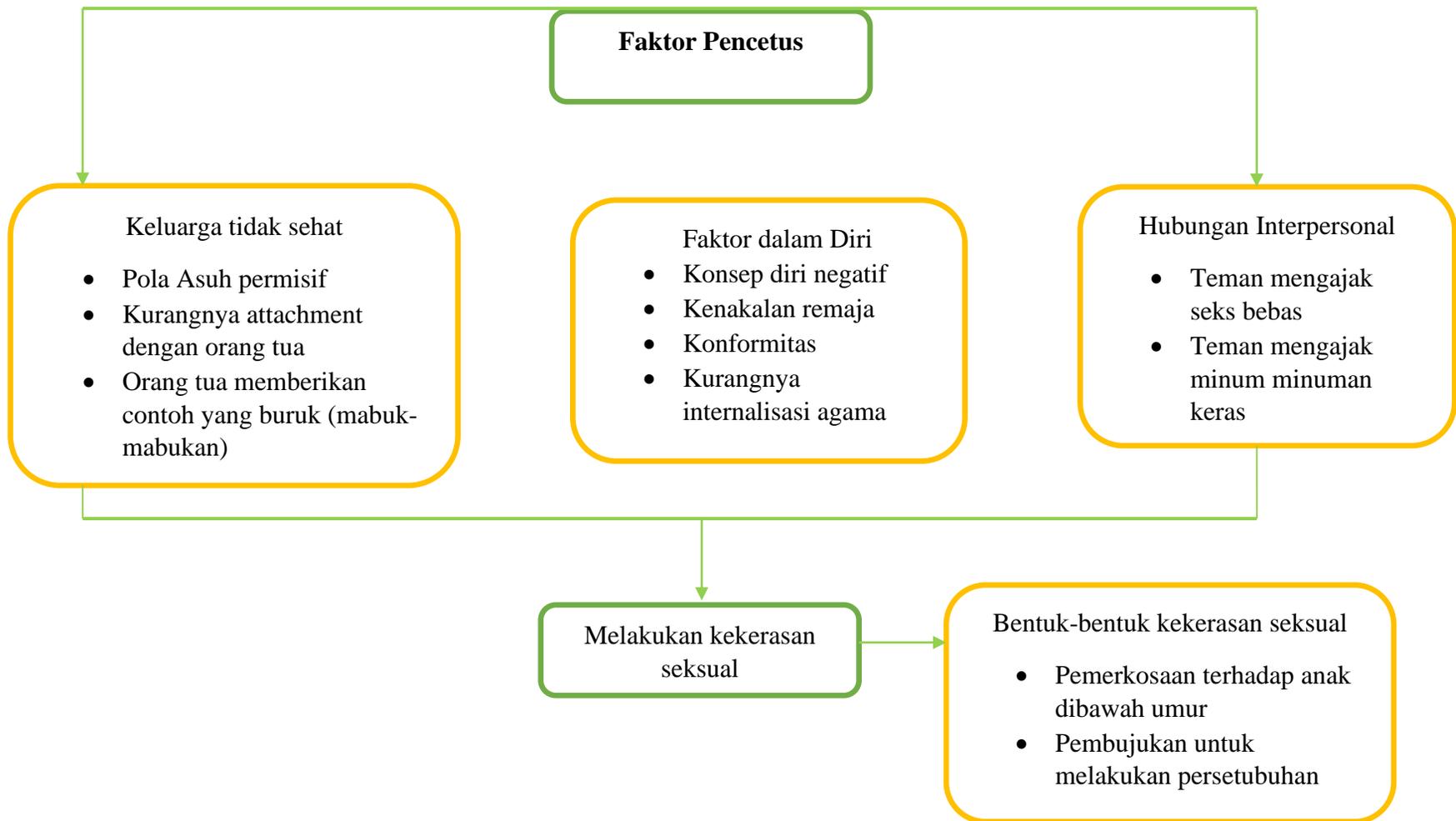
Menurut data putusan kejaksaan, WMM dikenakan pasal 82 ayat (1) Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dengan tuduhan

melakukan pemerkosaan terhadap anak dibawah umur dengan vonis 7 tahun kurungan dengan denda 5 milyar. Sementara BA dikenakan pasal 82 ayat (2) Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dengan tuduhan pembujukan untuk melakukan persetubuhan terhadap anak dibawah umur dengan vonis 7 tahun kurungan dengan denda 1 juta.

6. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Mutiah (2015) berjudul *Criminal Profiling* Pelaku Eksploitasi Seksual pada Anak di Yogyakarta yaitu menyatakan bahwa pelaku eksploitasi seksual pada anak dekat dengan perilaku adiksi seperti narkoba, minuman keras, dan seksual. Sementara itu penelitian dari Wardana (2013) menyatakan bahwa secara umum pelaku kekerasan seksual pada anak merupakan orang terdekat korban dan mengenal baik korban. Dilakukan seorang diri untuk memenuhi hasrat seksualnya. Pelaku ini menggunakan janji ataupun ancaman kepada korban untuk mengendalikan korban.

Hasil temuan pada penelitian ini hampir mendekati dengan penelitian diatas, namun penelitian ini menggaris bawahi terdapat konsep diri negatif pada masing-masing diri individu sehingga individu tersebut mudah melakukan konformitas agar diterima oleh lingkungan sosialnya. Salah satu pelaku kekerasan seksual pada penelitian ini juga merupakan individu yang berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif, dimana tidak adanya pengawasan secara mendalam dari kedua orang tua.



Skema 4.1 Gambaran Profil Pelaku Kekerasan pada Anak

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Profil orang dewasa pelaku kekerasan seksual pada anak adalah mereka yang mengalami kesalahan pola asuh dalam keluarga dan masalah pada tahapan perkembangan sebelumnya. Berawal dari lingkungan keluarga yang tidak sehat pada masa kecil, maka anak akan mencari pelampiasan diluar dan akan mencari kesenangan melalui teman ataupun kekasihnya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa salah satu responden berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif. Pola asuh ini tidak baik untuk perkembangan anak, karena mereka dimanja tanpa adanya kontrol dari orang tua. Hal ini menyebabkan anak memiliki harga diri yang rendah dan tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya.

Begitupula dengan pergaulan yang salah ketika anak menginjak remaja serta tanpa adanya bimbingan dari orang tua, maka akan berdampak buruk pada diri seorang individu tersebut, individu tersebut akan menjadi tidak terarah dan kehilangan jati dirinya, sehingga memiliki konsep diri negatif. Anak mudah melakukan konformitas pada teman sebayanya tanpa memikirkan dampaknya dimasa depan. Hal ini berakibat pada kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua responden, yaitu memiliki kebiasaan minum minuman keras, melampiaskan dorongan seksual bukan pada tempatnya, bermain tanpa mengenal waktu. Penelitian ini menemukan bahwa kedua responden melakukan konformitas agar diterima oleh lingkungan sosialnya, mereka terbawa arus pertemanan yang buruk tanpa adanya konsep diri yang positif.

Ketidakmampuan seorang individu dalam mengendalikan dorongan seksualnya, sehingga dorongan seksual tersebut dilampiaskan pada yang bukan tempatnya. Terakhir adalah kurangnya internalisasi agama dalam diri individu. Semakin seseorang menginternalisasi agama dengan baik maka tingkat ketidakpatuhan seorang individu pada peraturan dalam agama yang dianutnya semakin rendah

Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh kedua subjek yakni (a) dikenakan pasal 82 ayat (1) Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dengan tuduhan melakukan pemerkosaan terhadap anak dibawah umur. (b) dikenakan pasal 82 ayat (2) Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dengan tuduhan pembujukan untuk melakukan persetubuhan kepada kekasihnya.

B. Saran

1. Bagi Lapas

Pihak Lapas perlu memberikan seminar atau penyuluhan di dalam Lapas untuk narapidana yang memiliki konsep diri negatif agar dapat mengubah mindset mereka agar berubah menjadi konsep diri positif. Sehingga hal tersebut dapat mencegah pelaku tindak kekerasan seksual agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga berkemungkinan menjadi residivis.

2. Bagi Pelaku

Dari hasil penelitian, kedua responden (WMM dan BA) diharapkan dapat mengubah konsep diri yang ada pada dirinya. Berawal dari konsep diri negatif menjadi positif. Karena dengan konsep diri positif akan menjadikan individu

tersebut memiliki konsep diri yang positif dan bisa berpikir secara visioner, mampu berpikir sebelum bertindak. Hal tersebut sangat penting agar kedua responden tidak terjerumus pada kesalahan yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, maka masyarakat dalam lingkup kecil yaitu keluarga perlu memberikan pola pengasuhan yang baik kepada anak, karena dengan adanya pola asuh yang baik dan benar (pola asuh demokratis) maka akan membentuk kepribadian yang baik pada anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan profil lebih kompleks yang meliputi dinamika psikologis dari pelaku kekerasan seksual dan juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif *grounded theory*, agar data yang ditemukan dilapangan melalui proses observasi dan wawancara dapat menjadi teori baru sehingga dapat menambah khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrouf, M. (2003). *Masa Transisi Remaja*. Jakarta: Triasco Publisher.
- Achie, S. L. (2000). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Penyelesaiannya*. Jakarta: PT. Alumni.
- Agency, B. (2015). *Mengasuh dan Mendidik Buah Hati tanpa Kekerasan*. Jakarta:PT. Elex Media Komputindo.
- Bogdan, & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Cohen, S & Williamson, G, M. (1991). *Stress and Infectious disease in Human*. Psychological Bulletin, 109(1), 5-24
- Damayanti, M. (2008). *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: PT. Refika Adama.
- Dayakisni & Yanuardi. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta. UMM Press
- Desmita. (2013). *Perkembangan Psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Douglas, J., Burgess , A., & Ressler , R. K. (1988). *Sexual Homicide : Patterns and motives*. New York: Lexington Books.
- Geberth, V. J. (1993). *Practical Homicide Investigation, Tactics, Procedure, and Forensic Techniques*. 147-149.
- Hagan, J. (1985). *Modern Criminology, Crime Criminal Behaviour and its Control*. Singapore: Mc Graw-Hill Inc.

- Hartono, J. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Holmes, S. T., & Holmes, R. M. (1996). *Profiling Violent Crimes: An Investigative Tool*. Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan (Terjemahan)*. Jakarta. Erlangga
- Iqbal, M. H. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Irfan, & Wahid. (2001). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Kadish, S. (1983). *Encyclopedia of Criminal Justice*. Collier Macmillan: The Free Press.
- Kartini, K. (1993). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kartono, K. (2011). *Patologis Sosial 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koesnan, R. (2005). *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur.
- Magill, F. N (ed). (1996). *International Encyclopedia of Psychology vol 2*. London. Fitzroy Dearborn Publisher.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya. Usaha Nasional
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roskarya.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. (2007). *Kriminolog*. Jakarta: Fisip UI Press.

- Muti'ah, T. (2015). Criminal Profiling Pelaku Eksploitasi Seksual pada Anak Di Yogyakarta. *Jurnal Sosiohumaniora* .
- Natalia, J & Pramadi, A. (1997). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Meghadapi Masa Depan dengan Penyesuaian Anak*. Madura. Anima.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- O'Toole, M. E. (1999). Criminal profiling: The FBI uses criminal investigative analysis to solve crimes. *Corrections Today* , 44-46.
- Prihatin, R. B., Martiany, D., Susiana, S., & Mulyadi, M. (2017). *Penghapusan Kekerasan Seksual dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Tunas Karya
- Reese, J. T., & Horn, J. M. (1988). *Police Psychology : Operational Assistance* . Washington DC: FBI.
- Ressler , R. K., Burgess, A. W., Douglas, J. E., Hartman, C. R., & D'Agostino , R. B. (1986). Sexual Killers and their victims: Identifying patterns through crime scene analysis. *Journal of Interpersonal Violence* , 10, 85-105.
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja : Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life--Span Development Perkembangan Masa Hidup : Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of The Social World*. Northweterm: Northweterm University Press.
- Soedarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Turvey, B., Petherick, W., & Ferguson, C. (2010). *Forensic Criminology*. San Diego: Elsevier Science.
- Wardana, A., Agung, I. M., & Murni, A. (2013). Profiling Pelaku Pencabulan Anak: Studi Kasus di Kabupaten Kampar Riau. *Psychology Integratif*, 196-204.
- Winerman, L. (2004). Criminal Profiling: Realitas dibalik mitos. *Monitor on Psychology*, 66-69.
- Zeitlin, I. M. (1995). *Memahami kembali sosiologi: Kritik terhadap sosiologi kontemporer*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Silvia Maulidia
 NIM/ Jurusan : 16410127/ Psikologi
 Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
 Judul : Gambaran Profil Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak
 Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang

No	Tanggal	Hal yang dikonsulkan	TTD
1.	20 Mei 2019	KonsultasiJudul	
2.	29 Juni 2019	Konsultasi BAB 1	
3.	1 Juli 2019	Konsultasi BAB 2	
4	28Agustus 2019	Konsultasi BAB 3	
5.	05 September 2019	Konsultasi BAB 3	
6.	10 September 2019	Revisi BAB 2 dan3	
7.	14 Oktober 2019	Revisi BAB 1,2,3	
8.	21 Oktober 2019	Konsultasi pedoman wawancara	
9.	30 November 2019	Verbatim	
10.	01 Desember 2019	Verbatim	
11.	06Desember 2019	Pengecekan seluruh BAB	
12.	07 Desember 2019	Revisi seluruh BAB, finishing, dan ACC	

Malang, 06 Desember 2019

Mengetahui
Dosen Pembimbing

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

TOPIK	PERTANYAAN
Latar Belakang (Data diri)	Anda berasal dari mana?
	Anda anak keberapa dari berapa saudara?
	Bagaimana kondisi keluarga anda saat ini dan saat anda masih kecil?
	Apakah pekerjaan bapak dan ibu anda?
	Bagaimana keseharian orang tua anda ketika anda masih kecil?
	Apakah pekerjaan anda? Dimana anda bekerja?
	Apakah status anda?
	Apakah pendidikan terakhir anda?
	Dimana tempat tinggal anda?
	Apakah hobi anda?
Kondisi Psikologis	Bagaimana keseharian anda?
	Bagaimana ruang lingkup pertemanan anda?
	Apakah anda menyukai keramaian?
	Apakah anda memiliki teman dekat? Jika iya, seberapa dekat anda dengan teman dekat anda?
	Bagaimana pandangan anda mengenai teman anda?
	Bagaimana cara pandang anda mengenai dunia ini?
	Bagaimana riwayat perjalanan asmara anda?
	Apakah anda sudah menikah? Jika iya, bagaimana hubungan anda dengan istri anda?
	Apakah anda memiliki trauma?
	Hal traumatis apa yang membekas hingga saat ini?
	Bagaimana kondisi anda saat ini?
Bagaimana hubungan anda dengan keluarga saat ini?	
Seksualitas (modus operandi)	Apakah pernah menonton video porno? Jika iya bagaimana intensitasnya?
	Cara melampiaskan dorongan seksual?
	Seberapa sering intensitas anda melakukan hubungan seksual?

	Bagaimana pengalaman anda dalam melakukan hubungan seksual?
	Apa yang mendorong anda melakukan kekerasan seksual?
	Apakah anda mengetahui dampak dari hubungan seks bebas ini?
	Adakah pertimbangan dalam memilih korban? Mengapa harus anak-anak?
	Darimana anda mengenal korbannya?
	Bagaimana perasaan anda setelah melakukan kekerasan seksual pada anak?
	Bagaimana kronologi kejadian mengenai kasus yang menjerat anda?
Keadaan di Lapas	Bagaimana hubungan anda dengan narapidana lainnya?
	Apakah anda nyaman dan betah tinggal di Lapas?
	Apakah kesibukan yang anda lakukan selama di Lapas?
	Apa harapan anda setelah keluar dari lapas?

Lampiran 3



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR**

Jalan Kayoon No. 50-52 Surabaya Telp: 031-5340707 fax : 031-5345496
Laman : [http : // jatim.kemenkumham.go.id](http://jatim.kemenkumham.go.id), Email : tukkanwiljatim@gmail.com

Nomor : W.15-UM.01.01- 3069 21 Oktober 2019
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di -
tempat

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 2025/Fpsi.1/PP.009/10/2019 tanggal 16 Oktober 2019 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini di sampaikan bahwa pada prinsipnya kami menyetujui/tidak keberatan untuk menerima mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama :

Nama : Silvia Maulidia
NIM : 16410127

untuk melaksanakan penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang dengan catatan yang bersangkutan menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah
.Plh.Kepala Divisi Administrasi


Dewi Atmi Listyorini
NIP. 196311171985032001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Timur (sebagai laporan);
2. Kepala Divisi Pemasyarakatan;
3. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang.

Lampiran 4

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : W [REDACTED]
 Tanggal Lahir : 03 - Desember - 1989.
 Status : Belum Nikah
 Alamat : Perum puri Indah (AL) - Batu.

Menyatakan bahwa **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai informan penelitian. Penelitian akan dilaksanakan oleh **Silvia Maulidia** selaku mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Dalam kegiatan ini, saya memahami dan menerima bahwa:

1. Saya akan memberikan pernyataan sebenar-benarnya dan turut terlibat penuh selama proses berlangsung.
2. Informasi yang diberikan **TIDAK MEMPENGARUHI** proses hukum informan.
3. Identitas dan informasi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN** dan **TIDAK DISEBARKLUASKAN** kepada umum.
4. Saya telah menyetujui waktu dan tempat yang telah disepakati bersama, yaitu:

Hari : Rabu - (27 - 11 - 2019).
 Waktu : 10.00 WIB
 Tempat : LAPAS Kelas 1 Malang.

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TANPA ADANYA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat pernyataan persetujuan ini.

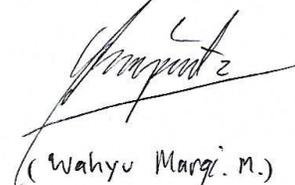
Peneliti



Silvia Maulidia

Malang, 27 - 11 - 2019

Informan Penelitian



(Wahyu Margi. M.)

[REDACTED]

Lampiran 5

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Tanggal Lahir : 14-07-1998

Status : Belum

Alamat : Gedangan

Menyatakan bahwa **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai informan penelitian. Penelitian akan dilaksanakan oleh **Silvia Maulidia** selaku mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Dalam kegiatan ini, saya memahami dan menerima bahwa:

1. Saya akan memberikan pernyataan sebenar-benarnya dan turut terlibat penuh selama proses berlangsung.
2. Informasi yang diberikan **TIDAK MEMPENGARUHI** proses hukum informan.
3. Identitas dan informasi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN** dan **TIDAK DISEBARKLUASKAN** kepada umum.
4. Saya telah menyetujui waktu dan tempat yang telah disepakati bersama, yaitu:
 - Hari : Rabu
 - Waktu : 12.10
 - Tempat : Bempas

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TANPA ADANYA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat pernyataan persetujuan ini.

Malang, 27-11-2019

Peneliti

Informan Penelitian



Silvia Maulidia



(Bobby Aruindij)

Lampiran 6

Nama : W [redacted]
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang 03-12-1989
 Usia : 29 tahun
 Suku Bangsa : Indonesia (Jawa)
 Tanggal Pemeriksaan : 27-11-2019

SACK'S SENTENCE COMPLETION TEST

PENJELASAN : Dibawah ini terdapat 60 kalimat yang belum sempurna, dan tiap kalimat merupakan permulaan dari suatu kalimat yang masih harus diselesaikan.

Bacalah tiap-tiap kalimat dan selesaikan dengan jalan menuliskan pikiran yang segera timbul setelah membaca permulaan kalimat pada setiap nomor tersebut.

Bekerjalah secepat mungkin. Bila ada beberapa kalimat yang tidak dapat dengan segera diselesaikan, lingkirlah nomor kalimat tersebut dan tinjaulah kembali kemudian.

1. Saya merasa bahwa ayah saya jarang Dengan saya di LP Lowokwaru Malang
2. Bila keadaan tidak menguntungkan bagi saya Selalu Sabar dan Berdoa
3. Saya selalu mempunyai keinginan untuk bisa berubah, dan Bertemu keluarga kembali
4. Umpamanya saya ditugaskan untuk bekerja membantu di LP, Saya akan bersungguh Sungguh
5. Bagi saya hari depan adalah hari di mana Saya harus bangkit kembali
6. Orang-orang diatas saya Jarang kasih kabar, Semenjak Saya punya masalah
7. Saya sadar bahwa hal tersebut janggal tetapi saya takut akan Karma / Siksaan Akhirat atas segala perbuatan
8. Saya merasa bahwa seorang teman sehati Selalu Support di Saat ada Kesusahan
9. Waktu saya masih kecil bercita-cita untuk jadi ABRI
10. Saya gambarkan sebagai seorang wanita yang sempurna adalah wanita yg sholehah menerima apa adanya di dlm kehidupan yg Saat ini di jalani.
11. Bila saya melihat seorang wanita dan laki-laki bersama-sama, Saya teringat di Saat masa-masa dulu dengan pasangan Saya Sebelum Saya di penjara.
12. Dibandingkan dengan kebanyakan keluarga, keluarga saya Selalu tentram damai
13. Di tempat kerja saya, saya paling cocok dengan orang-orang yg slalu menemani di saat suka/duka
14. Ibu saya adalah orang yg paling ma [redacted]
15. Saya mau berbuat apa saja untuk melupakan waktu dimana saya Saat ini berada di dlm lingkungan Lapas
16. Sekiranya ayah saya sudi menerima Saya kembali lagi ke keluarga / rumah
17. Saya yakin bahwa saya mempunyai kemampuan untuk bangkit, meraih kembali apa yang telah hilang saat ini di dlm kehidupan Saya....

18. Saya dapat merasa betul-betul senang kalau mendapati kabar baik dari keluarga di rumah
19. Bila orang kerja untuk saya, memperhatikannya,
20. Saya menantikan dengan penuh harapan pertemuan dengan keluarga
21. Di sekolah guru-guru saya membimbing dengan baik
22. Kebanyakan teman-teman tidak mengetahui bahwa saya takut akan selama ini, di dalam lapar pengurus PD/CB.
23. Saya tidak senang kepada orang yang Defti, iri, Sambong.
24. Dahulu saya Senang dengan semua orang di lingkungan kerja / rumah.
25. Saya kira kebanyakan anak perempuan Sama kelakuannya dengan laki-laki (Hampir).
26. Perasaan saya mengenai kehidupan perkawinan adalah Saling memahami karakter satu sama lainnya
27. Keluarga saya memperlakukan saya sebagai anak yang bisa membantu tulang punggung Hl
28. Teman-teman sekerja saya adalah teman-teman saya kecil dulu
29. Ibu saya dan saya Selalu bersama di saat menyelesaikan permasalahan.
30. Kesalahan saya yang terbesar adalah tidak menurut apa kata orang tua.
31. Saya ingin ayah saya Sabar, Semangat, Sehat, menanti kepulangan saya.
32. Kelemahan saya yang terbesar adalah di tinggal tanpa kabar
33. Hasrat keinginan saya yang terpendam dalam hidup adalah Saya ingin mendapati orang yg mencelakakan saya, bisa merasakan apa yg saya rasa saat ini.
34. Orang-orang bekerja untuk saya Memperhatikannya
35. Pada suatu hari saya akan merah kembali, kebahagiaan saya dengan orang tua
36. Bila saya melihat majikan saya datang, saya berstap apa adanya...
37. Saya akan menghilangkan ketakutan saya akan dengan berdeklamasi dan berdoa (ibadah).
38. Orang-orang yang paling saya sukai adalah orang-orang yg selalu bersama di saat susah / duka
39. Andaikata saya muda kembali akan berbuat semestinya, sebagai pemuda / pelajar.
40. Saya percaya kebanyakan wanita bertelakwan sama
41. Umpamakan saya mempunyai hubungan seksual Saya melakubkan nya Normal
Sesungguhnya orang-orang lainnya
42. Kebanyakan keluarga yang saya kenal adalah keluarga yg Harmonis.
43. Saya senang bekerja dengan orang yang Saling mengingatkan
44. Saya kira kebanyakan ibu melindungi dan menyayangi anak-anaknya
45. Waktu saya masih muda, saya berdosa mengenai tidak menurut apa kata orang tua
46. Saya merasa bahwa ayah saya adalah orang yang Sabar dan tabah
47. Bila mengalami nasib malang, Saya Sabar, tabah dan berdoa berharap ada jalan keluarnya

48. Dalam memberikan perintah pada orang lain saya bersikap Sopan dan adil
49. Yang paling saya inginkan pada orang lain saya Mengeti keadaan
50. Bila saya sudah lebih tua Saya akan diam bersikap rendah hati.
51. Orang-orang yang saya anggap sebagai atasan saya adalah orang yg selalu memberikan perintah ~~ke~~ yang baik
52. Rasa ketakutan kadang-kadang memaksa saya untuk beribadah
53. Bila saya tidak ada, teman-teman saya mencari keberadaan saya...
54. Kenangan yang paling jelas dalam hidup dari masa kanak-kanak saya di mana Saat berlibur dan kebersamaan dengan kakak/adik (keluarga).
55. Yang paling tidak saya sukai mengenai wanita selah bersikap menang sendiri
56. Kehidupan seksual saya Normal
57. Waktu saya masih seorang anak, keluarga saya slalu memperhatikan saya
58. Orang-orang yang bekerja dengan saya biasanya selalu berada & dalam lingkungan kerja & saat jam kerja... (kebersamaan).
59. Saya suka kepada ibu saya tetapi Saya jarang bisa meneman dan menemaninya.
60. Hal yang terburuk yang pernah saya lakukan berbohong pd orang tua (keluarga).

Lampiran 7

Nama : B [redacted]
 Tempat, Tanggal Lahir : Gedangan / 14-07-1998
 Usia : 20
 Suku Bangsa : Indonesia
 Tanggal Pemeriksaan : 11-27-2019

SACK'S SENTENCE COMPLETION TEST

PENJELASAN : Dibawah ini terdapat 60 kalimat yang belum sempurna, dan tiap kalimat merupakan permulaan dari suatu kalimat yang masih harus diselesaikan.

Bacalah tiap-tiap kalimat dan selesaikan dengan jalan menuliskan pikiran yang segera timbul setelah membaca permulaan kalimat pada setiap nomor tersebut.

Bekerjalah secepat mungkin. Bila ada beberapa kalimat yang tidak dapat dengan segera diselesaikan, lingkarilah nomor kalimat tersebut dan tinjaulah kembali kemudian.

- ① 1. Saya merasa bahwa ayah saya jarang kesini
- ⓪ 2. Bila keadaan tidak menguntungkan bagi saya beribadah
- ⓪ 3. Saya selalu mempunyai keinginan untuk pulang
- ⓪ 4. Umpamanya saya ditugaskan untuk Bekerja
- ⓪ 5. Bagi saya hari depan hari bahagia
- ⓪ 6. Orang-orang diatas saya hormat
- ① 7. Saya sadar bahwa hal tersebut janggal tetapi saya takut akan berusaha
- ⓪ 8. Saya merasa bahwa seorang teman sejati selalu ada
- ⓪ 9. Waktu saya masih kecil di didek
- ⓪ 10. Saya gambarkan sebagai seorang wanita yang sempurna selebah
- ① 11. Bila saya melihat seorang wanita dan laki-laki bersama-sama sukses
- ② 12. Dibandingkan dengan kebanyakan keluarga, keluarga saya lebih bahagia
- ⓪ 13. Di tempat kerja saya, saya paling cocok dengan Menulis
- ⓪ 14. Ibu saya orang paling berharga
- ① 15. Saya mau berbuat apa saja untuk melupakan waktu dimana saya kesesahan
- ① 16. Sekiranya ayah saya sudi Menjenguk saya
- ⓪ 17. Saya yakin bahwa saya mempunyai kemampuan untuk berubah menjadi baik

18. Saya dapat merasa betul-betul senang kalau bertemu keluarga
19. Bila orang kerja untuk saya di'hormati
20. Saya menantikan dengan penuh harapan pulang
21. Di sekolah guru-guru saya baik
22. Kebanyakan teman-teman tidak mengetahui bahwa saya takut akan sendiri
23. Saya tidak senang kepada orang yang jahat
24. Dahulu saya kurus
25. Saya kira kebanyakan anak perempuan menyasahkan
26. Perasaan saya mengenai kehidupan perkawinan adalah perubahan masa depan
27. Keluarga saya memperlakukan saya sebagai anak emus
28. Teman-teman sekerja saya adalah Rekan kerja
29. Ibu saya dan saya berharta
30. Kesalahan saya yang terbesar adalah masuk siri
31. Saya ingin ayah saya kesini
32. Kelemahan saya yang terbesar adalah ceci
33. Hasrat keinginan saya yang terpendam dalam hidup adalah membahagiakan orang tua
34. Orang-orang bekerja untuk saya membantu
35. Pada suatu hari saya akan bebas dari siri
36. Bila saya melihat majikan saya datang di'hormati
37. Saya akan menghilangkan ketakutan saya akan kegagalan
38. Orang-orang yang paling saya sukai keluarga
39. Andaikata saya muda kembali saya akan berumah
40. Saya percaya kebanyakan wanita menyasahkan
41. Umpamakan saya mempunyai hubungan seksual menyosal
42. Kebanyakan keluarga yang saya kenal semakin akerab
43. Saya senang bekerja dengan orang yang baik
44. Saya kira kebanyakan ibu lebih baik
45. Waktu saya masih muda, saya berdosa mengenai kepad orang tua
46. Saya merasa bahwa ayah saya adalah pehtawan
47. Bila mengalami nasib malang berusaha menjadi baik

48. Dalam memberikan perintah pada orang lain saya yang sopan
49. Yang paling saya inginkan pada orang lain saya menjadi teman
50. Bila saya sudah lebih tua punya cacu
51. Orang-orang yang saya anggap sebagai atasan saya majikan
52. Rasa ketakutan kadang-kadang memaksa saya berbuat sekeh
53. Bila saya tidak ada, teman-teman saya fosopian
54. Kenangan yang paling jelas dalam hidup dari masa kanak-kanak saya bermain
55. Yang paling tidak saya sukai mengenai wanita tidak suka wanita
56. Kehidupan seksual saya membosankan
57. Waktu saya masih seorang anak, keluarga saya bahagia
58. Orang-orang yang bekerja dengan saya biasanya teman
59. Saya suka kepada ibu saya tetapi merasa berdece
60. Hal yang terburuk yang pernah saya lakukan menyukidi perasaan ibu

Transkrip Wawancara Subjek 1

27 November 2019

Lokasi : Ruang KPSD LAPAS Kelas I Kota Malang

10.00 – 11.35

Pukul : 10.00

Responden : WMM-1

Wawancara ke-1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	(Senyum lebar)	Mas berasal darimana?	Subjek berasal dari	Latar belakang subjek
		Saya asal Dinoyo	Dinoyo	
W.S1.2		Berarti dekat sini ya mas?	Rumah tinggal subjek	Latar belakang subjek
		Iya mbak, tapi rumah asli saya di Batu mbak, saya tinggal sama orang tua. Soalnya saya belum punya rumah sendiri jadi masih ikut orang tua. Tapi di Dinoyo	berada di Batu bersama orang tua, rumah di Dinoyo dipergunakan untuk kos-kosan	

		itu ada rumah, tapi dibuat kos-kosan.		
W.S1.3		Masnya sering tinggal yang di batu atau yang di Dinoyo?	Subjek sering tinggal di Batu bersama orang tua, rumah di Dinoyo diperuntukkan untuk kos-kosan dan dipakai kakak	Latar belakang subjek
		Oh saya masih tinggal sama orangtua di Batu mbak, kalo di kos-kosan itu emang ada kamar buat jaga, tapi dipake kakak saya.		
W.S1.4		Mas anak keberapa dari berapa bersaudara?	Subjek anak keempat dari lima bersaudara.	Latar belakang subjek
		Anak ke empat dari lima bersaudar. Adek saya umur 20, saya umur 28, eh 29 . Kalo mas-masnya kelairan '81, '83, '87 klo enggak '86. Selisihnya jauh sama yang pertama sampe 10 tahunan.		

W.S1.5		Gimana kondisi keluarga saat ini?	Pasca penahanan, keluarga subjek masih menganggap subjek sebagai keluarga	Kondisi keluarga subjek
		Normal biasa, masih nganggep saya seperti keluarga, sering telpon lewat wartel disini.		
W.S1.6		Hubungan dengan saudara?	Subjek masih menjalin komuniaksi yang intens dengan saudara- saudaranya	Kondisi keluarga subjek
		Maksudnya kakak kandung ?		
		Iya mas		
		Baik mbak masih sering komunikasi dengan baik		
W.S1.7		Apa pekerjaan bapak sama ibu?	Bapak subjek bekerja sebagai purnawirawan angkatan laut, sementara ibuk hanya sebagai ibu rumah	latar belakang orang tua subjek
		Bapak purnawirawan angkatan laut, ibuk saya ibu rumah tangga		

			tangga	
W.S1.8		Berarti udah terbiasa jauh dari bapak ya?	Subjek terbiasa untuk	Kondisi keluarga subjek
		Iya iya, tapi gak sampe taunan, palingan cuman berapa bulan atau berapa minggu	ditinggal bapak kerja, namu hanya beberapa bulan atau hari sampai beberapa minggu	
W.S1.9		Terakhir kali ditinggal kapan sama bapaknya mas?	Subjek ditinggal bapak tugas ketika masih kecil	Kondisi keluarga subjek
		Dulu masih kecil banget mbak, udah lupa saya. Kalo smp udah gak ditinggal lagi		
W.S1.10		Sampe berapa bulan mas ditinggalnya?	Subjek ditinggal 10	Kondisi keluarga subjek
		Mungkin cuman 10 sampe 15 hari mbak, tapi saya gak merasa ditinggal, saya selalu ditemani , mesti ketemulah	sampai 15 hari dan tidak merasa ditinggal, selalu ditemani bapak	

W.S1.11		Keseharian mas sama orangtua gimana?	Subjek sering keluar rumah untuk kerja. Subjek berangkat malam pulang pagi, subjek bertemu keluarga hanya setengah hari	Kondisi keluarga subjek
		Saya sering diluar rumah, kerja. Biasanya saya masuk malem, pagi pulang udah tidur. Ketemu ya bentar, setengah hari ketemu.		
W.S1.12		Keseharian mas sama orangtua ketika masih kecil?	Ketika masih kecil subjek selalu bersama	Kondisi keluarga subjek
		Oh selalu bersama		
W.S1.13		Selalu bersama ini dalam konteks apa mas?	Ketika masih kecil subjek masih bergantung pada kedua orangtuanya, subjek	Masa kecil
		Gimana ya mbak, mungkin masa kecil saya itu semua wes tergantung sama orangtua gitulo,sampe SD paling masih		

		gitu. Jarang main, keluar jarang, pasti dirumah main PS, nonton TV, jarang maen maen layangan atau nginep nde rumah temen gapernah.	sering dirumah dan jarang bermain diluar (bermain layangan, atau nginep dirumah teman), ketika dirumah subjek menghabiskan waktunya untuk menonton televisi, bermain ps,	
W.S1.14		Berarti keseharian ketika masih kecil emang dihabiskan dirumah ya mas?	Ketika masa kecil keseharian subjek dihabiskan dirumah	Kondisi keluarga subjek
		Iya mbak, sama ibuk		
W.S1.15		Tapi ketika SMP gimana mas?	Ketika SMP subjek mulai menunjukan	Hubungan interpersonal dan
		SMP tetep kayak gitu, tapi ditambahi		

		nakal dikit, maen keluar rumah, pulang malem. SMAnya tambah parah lagi, ikut ikut temen-temen kesana kesini. Trus saya kerja mulai normal kembali, trus saya masuk sini.	perilaku delinkuen, dan bertambah parah ketika masuk SMA. Namun ketika bekerja kebiasaan subjek normal kembali	perilaku delinkuen subjek
W.S1.16		Pekerjaan masnya apa? Pekerjaan terakhir sebelum masuk sini4 saya jadi security di UB tadi	Subjek bekerja sebagai security di Universitas Brawijaya	Pekerjaan subjek
W.S1.17		Mulai kapan? Mulai dari 2015 akhir sampe 2017 akhir, dua tahun sebelum kena kasus ini	Subjek bekerja mulai akhir tahun 2015 sampai akhir tahun 2017	Pekerjaan subjek
W.S1.18		Statusnya mas?	Subjek belum menikah	Status subjek

		Belom menikah mbak		
W.S1.19		Belom menikah ini udah ada rencana mau nikah atau bagaimana mas?	subjek akan menikah tujuh bulan lagi, namun	Dinamika asmara subjek
		Oh udah, tujuh bulan mau nikah saya masuk sini. Gagal gajadi, sekarang udah dinikahi orang. Wes punya anak satu. Tapi apa ya mbak, ditinggal nikah, ditinggal pacar, saya bakal mikir keseratus kaline. Ga butuh pacar, gabutuh nikah, gak mikir yang gitu. Sekarang sng tak pikir itu gimana saya bisa cepat keluar dan pulang dari sini. Membahagiakan orangtua kembali, trus berbuat sng bagus lagi, saya wes gak mikir apa-apa mbak. Wes saya	subjek terlanjur masuk lapas. Pernikahan dibatalkan dan calon pasangan subjek memutuskan untuk menikah dengan orang lain dan saat ini sudah memiliki satu orang anak. Untuk saar ini subjek tidak terlalu memikirkan tentang	

		gak mikir panjang	pasangan, yang dipikirkan hanyalah ingin segera keluar dari lapas dan membahagiakan orang tua	
W.S1.20		Kalo kerjaan?	Subjek tidak memikirkan kerjaan lagi	Dinamika psikologis subjek
		Gak mikir mbak, percuma saya mikir kerjaan toh saya masih lama kelur dari sini.		
W.S1.21		Emang kurang berapa taun mas?	subjek kurang dua setengah tahun menjalani masa	Vonis hukuman

			hukumannya , untuk	
		Kurang dua tahun setengah	saat ini subjek tidak	
		Jadi ngapain saya pikir, kecuali 10 bulan sebelum bebas saya bisa mikir kerjaan atau apa yang bisa saya lakukan diluar itu gimana. Pokok sekarang yang saya pikirkan Cuma gimana cara ngebahagiain orangtua.	ingin memikirkan pekerjaan, namun ketika 10 bulan menjelang kebebasan, subjek akan mulai memikirkan pekerjaan	
W.S1.22		Berarti masnya sayang banget sama orangtua masnya ya?	Subjek sangat menyayangi keluarga	Attachment subjek dengan keluarga
		Iya paling sayang ke mereka, sayang ke ibuk, adek, kakak-kakak		
W.S1.23		Sebelum mas masuk lapas tinggalnya di dinoyo apa Batu? Kan mas kerjaan mas di	Subjek tinggal bersama orang tua di Batu	Tempat tinggal subjek

		UB		
		Oh saya tetep milih pulang ke Batu, tinggal sama orang tua saya, mending saya tinggal sama ibuk saya di Batu. Jadi pp naik motor		
W.S1.24		Pendidikan terakhir mas?	Pendidikan terakhir	Latar belakang pendidikan subjek
		Smp mbak	subjek yaitu SMP di	
		Sekolah dimana mas?	SMP Ma'arif Oro-oro	
		Sekolah di Ma'arif Batu, Oro-oro ombo Batu, ya rumah saya deket situ dibawahnya BNS, di perumahan angkatan laut	Ombo, Kota Batu	
W.S1.25		Kenapa tidak melanjutkan SMA?	Subjek tidak	Latar belakang pendidikan subjek
		Dulu SMA kelas 3 awal keluar, karena pengaruh teman-teman. Teman saya ijazah SMP bisa masuk ke Brawijaya dan	melanjutkan SMA karena terpengaruh dari lingkungan. Subjek	

		lain-lainnya.	sempat sekolah hingga jenjang kelas 3 SMA namun memutuskan untuk keluar	
W.S1.26		Pengalaman kerja dimana aja mas?	Subjek memiliki	Latar belakang
		Pengalaman saya di Brawijaya, di migas, di pertamina, trus masuk di pabrik rokok Sampoerna. Itu semua berkat temen-temen saya	pengalaman kerja di Brawijaya sebagai security. Di Pertamina, di Migas, di Pabrik Rokok Sampoerna	pengalaman pekerjaan subjek
W.S1.27		Hobinya mas apa?	Subjek memiliki hobi	Hobi subjek
		Jalan-jalan sama baca. Saya suka baca-baca koran kriminal, saya suka sama kasus-kasus biasanya di Malang raya,	jalan-jalan dan membaca. Subjek gemar membaca koran	

		<p>eh malah masuk sekarang. Pengalaman saya dulu kan saya sering baca-baca pembunuhan, penjambretan, penipuan, segala kasus, pengalaman saya disini bisa langsung tanya ke temen saya sendiri. Misal kasus pembunuhan, kenapa kok bunuh, gimana rasanya bunuh, saya langsung tau, tanya temen sendiri yang jadi tersangkanya, itu pengalaman saya yang paling mengesankan. Kalo ditv-tv kan diwawancarai, kalo saya langsung tanya ke tersangkanya. Kalo dulu sempet kepikiran, yooopo se pikirane seng bacok uwong, trus tak tanyai langsung saking petenge,</p>	<p>kriminalitas (pembunuhan, penjambretan, penipuan), selama dilapas subjek memiliki pengalaman langsung mewawancarai tersangka tindak kriminalitas, mengapa mereka melakukan hal tersebut</p>	
--	--	--	--	--

		biasanya pelaku pembunuh itu langsung sadar trus bingung, kudu tak laponi iki		
W.S1.28	(menjawab dengan nada yang santai)	Bagaimana keseharian masnya selama disini?	Keseharian subjek seperti kesehaian	Kondisi psikologis subjek ketika di Lapas
		Keseharian saya biasa seperti temen-temen yang lain, cuman saya sering menyendiri, gak selalu menyendiri, lek sumpek enak menyendiri-menyendiri, langsung tidur atau langsung jalan-jalan. Bukan karna gada temen, tapi emang males mikir mending digawe tidur, trus enak-enak duduk ngene ya, eh jalan-jalan ae wes	teman-teman yang lain, subjek sering menyendiri dan langsung tidur, terkadang subjek jalan-jalan ke blok temennya	
		Jalan-jalan kemana mas?		
		Ya jalan-jalan ke kantin sana-sini, beli		

		kopi, kesana jenuh yawes ke kamare temen-temen. Saya bikin senyaman mungkin disini.		
W.S1.29	(subjek tertawa)	Tapi <i>krasan</i> di lapas?	Subjek tidak betah di lapas	Kondisi psikologis subjek
		Ya enggak mbak, blaen mbak lek sampe krasan nde kene		
W.S1.30		Ruang lingkup pertemanan masnya?	Subjek memiliki banyak teman di Lapas, subjek tidak pernah menyakiti temannya ketika di Lapas	Hubungan interpersonal subjek
		Ya normal, saya enggak pernah nyakiti orang, juga gapernah disakiti, normal. Di LP sini banyak, temen yang kenal dalem sini. Soalnya saya selalu sopan, orang pasti sopan ke saya, gapunya musuh saya.		
W.S1.31	(raut wajah kecewa dan mata berkaca-	Ruang lingkup pertemanan diluar?	Subjek berpendapat bahwa teman subjek	Hubungan interpersonal dan
		Sama, Cuma temen-temen diluar ya		

	kaca sambil melihat pintu perpustakaan)	<p>biasa kalo saya ada masalah gini gada yang jenguk gada yang tanyain kabar, ya biasa.</p>	<p>melupakan subjek ketika subjek ditimpa masalah (masuk lapas).</p>	<p>hubungan dengan keluarga subjek</p>
		<p>Jadi selama mas di Lapas ini gada temen yang jenguk?</p>	<p>Tidak ada teman subjek yang mengunjungi subjek, selama subjek di lapas. Subjek tetap menganggap teman pada teman subjek meskipun subjek dilupakan setelah mendapat masalah, namun subjek tidak akan membantunya jika</p>	
		<p>Gada, meskipun temen yang saya anggap seperti keluarga, bahkan dulu saya utamakan daripada keluarga saya, trus sekarang saya disini jenguk atau tanya kabar aja enggak. Enggak saya pikir, enggak saya pikir, percuma saya pikir, saya cari, saya telpon “ayo kunjungono aku ... ngene-ngene” ya enggak. Saya pikir ya biasa. Saya yakin</p>		

		<p>pulang dari sini pasti ketemu dia, saya yakin kan karena saya bebas, saya pasti ketemu dia. Trus kalo ketemu temen-temen lagi, yang saya lakukan ya biasa, saya gak akan sombong, cuek, mentang-mentang metu lapas. Enggak saya biasa. Cuman agak jauh dikit lah. Soale selagi saya susah kamu gada kok, sekarang kamu susah ya jangan bilang saya. Pokok yang utama saya mikir bapak ibu saya , udah wes selain itu gada seng saya pikir. Sama itu, kan disini ada ngurus BB (bebas bersyarat) tapi masih ngurus, kan ada penjamin. Ya semoga ketika</p>	<p>teman subjek ditimpa kesusahan. Selama subjek di lapas, subjek usahakan untuk berbuat baik dan sopan kepada petugas dan teman-teman, agar subjek dipermudah ketika mengurus BB (bebas bersyarat) dan subjek tidak mengharapkan perhatian dari siapapun. Selama subjek dilapas yang subjek pikirkan</p>	
--	--	---	---	--

		<p>saya ngurus BB itu bisa diperlancar, dipermudah, cepet pulang. Kan nunggu 2/3 hukuman saya. Mungkin taun depan saya ngurus, itu yang saya pikir. Yang pertama keluarga, yang kedua masalah pengurusan itu. Mungkin saya bantu-bantu petugas disini dan temen-temen lainnya apa ya, bisa taulah, bisa ngertilah kalo saya berbuat baik, saya gak berharap gaji, saya gak berharap perhatian disini, perhatian khusus lah. Saya Cuma pengen dikasih perhatian pas saya ngurus BB itu, semoga diperlancar, dipermudah, dapet potongan lagi. Trus masalah makan juga gak saya</p>	<p>hanya bapak ibu, dan subjek ingin segera keluar dari lapas, tidak ada yang lain lagi. Subjek menerima apa adanya kondisi di lapas,. Subjek tidak mau tidak berharap apapun dari orang tuanya, namun sesekali jika uang subjek mulai habis, subjek meminta kepada orang tuanya untuk dipergunakan</p>	
--	--	--	---	--

		<p>pikir, pokok ya makan wes, saya mau apa aja, gak njiat gituloh (wes aku lek gak iki emoh, lek gak iki emoh), wes saya makan apa aja. Saya juga gapernah minta-minta ke ibuk buat dibawakan makan, dibawakan makan saya terima, kalo gak dibawakan juga saya terima, Cuma kalo sangu lah saya minta, “kapan kesini? Engko aku gawakno duit 100, 200, ato 300 yo” paling ntar ditanya “gawe opo” “ ya gawe jaga-jaga lek seumpomo bulan depan ono kerepotan ta opo”. Kalo uang emang saya butuhkan disini, buat ngopi atau beli jajan. Kalo makan enggak udah dikasih sama</p>	<p>membeli makanan dan kopi, bukan untuk membeli narkoba.</p>	
--	--	---	---	--

		<p>negara. Narkoba juga saya enggak suka, saya takut, takut apasih, jadi gini loh mbak, saya masuk sini intinya suruh membersihkan diri, jadi didalem sini kayak tatoan dikit saya gak berani, kita didalem sini disuruh membersihkan diri kita, ngapain dikotorin lagi. Kayak ada temen temen tatoan, tindik saya gamau. Kecuali kalo saya udah pulang. Ayo</p>		
W.S1.32		Mas punya temen deket?	Subjek memiliki teman	Hubungan interpersonal subjek
		Dimana? Disini?	dekat di lapas maupun	
		Dimana aja hehe, diluar sama disini	di luar lapas. Namun	
		Diluar ada disini juga ada	teman subjek yang	
		Seberapa deket sama temennya?	diluar lapas sudah	

		Ya kemana-mana sama saya, mungkin pamit tadi nyuci baju, temen yang susah seneng gantian. Kasusnya sama, cuman anaknya mau pulang, kurang setahun pulang, hukumannya juga sama tujuh tahun, sekamar juga	melupakan subjek, namun temen subjek yang di lapas selalu membantu subjek ketika subjek mengalami masalah. Teman subjek di lapas juga mengalami kasus yang sama dengan subjek	
		Definisi teman dekat menurut masnya?	Bagi subjek, teman dekat adalah teman yang ketika susah maupun senang akan	Hubungan interpersonal subjek
		Temen yang susah seneng selalu ada, yang kalo susah bantuin saya. Misal temen yang di Lapas lek jatah maem datang, dia bilang		

		saya ayo maem sek, trus kalo saya gapunya uang, ya bisa gantian, selalu jujur itu yang utama.	selalu ada, dan mereka selalu jujur.	
		Trus kalo temen yang diluar, udah nemuin temen yang kayak gitu?		
		Udah, saya pernah nemuin, banyak juga, tapi selagi saya susah mereka gak ada		
W.S1.33		Bagaimana pandangan mas tentang dunia ini?	Bagi subjek, dunia subjek saat ini terikat dan tidak sebebaskan orang diluar lapas.	Kondisi psikologis subjek
		Biasa mbak, biasa. Dunia di LP atau gimana?		
		Dunia secara keseluruhan mas		
		Dunia saya di LP sekarang terikat, gak kayak orang-orang diluar kan		

W.S1.34	Riwayat perjalanan asmara?	Subjek memiliki	Asmara subjek
	Ya terakhir itu pas saya dihukum	kekasih sebelum masuk	
	Pernah pacaran?	Lapas, sempat	
	Pernah	bertunangan dengan	
	Terakhir kali kapan?	kekasihnya. Sudah	
	Ya terakhir pas saya dihukum itu mbak, itu kayak tunangan.	menjalin hubungan	
	Berapa lama mas menjalin hubungan sama tunangannya?	selama kurang lebih satu setengah tahun.	
	Satu tahun setengah	Tujuh bulan setelah masuk lapas, subjek	
	Trus gimana pendapat pacarnya masnya ketika tau kalo mas dihukum?	akan melangsungkan pernikahan dengan tunangannya. Namun	
Ya gak percoyo mbak, masak se mas. Tapi lama kelamaan udah tau kasus saya	setelah subjek terjerat		

		sendiri. Yaudah gimana lagi, mau ditunggu, wes gausa. Saya dihukum lama, gak setahun dua tahun tapi tujuh tahun. Kasihan. Trus saya suruh nikah. Sekarang udah punya anak satu	kasus PPA, subjek divonis selama 7 tahun, dan subjek menyuruh tunangannya untuk menikah dengan orang lain. Saat ini mantan tunangannya sudah memiliki seorang anak	
W.S1.35		Masih menjalin hubungan baik?	Subjek masih menjalin	asmara subjek
		Masih, tapi saya batasi, soalnya udah punya keluarga jadi gak enak	hubungan baik dengan mantan tunangannya, namun sudah dibatasi, karena mantan tunangannya sudah	

			memiliki keluarga	
W.S1.36		Punya trauma?	Subjek memiliki trauma	Kondisi psikologis subjek
		Trauma terhadap pacar mbak?	terhadap kasus yang	
		Terserah mas, pokok trauma terhadap sesuatu hal	menimpa subjek, subjek merasa tidak bersalah	
		Ya trauma sama kasus yang menimpa saya mbak	namun harus menerima semua ganjaran ini	
		Traumanya kayak gimana?		
		Kayak gak percaya masuk sini, padahal saya gak pegang, tapi anaknya yang pegang. Kok saya yang masuk sini.		
W.S1.37		Kondisi saat ini gimana?	Saat subjek sehat dan	Kondisi psikologis subjek
		Sehat-sehat, saya bersyukur saya jadi tau semenjak kena kasus ini, lebih berhati-	menjadi pribadi yang lebih bersyukur.	

		<p>hati kalo saya ngelakuin ini saya bakalan gini, kalo saya ngelakuin itu saya bakalan gitu, jadi saya lebih berhati-hati. Kalo saya bebas, saya bisa berpikir kalo mau ngelakuin sesuatu, gak grusah-grusuh. Saya bersyukur dari situ.</p>	<p>Bersyukur karena diberikan pengalaman untuk lebih berhati-hati jika melakukan segala sesuatu.</p>	
W.S1.38		<p>Hubungan mas sama keluarga?</p> <p>Ya normal, baik-baik aja, ibuk ngasih support “seng sabar pasti pulang”, bapak bilang “jangan lupa berdoa, solat, trus kalo ada apa-apa disini hubungin keluarga”. Contohnya kalo ga punya uang atau ada apa yawes hubungi</p>	<p>Hubungan subjek dengan keluarga terbilang baik. Ibu dan bapak subjek seringkali memberikan support kepada subjek untuk tetap bertahan dalam</p>	<p>Hubungan subjek dengan keluarga</p>

		keluarga.	kondisinya saat ini	
W.S1.39		Kalo hubungan sama saudara?	Hubungan subjek	Hubungan subjek
		Baik-baik, masih sering jenguk kesini. Tapi kalo adek gak pernah jenguk soalnya masih belum punya KTP, jadi masih belum bisa kesini	dengan saudara baik, saudara masih sering menjenguk subjek, namun adik subjek tidak bisa menjenguk lantaran tidak memiliki KTP	dengan keluarga
W.S1.40		Mas pernah nonton video porno?	Subjek pernah	seksualitas subjek
		Pernah	menonton video porno	
W.S1.41		Seberapa sering mas nonton video porno?	Subjek jarang	Kebiasaan dan
		Oh gak sebegitu sering, ya cuma kalo sama temen-temen aja baru liat, kalo	menonton video porno. Subjek menonton video	seksualitas subjek

		bagus gitu liat bareng-bareng, trus lek bagus aku minta. Gak tiap hari, kadang pas ditawari temen, oh wes duwe wes tau ndelok.	porno jika di tawari oleh temannya, tidak setiap hari.	
W.S1.42		Yang ngasih tau biasanya siapa mas? Ya temen-temen dekat, kan biasanya temen diuar kayak gitu, gak sampe saya cari di warnet atau dirumah cari gitu, gak sampe	Subjek diberi tau video porno oleh temannya	Seksualitas subjek dan ruang lingkup pergaulan
W.S1.43	(sambil tersenyum)	Berarti kalo diitung perminggunya berapa kali? Gimana ya, mungkin kalo diitung dua minggu sekali. Saya lebih sering liat yang gambar-gambar. Kan biasae chat-	Subjek menonton video porno dua minggu sekali, namun subjek sering melihat gambar porno yang ada di	Kebiasaan dan seksualitas subjek

		<p>chatan di whatsapp trus dikasih gambar-gambar gitu, trus di facebook. Hampir tiap hari mbak di Facebook dikirimin sama temen. Di Whatsapp enak enak guyon-guyon trus dikirimi gambar ngunu iku, sering saya. Eh iki koyo pacarmu..sering saya</p>	<p>facebook maupun gambar porno yang dikirimi temannya melalui whatapp</p>	
W.S1.44		<p>Gimana cara masnya dalam melampiaskan hasrat seksualnya?</p> <p>Ya diem mbak diem, kan biasanya temen-temen laki-laki pas smp, sma, kerja kalo lagi pengen pergi ke lokalisasi, saya gak pernah. Saya cuman diem aja, trus ngeliat. Seks ini saya gak</p>	<p>Subjek melampiaskan hasrat seksualnya hanya dengan melihat konten yang berbau porno, tidak sampai melakukan seks. Berbeda dengan teman subjek yang</p>	Seksualitas subjek

		begitu pengen gitu mbak. Cuman emang kasus saya ini kasus asusila. Kalo masalah seks enggak	datang ke tempat pekerja seks	
W.S1.45	(mata melihat ke atas, sembari mengingat masa lalu)	Jadi mas ga pernah ngelakuin sama sekali? Enggak pernah, enggak pernah. Oh pernah dulu sama pacar saya waktu SMA saya dulu, pernah sekali. Tapi saya gak pernah ngelakuin hubungan seks, tapi pernahnya sekedar cium-ciuman pas SMA	Subjek pernah melakukan seks oral bersama pacarnya ketika masih SMA	Seksualitas subjek
W.S1.46		Kalo sama pacar / tunangannya ? Enggak, sama sekali enggak. Karena saya pikir pacar saya mau saya nikahi, saya gamau ngajak ke villa atau gitu-	Subjek tidak pernah melakukan seks kepada mantan tunangannya. Karena bagi subjek,	Seksualitas subjek

		<p>gituan. Saya mikire gini mbak “iki bakale tak rabi, emben lek wes rabi sampe blenger blenger”, trus gimana nasib anak saya kalo saya ngelakuin gituan diluar nikah. Jadi ga pernah</p>	<p>tunangan subjek yang akan dinikahi jadi setelah nikah nanti dipuas-puaskan</p>	
W.S1.47		<p>Oh berarti berpikiran panjang ya masnya ?</p> <p>Iya, karena saya pikir kalo kita pengen anak yang sholeh dan sholehah trus kita ngelakuin kayak gitu, ya gimana ya. Jadi tak eman-eman dulu mbak,ntar kalo udah nikah baru sampe blenger-blengere</p>	<p>Subjek memiliki pandangan visioner, dimana subjek berpikir kalau ingin mendapatkan anak sholeh/ah maka harus dengan cara yang baik, bukan dengan perzinahan</p>	<p>Kondisi psikologis subjek</p>

W.S1.48	(muka kesal, nada bicara menaik)	Bisa jelasin kronologis kejadian?	Kronologis kejadian yang menimpa subjek yaitu subjek berkenalan dengan si korban melalui jejaring media sosial facebook, yang sebelumnya sudah subjek kenal 3 hari sebelum kejadian. Korban merupakan teman dari temannya subjek yang menginbox subjek mengajak untuk meminum minuman	Kronologi kejadian
		<p>Saya kenal tiga hari sebelum ketangkep, saya di inbox di facebook,”iki sopo?”, “aku iki ngene..ngene..ngene” saya suruh jemput, trus saya jemput, ternyata dia masih anak smp kelas 3. Dulu tak jemput soale janji mau minum minuman keras. Tak pikir orange seumuran sama saya, pas tak jemput, loh areke kok sek SMP. Janjian udah beli minuman, akhirnya minum dirumah saya, trus temen saya pulang tinggal saya sama anake. Saya pulang kerja itu capek trus pulang-pulang tidur</p>		

		<p>tau-tau e bangun, eh alat kelamin saya dipegangi. Trus dia pulang, trus tiba-tiba nginbox, apa sng mang mbo pegang-pegangi?</p> <p>Kemungkinan yang nginbox orangtuanya. Trus paginya saya dilaporkan ke polres batu. Saya kenal sama polisi, penyidik trus saya dibilangin kena kasus tindakan asusila.</p> <p>Trus saya bilang, loh aku mari memperkosa sopo pak". Trus saya ngumpulin penyidik, polisi, orang tua korban, sama korban dan menjelaskan semuanya, karena saya yakin saya gak</p>	<p>keras, subjek pun menyetujuinya. Subjek, teman subjek dan teman yang baru dikenalnya melakukan pesta miras hingga tak sadarkan diri, lalu dari sini diketahui bahwa korban memegang alat genetalia subjek yang masih dibawah umur, dan teman subjek tadi sudah tidak ada ketika kejadian berlangsung.</p>	
--	--	---	--	--

		<p>bersalah dan merasa gak ngekuin apapun, trus si korbannya mengiyakan tersangka. Lalu tiba-tiba ada kanit polres yang dateng trus masukan ke pasal 82, dikarenakan saya sudah dewasa dan dia masih dibawah umur. Bukannya melindungi anak malah mengancam , mungkin mereka “main”</p>	<p>Akhirnya subjek di inbox oleh orang tua korban lalu orang tua korban melaporkan kejadian itu ke pihak berwajib. Lalu subjek terkena pasal 82 tentang Perlindungan perempuan dan anak. Subjek berasumsi bahwa keluarga korban bermain uang</p>	
W.S1.49		Maksudnya main mas?	Subjek berasumsi	Kronologi kejadian

		<p>Ya main uang, mungkin mereka ngasih berapa juta ke polisi, biar saya masuk penjara</p> <p>Saya ditahan di Polres, korban saya wajib lapor.</p>	<p>bahwa keluarga korban bermain uang (menyuap) untuk memasukkan subjek ke penjara</p>	
W.S1.50	(nada bicara menaik)	<p>Jadi meskipun mas berusaha jelasin bahwa mas tidak bersalah tapi tetep kena ya?</p> <p>Iya mbak, padahal kalo kasus tindak asusila itu BB (barang bukti) harus lengkap. Misal spreng, baju, celana, atau apa lagi. Lah itu saya cuman HP oppo a37, trus bukti screenshot percakapan di facebook, celananya dia sama saya. Udah cuma itu aja. Tapi saya disuruh diem, yawes saya</p>	<p>Subjek merasa tidak bersalah, karena barang bukti yang dihadirkan tidak lengkap</p>	Penolakan dari subjek

		diem mbak.		
W.S1.51	(sambil tersenyum tipis)	Tadi masnya bilang kalo sebelum kejadian itu, masnya minum-minum.	Subjek seorang peminum minuman keras	Perilaku delinkuen
		Iya saya minum mbak, saya kalo jaga malem gitu selalu minum. Saya bukan pemabuk tapi saya peminum		
W.S1.52	(Sambil tertawa)	Apa bedanya mas?	Subjek bukan pemabuk yang sampai tidak sadar ketika meminum minuman keras	Kebiasaan subjek
		Kalo pemabuk kan sampe teler-teler gitu, kalo saya enggak. Minum ya saya kira-kira aja		
W.S1.53		Kalo minum pernah sampe gak sadar?	Subjek pernah meminum minuman keras hingga tak sadarkan diri ketika ada	Kebiasaan subjek
		Ga pernah, eh pernah kalo sekali atau dua kali, biasanya kalo ada acara teropan gitu sampe mabuk. Tapi gak sampe yg bikin		

		onar.	acara teropan	
W.S1.54		Biasanya siapa yang ngajak minum?	subjek meminum	Perilaku delinkuen
		<p>Kemauan sendiri mbak, tapi kadang diajak teman, ayo acara tipis-tipis.</p> <p>Gabisa nyalahin orang lain, lawong sayanya juga mau. Ibuk saya “ancen kon kumpul ambe iku, mabukan” oh saya enggak. Gabisa nyalahin temen, saya sendiri mau kok</p>	<p>minuman keras atas kemauan dari diri sendiri dan terkadang subjek diajak oleh temannya</p>	subjek
W.S1.55		Mas tau dampak dari seks bebas?	Subjek mengetahui	Pengetahuan subjek
		<p>Ya tau, paling parah masuk sini, trus bisa nikah muda, udah tau saya</p>	dampak dari seks bebas, yaitu masuk lepas dan nikah muda	tentang seksualitas
W.S1.56	(nada bicara menaik)	Kenal korban darimana?	Subjek tidak mengenali	Pengidentifikasian

		Saya gak kenal dia,	korban sebelumnya,	korban
		Lah kok tiba-tiba ngeinbox?	namun korban	
		Jadi dia temennya temen saya, dan temen saya di facebook. Dia tetangga desa saya. Mungkin dia punya kelainan G. Itu cowok kelas 3 SMP mungkin sekarang udah kelas 3 SMA. Ntar pas saya keluar dari sini mungkin dia udah dewasa, dan pantas masuk sini.	merupakan teman dari teman subjek. Subjek berasumsi bahwa korbna mengalami homoseksual. Subjek masih duduk dikelas 3 smp	
W.S1.57	(nada bicara keras)	Perasaan mas ketika kena kasus ini gimana?	Perasaan subjek ketika terkena kasus begitu	Kondisi psikologis subjek
		Wah hancur mbak, saya sering nangis gitu, ga percaya masuk sini. Tapi saya	hancur dan menangis, tidak percaya masuk	

		<p>mikir ulang, percuma saya nangis, saya gabisa pulang, sampe nangis darah ya gabisa pulang, jadi harus menerima kenyataan juga harus “ saya bersyukur keluarga sehat dan mau mensupport saya.</p> <p>Sering nangis, diem kalo inget pas kumpul keluarga sama ibuk, apalagi pas ujan-ujan, beli eng anget anget atau goreng sendiri trus dimakan bareng-bareng, guyon-guyon. Sekarang saya sendiri disini, kadang mikir aduh ibuku ambe sopo, omahku bocor opo enggak, saya inget-inget gitu. Trus inget</p>	<p>lepas, namun subjek sadar jika dengan menangis tidak bisa memulangkan dia. Subjek menangis ketika teringat bapak dan ibu dirumah</p>	
--	--	--	---	--

		<p>pas saya gajian trus pulang bawakan jajan</p> <p>buat ibuk, trus tak kasih sebagian hasil kerja saya</p>		
W.S1.58	(sikap cenderung stabil dan tersenyum tipis)	<p>Kesibukan mas selama di Lapas?</p> <p>Oh ya ini bantu-bantu di Perpustakaan sama bantu-bantu di KPSD aja</p>	<p>Kesibukan subjek ketika dilapas yaitu subjek membantu-bantu di perpustakaan</p>	<p>Kegiatan subjek ketika di Lapas</p>
W.S1.59		<p>Apa harapan mas untuk masa depan masnya?</p> <p>Pengen ngebahagiain orangtua mbak, aku yakin suatu saat bisa bebas dari sini.</p>	<p>Subjek memiliki harapan untuk bebas dari lapas, subjek akan membahagiakan orangtuanya ketika keluar dari lapas</p>	<p>Orientasi masa depan</p>
W.S1.60		<p>Lalu apa yang bakalan mas lakuin</p>	<p>Subjek ingin bekerja</p>	<p>Orientasi masa depan</p>

		sekeluarnya dari sini?	sebagai karyawan di	
		Mungkin ntar bakalan kerja di Pabrik kalo gak gitu buka toko deket rumah di sekitar BNS situ	Pabrik atau membuka toko di dekat BNS	

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pelaku kekerasan seksual pada anak?
2. Bagaimana bentuk kekerasan seksual pada anak?

Pengumpulan fakta sejenis WMM-1 (Subjek 1)

Fakta Sejenis	Kode	Axial	Selective
Latar belakang subjek			
	W.S1.2	Rumah tinggal subjek berada di Batu bersama orang tua, rumah di Dinoyo dipergunakan untuk kos-kosan	Latar belakang subjek
	W.S1.4	Subjek anak keempat dari lima bersaudara.	Latar belakang subjek
	W.S1.7	Bapak subjek bekerja sebagai purnawirawan angkatan laut, sementara ibuk hanya sebagai ibu rumah	Latar belakang orang tua subjek

	W.S1.15	Ketika SMP subjek mulai menunjukkan perilaku delinkuen, dan bertambah parah ketika masuk SMA. Namun ketika bekerja kebiasaan subjek normal kembali	Perilaku delinkuen
	W.S1.16	Subjek bekerja sebagai security di Universitas Brawijaya	Pekerjaan subjek
	W.S1.25	Subjek tidak melanjutkan SMA karena terpengaruh dari lingkungan. Subjek sempat sekolah hingga jenjang kelas 3 SMA namun memutuskan untuk keluar	Pendidikan subjek
	W.S1.27	Subjek memiliki hobi jalan-jalan dan membaca. Subjek gemar membaca koran kriminalitas	Hobi subjek
	W.S1.51	Subjek seorang peminum minuman keras	Perilaku delinkuen
	W.S1.54	subjek meminum minuman keras atas kemauan	Perilaku delinkuen subjek

		dari diri sendiri dan terkadang subjek diajak oleh temannya	
Hubungan subjek dengan keluarga			
	W.S1.7	Bapak subjek bekerja sebagai purnawirawan angkatan laut, sementara ibuk hanya sebagai ibu rumah	Latar belakang orang tua subjek
	W.S1.10	Subjek ditinggal 10 sampai 15 hari dan tidak merasa ditinggal, selalu ditemani bapak	Kondisi keluarga subjek
	W.S1.13	Ketika masih kecil subjek masih bergantung pada kedua orangtuanya, subjek sering dirumah dan jarang bermain diluar	Masa kecil
	W.S1.22	Subjek sangat menyayangi keluarga	Attachment subjek dengan keluarga
	W.S1.38	Hubungan subjek dengan keluarga terbilang baik.	Hubungan subjek dengan

		Ibu dan bapak subjek seringkali memberikan support kepada subjek untuk tetap bertahan dalam kondisinya saat ini	keluarga
Lingkungan sosial subjek			
	W.S1.15	Ketika SMP subjek mulai menunjukkan perilaku delinkuen, dan bertambah parah ketika masuk SMA. Namun ketika bekerja kebiasaan subjek normal kembali	Hubungan interpersonal dan perilaku delinkuen subjek
	W.S1.31	Subjek berpendapat bahwa teman subjek melupakan subjek ketika subjek ditimpa masalah (masuk lapas). Tidak ada teman subjek yang mengunjungi subjek, selama subjek di lapas. Subjek tetap menganggap teman pada teman subjek meskipun subjek dilupakan setelah	Hubungan interpersonal subjek

		mendapat masalah, namun subjek tidak akan membantunya jika teman subjek ditimpa kesusahan	
	W.S1.54	subjek meminum minuman keras atas kemauan dari diri sendiri dan terkadang subjek diajak oleh temannya	Perilaku delinkuen subjek
Hubungan asmara subjek			
	W.S1.34	Subjek memiliki kekasih sebelum masuk Lapas, sempat bertunangan dengan kekasihnya. Sudah menjalin hubungan selama kurang lebih satu setengah tahun. Tujuh bulan setelah masuk lapas, subjek akan melangsungkan pernikahan dengan tunangannya. Namun setelah subjek terjerat kasus PPA, subjek	Asmara subjek

		divonis selama 7 tahun, dan subjek menyuruh tunangannya untuk menikah dengan orang lain. Saat ini mantan tunangannya sudah memiliki seorang anak	
	W.S1.35	Subjek masih menjalin hubungan baik dengan mantan tunangannya, namun sudah dibatasi, karena mantan tunangannya sudah memiliki keluarga	Asmara subjek
Seksualitas subjek			
	W.S1.40	Subjek pernah menonton video porno	seksualitas subjek
	W.S1.41	Subjek jarang menonton video porno. Subjek menonton video porno jika di tawari oleh temannya, tidak setiap hari.	Seksualitas subjek
	W.S1.42	Subjek diberi tau video porno oleh temannya	Seksualitas subjek

	W.S1.43	Subjek menonton video porno dua minggu sekali, namun subjek sering melihat gambar porno yang ada di facebook maupun gambar porno yang dikirim temannya melalui whatapp	Seksualitas subjek
	W.S1.44	Subjek melampiaskan hasrat seksualnya hanya dengan melihat konten yang berbau porno, tidak sampai melakukan seks. Berbeda dengan teman subjek yang datang ke tempat pekerja seks	Seksualitas subjek
	W.S1.45	Subjek pernah melakukan seks oral bersama pacarnya ketika masih SMA	Seksualitas subjek
	W.S1.46	Subjek tidak pernah melakukan seks kepada mantan tunangannya. Karena bagi subjek, tunangan subjek yang akan dinikahi jadi setelah nikah nanti dipuas-puaskan	Seksualitas subjek

	W.S1.55	Subjek mengetahui dampak dari seks bebas, yaitu masuk lapas dan nikah muda	Pengetahuan subjek tentang seksualitas
Kronologi kejahatan seksual subjek			
	W.S1.48	Kronologis kejadian yang menimpa subjek yaitu subjek berkenalan dengan si korban melalui jejaring media sosial facebook, yang sebelumnya sudah subjek kenal 3 hari sebelum kejadian. Korban merupakan teman dari temannya subjek yang menginbox subjek mengajak untuk meminum minuman keras, subjek pun menyetujuinya. Subjek, teman subjek dan teman yang baru dikenalnya melakukan pesta miras hingga tak sadarkan diri, lalu dari sini diketahui bahwa korban memegang alat genitalia subjek	Kronologi kejadian

		<p>yang masih dibawah umur, dan teman subjek tadi sudah tidak ada ketika kejadian berlangsung. Akhirnya subjek di inbox oleh orang tua korban lalu orang tua korban melaporkan kejadian itu ke pihak berwajib. Lalu subjek terkena pasal 82 tentang Perlindungan perempuan dan anak. Subjek berasumsi bahwa keluarga korban bermain uang</p>	
Kondisi saat ini			
	W.S1.31	<p>Selama subjek dilapas yang subjek pikirkan hanya bapak ibu, dan subjek ingin segera keluar dari lapas, tidak ada yang lain lagi. Subjek menerima apa adanya kondisi di lapas,.</p>	hubungan dengan keluarga
	W.S1.36	<p>Subjek memiliki trauma terhadap kasus yang menimpa subjek, subjek merasa tidak bersalah</p>	Kondisi psikologis subjek

		namun harus menerima semua ganjaran ini	
	W.S1.37	Saat subjek sehat dan menjadi pribadi yang lebih bersyukur. Bersyukur karena diberikan pengalaman untuk lebih berhati-hati jika melakukan segala sesuatu.	Kondisi psikologis subjek
	W.S1.57	Perasaan subjek ketika terkena kasus begitu hancur dan menangis, tidak percaya masuk lapas	Kondisi psikologis subjek
Orientasi masa depan			
	W.S1.59	Subjek memiliki harapan untuk bebas dari lapas, subjek akan membahagiakan orangtuanya ketika keluar dari lapas	Orientasi masa depan

Lampiran 9

Transkrip Wawancara Subjek 2

27 November 2019

Lokasi : Ruang BIMPAS LAPAS Kelas I Kota Malang

13.20 – 14.20

Pukul : 13.20

Responden : BA-1

Wawancara ke-1

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S2.1		Mas asalnya dari mana?	Subjek berasal dari Kec.	Latar belakang
		Dari Gedangan mbak.	Gedangan	Subjek
W.S2.2		Gedangan mana?	Subjek berasal dari Kec.	Latar belakang
		Gedangan Kabupaten Malang mbak	Gedangan Kabupaten Malang	Subjek
W.S2.3		Orang tua masih lengkap?	Bapak dan ibu Subjek	Latar belakang
		Masih mbak	masih hidup	orang tua subjek
W.S2.4		Orang tua kerjanya apa?	Bapak subjek bekerja	Latar belakang

		Bapak saya tani, kalo ibuk saya kerja diluar negeri	sebagai seorang petani, sedangkan ibu subjek bekerja diluar negeri	orang tua subjek
W.S2.5		Maksudnya kerja diluar negeri gimana mas?	Ibu subjek bekerja sebagai TKW	Latar belakang orang tua subjek
		Ibuk saya jadi TKW di Hongkong mbak		
W.S2.6		Berarti masnya jarang ketemu ibuk ya?	Ibu subjek pulang kerumah setahun sekali atau dua tahun sekali	Latar belakang orang tua subjek
		Iya mbak, ibuk pulang setahun sekali kalo gak gitu dua tahun sekali		
W.S2.7		Kalo bapak gimana mas?	Bapak subjek pulang kerumah tiga hari sekali	Latar belakang orang tua subjek
		Kalo bapak pulang tiga hari		

		sekali mbak		
W.S2.8		Kenapa kok begitu mas?	Subjek menekankan	Latar Belakang
		Ya biasanya nginep dirumah temennya, trus baru pulang tiga hari sekali mbak	bahwa bapaknya jarang pulang kerumah karena menginap di rumah temannya	orang tua subjek
W.S2.9		Mas anak keberapa dari berapa bersaudara?	Subjek anak pertama	Latar belakang subjek
		Anak pertama		
W.S2.10		Dari berapa saudara?	Subjek anak tunggal	Latar belakang subjek
		Dari saya sendiri mbak, jadi saya anak tunggal		
W.S2.11		Gimana rasanya jadi anak tunggal mas?	Subjek mengaku bahwa menjadi anak tunggal itu	Latar belakang subjek

		Gaenak mbak, gada temene, dimanja ibuk, sering dikasih sesuatu sama bapak, tapi ya jarang komunikasi.	tidak menyenangkan dan tidak ada teman bermain. Bapak selaku orang tua yang tinggal dengan subjek jarang mengajak subjek berkomunikasi	
W.S2.12		Bagaimana kondisi keluarga masnya saat ini sana saat masih kecil? Kalo pas kecil aku udah ditinggal ibuk mulai dari aku setahun mbak, jadi aku tinggal sama nenekku. Trus bapak kerja jadi tani, jarang pulang. Kalo pas saat	Subjek mengaku bahwa subjek ditinggal ibunya sedari subjek berusia satu tahun, subjek tinggal bersama neneknya sewaktu kecil karena bapak jarang pulang	Kondisi masa kecil subjek

		ini ya sama, ibuk masih jadi TKW, bapak tani.		
W.S2.13		Bisa diceritakan lebih detail kondisi keluarga masnya? Jadi mulai kecil aku dirawat nenek, tinggal sama nenek. Tapi pas aku delapan tahun. Aku disuruh tinggal sama bapak, katanya bapak kangen. Trus tinggal sama bapak sampe aku umur 18 tahun.	Subjek tinggal bersama nenek semenjak beusiasatu tahun hingga delapan tahun, lalu dilanjut tinggal bersama bapak hingga berusia delapan belas tahun	Latar belakang subjek
W.S2.14		Gimana sosok nenek menurut masnya? Nenek orange humoris, sering	Nenek subjek merupakan sosok yang humoris dan penuh perhatian	Kondisi keluarga

		jalan-jalan, nyari ikan, sering nanyain gimana kabare?, wes maem?, pokok perhatian mbak.		
W.S2.15		Kalo bapak dan ibuk gimana mas?	Bapak subjek merupakan seorang yang apatis, ibu subjek merupakan seorang yang perhatian	Kondisi keluarga
		Bapak orange ga perhatian, jarang komunikasi, ditinggal kerja terus. Kalo ibuk sek sering nelpon mbak, trus perhatian.		
W.S2.16		Trus selama di lapas ini, keluarga gimana mas?	Selama di lapas, subjek sering dijenguk oleh nenek dan sering menelpon ibu. Bapak tidak pernah menjenguk sama sekali dan subjek	Kondisi keluarga
		Nenek sek sering jenguk mbak, ibuk sering nelpon, nelpone lewat wartel nde depan, kalo bapak ga pernah nelpon dan jenguk sama		

		sekali.	tidak pernah menelpon bapak	
W.S2.17		Gak kangen sama bapak mas?	Subjek tidak rindu kepada bapaknya	Kondisi keluarga
		Gak kangen mbak		
W.S2.18		Gak berusaha nelpon bapak?	Subjek menceritakan bahwa bapaknya sulit untuk dihubungi, karena bapaknya jarang membawa handphone	Kondisi keluarga
		Lah ngapain ditelpon mbak, hapene bapak jarang dibawa kerja, jadi gak kirane di angkat		
W.S2.19		Masnya kerja atau kuliah?	Subjek bekerja di pabrik keropak	Pekerjaan subjek
		Aku kerja mbak, dipabrik keropak		
W.S2.20		Keropak?	Subjek menjelaskan apa	Pekerjaan subjek
		Iya mbak, kayak tempate kertas itu		

		loh mbak, semacam kerdus	maksud dari keropak	
W.S2.21		Ohh..bagian apa mas?	Subjek bekerja di pabrik	Pekerjaan subjek
		Bagian yang angkut-angkut ke mobil mbak.	Keropak bagian kuli angkut	
W.S2.22		Mulai kapan mas?	Subjek bekerja semenjak	Pekerjaan subjek
		Mulai aku lulus sekolah mbak sampe sebelome kena kasus	lulus smp hingga tahun 2016 akhir (kena kasus)	
W.S2.23		Pendidikan terakhir mas apa?	Subjek tamatan smp	Pendidikan subjek
		Aku lulusan smp mbak		
W.S2.24		Gimana keseharian mas pas dirumah?	Kegiatan subjek sehari-hari yaitu dirumah	Aktivitas subjek
		Ya dirumah mbak, nonton tv, kadang lek ada seng ngajak main ya main, ngeluyur ke pantai,	menonton tv, terkadang main bersama temannya	

		kadang tiap hari		
W.S2.25		Ngeluyur sama siapa ae gitu itu mas?	Subjek seringkali bermain bersama teman laki-laki	Aktivitas subjek
		Ya tergantung seng ngajak mbak, biasae sama temen laki-laki		
W.S2.26		Mas suka keramaian?	Subjek menyukai tempat yang sepi dan sunyi	Kondisi psikologis subjek
		Enggak mbak, aku lebih suka sepi, sunyi, tenang mbak. Kalo nde lapas sini kan rame,jadi gak betah dan gak nyaman.		
W.S2.27		Gimana ruang lingkup pertemanan mas?	Ruang lingkup pertemanan subjek terdiri dari teman yang baik dan buruk	Kehidupan sosial subjek
		Campur aduk mbak, ada yang baik, ada yang nakal		

W.S2.28		Yang baik dan nakal menurut mas gimana?	Subjek mendefinisi pertemanan baik adalah	Kehidupan sosial subjek
		Kalo baik ya gapernah mabuk, gak aneh-aneh. Tapi kalo nakal ngajakin ngluyur sama ngajakin mabuk	teman yang tidak pernah meminum minuman keras. Dan teman yang buruk adalah adalah teman yang selalu mengajak bermain dan meminum minuman keras	
W.S2.29		Mas punya hobi apa?	Subjek memiliki hobi	Latar belakang subjek
		Aku seneng main sepak bola sama bola pingpong	bermain sepak bola dan bola pingpong	
W.S2.30		Mas punya temen dekat?	Subjek memiliki teman	Kondisi sosial

		Punya mbak, temen deket nde sini atau nde rumah?	dekat	subjek
		Dua-dua e mas		
W.S2.31	(sambil tertawa)	Temen dekete mas, termasuk ke temen seng baik apa seng nakal?	Subjek memiliki teman dekat yang nakal dirumah	Kondisi sosial subjek
		Hahaha, temen deket termasuk temen seng nakal mbak. Sering nginep nde rumah, main bareng. anake nakal mbak		
W.S2.32		Menurut mas temen sng baik itu seng kayak gimana?	Subjek berpendapat bahwa teman yang baik adalah teman yang ada dikala susah maupun senang	Kondisi sosial subjek
		Susah seneng bareng mbak		

W.S2.33		Temen dekete mas tadi wes pernah jenguk ke lapas?	Temen dekat subjek menjenguk ke lapas	Kondisi sosial subjek
		Udah pernah mbak, bahkan sebulan sekali	sebulan sekali	
W.S2.34		Gimana cara mas dalam memandang dunia ini?	Subjek memiliki pandangan bahwa dunia	Kondisi psikologis subjek
		Gimana ya mbak, dunia itu sempit	itu sempit	
W.S2.35		Sempit gimana mas?	Subjek mengartikan	Kondisi psikologis subjek
		Aku gabisa jauh-jauh dari lingkungan asliku mbak, pasti balik lagi, balik lagi	sempit dalam artian tidak bisa jauh dari lingkungan aslinya	
W.S2.36		Bisa diceritakan riwayat perjalanan asmara mas?	Subjek memiliki pacar dan berpacaran sejak smp,	asmara subjek
		Hahaha, mulai dari kapan mbak?	pacar subjek merupakan	

		Ya dari awal mas hehe	teman smp subjek	
		Aku dulu pacaran mulai aku di smp mbak, dulu suka temen smp, nembak dulu, dianya suka ternyata, akhirnya pacaran.		
W.S2.37		Pacarnya sekarang dimana?	Pacar subjek berada di	asmara subjek
		Di malang mbak, kerja ditoko	Malang dan sedang bekerja sebagai pelayan toko	
W.S2.38		Status masnya?	Subjek belum menikah	Kondisi asmara
		Belom nikah mbak, tapi dulu sebelum masuk sini punya keinginan buat nikah sama pacar saya	dan memiliki keinginan untuk menikah	subjek

W.S2.39	(subjek sambil menunjukkan jempol tangan kanannya yang bengkok)	Masnya punya trauma?	Subjek memiliki trauma saat berkendara. Subjek pernah mengalami kecelakaan hingga jempol tangan subjek patah	Kondisi psikologis dan fisik subjek
		Punya mbak, trauma kecelakaan. Dulu pas kelas 2 smp pernah kecelakaan motor sama motor, trus sampe jari saya patah. Jadi takut buat ngebut-gebut		
W.S2.40		Gimana kondisi masnya saat ini?	Subjek dalam keadaan sehat dan menjadi berpengalaman	Kondisi psikologis subjek
		Sehat mbak, pengalaman jadi tau kedepannya		
W.S2.41		Maksudnya gimana mas?	Subjek memiliki pandangan yang luas mengenai hukum kausalitas (Sebab akibat)	Kondisi psikologis subjek
		Jadi tau konsekuensi dari setiap perbuatan mbak, jadi lebih hati-hati buat kedepannya		
W.S2.42		Gimana hubungan mas dengan	Subjek memiliki	Kondisi keluarga

		keluarga saat ini?	hubungan yang baik	subjek
		Hubungannya baik kecuali sama bapak	dengan keluarganya kecuali dengan bapak	
W.S2.43		Emang kenapa mas sama bapaknya?	Bapak subjek tidak pernah menjenguk subjek di Lapas	Kondisi keluarga subjek
		Ya itu mbak, ga pernah jenguk saya, gapernah komunikasi		
W.S2.44		Masnya kangen sama bapak?	Subjek mengaku bahwa sebenarnya subjek rindu bapak dan ingin bertemu	Kondisi keluarga subjek
		Kangen sebenarnya mbak, pengen ketemu		
W.S2.45		Harapan mas buat bapak?	Subjek berharap bapaknya bisa baik, suka mengajak komunikasi dan saling bercanda	Kondisi keluarga subjek
		Semoga bisa baik, sayang, ngobrol bareng, bercanda-canda dan main-main		

W.S2.46		Pernah minum-minum mas?	Subjek seorang peminum	Perilaku delinkuen subjek
		Sering mbak, bangun tidur langsung minum	minuman keras	
W.S2.47		Maksudnya ini minum minuman keras mas?	Subjek sering meminum minuman keras dengan	Kondisi keluarga dan kebiasaan subjek
		Iya mbak, saya suka minum-minum sama bapak. Yang beli bapak sejerigen, belinya bukan yang bermerek.	bapak, bapak membeli dan menyetok minuman keras dirumah sejerigen	
W.S2.48		Nenek tau?	Nenek tau mengenai	Kondisi keluarga dan kebiasaan subjek
		Tau mbak, udah di nasehati, tapi tetep aja kayak gitu sampe nenek saya lelah	kebiasaan meminum minuman keras yang dilakukan subjek dengan bapaknya, nenek sudah	

			sering mengingatkan sampai lelah	
W.S2.49		Pernah nonton video porno?	Subjek pernah menonton video porno	Kebiasaan subjek
		Pernah nonton video porno mbak		
W.S2.50		Seberapa sering mas?	Subjek menonton video porno dua minggu sekali	Seksualitas subjek
		Gak sering, jarang mbak, palingan dua minggu sekali		
W.S2.51		Kalo liat gambar porno mas?	Subjek melihat gambar porno setiap hari, subjek dikirimi gambar porno oleh temannya lewat whatsapp	Seksualitas subjek
		Hampir tiap hari kalo itu mbak, dikirimi dari temen di whatsapp		
W.S2.52	(sambil tersenyum)	Emang kalo nonton video porno diajak temen juga kah?	Subjek menonton video porno karena kemauan	Seksualitas subjek

		Enggak mbak, kalo itu kemauan saya sendiri. Malu kalo ngeliat rame-rame,	subjek sendiri	
W.S2.53		Liatnya dimana mas?	Subjek menonton video porno di situs penyedia layanan video porno	Seksualitas subjek
		Ngeliatnya disitus		
W.S2.54		Cara mas buat ngelampiasin hasrat seksual?	Subjek melampiaskan hasrat seksualnya dengan berhubungan badan dengan pacarnya	Seksualitas subjek
		Sama pacar saya tadi mbak		
W.S2.55		Masnya pernah ngapain aja sama pacarnya?	Subjek pernah berciuman dan berhubungan badan dengan pacarnya	Seksualitas subjek
		Haha, cium-ciuman sama seks		

		mbak		
W.S2.56		Pacarnya mau?	Pacar subjek menyetujui	Kehidupan
		Iya mau mbak, tapi pas sekolah dulu gamau, alasannya nunggu lulus dulu aja, jadi abis lulus kita udah ngelakuin gituan	untuk berhubungan badan namun setelah lulus sekolah (smp)	seksualitas pacar subjek
W.S2.57		Ngelakuin dimana mas?	Subjek melakukan hubungan seks dirumahnya, karena dirumah tidak ada orang	Kehidupan seksualitas subjek
		Di rumah mbak, kan rumah saya gada siapa-siapa, kamar saya juga kosong		
W.S2.58		Seberapa sering mas ngelakuin hal itu?	Subjek melakukan hubungan seks setiap	Intensitas hubungan seks subjek

		Kalo ketemuan pasti ngelakuin hal itu mbak	bertemu dengan pacarnya	
W.S2.59		Emang seberapa sering ketemuannya? 3 minggu sekali kadang sebulan sekali	Subjek bertemu dengan pacar tiga minggu sekali atau sebulan sekali	Kehidupan asmara subjek
W.S2.60		Apa yang nyebabin mas melakukan hubungan seksual diluar nikah? Karena liat video tadi, trus punya keinginan tapi gabisa, akhirnya saya ngajak pacar saya kesini (rumah), trus pergaulan juga mengajak	Subjek melakukan hubungan seks diluar nikah karena terpengaruh oleh video porno dan pengaruh dari pergaulan	Seksualitas dan pergaulan subjek
W.S2.61		Maksudnya gimana mas?	Teman subjek mengajak	Seksualitas dan

		Temen-temen juga ngajak buat ngelakuin gitu mbak, tapi ke pacarnya masing-masing, tapi kalo temen saya ngajak, saya gamau, mending pas sepi	untuk melakukan seks bebas ke pacarnya masing-masing	pergaulan subjek
W.S2.62		Apa mas tau dampak yg ditimbulkan dari seks bebas ini?	Subjek takut jika pacarnya hamil setelah melakukan hubungan seks	Pengetahuan mengenai dampak seksual
		Takut hamil mbak		
W.S2.63		Masnya gapake pengaman?	Subjek tidak pernah memakai pengaman ketika melakukan hubungan seks dengan pacarnya	Kehidupan seksual subjek
		Enggak pernah pake mbak, tapi alhamdulillah sampe sekarang aman (tidak hamil)		
W.S2.64		Bisa dijelaskan kronologis kasus	Kronologis kejadian yang	Kronologi kejadian

		yang menjerat mas?	menjerat subjek yaitu	yang menjerat
		<p>Dulu pas tahun 2016 aku ngelamar pacarku mbak, udah punya keinginan buat nikah, tapi orang tuanya pacarku gak setuju. Orang tuanya pengen punya mantu orang yang berpendidikan kayak polisi gitu. Akhiirnya saya ajak lari anaknya mbak, trus akhirnya saya dilaporin ke polisi trus dipenjara</p>	<p>bermula dari keinginan subjek untuk melamar pacarnya ditahun 2016, namun tidak direstui oleh orang tua pacarnya, karena orang tua pacarnya menginginkan mendapatkan menantu yang berpendidikan tinggi seperti polisi. Akhirnya subjek membawa kabur pacarnya dan mengajak pacarnya untuk</p>	subjek

			melakukan hubungan seks. Akhirnya subjek dilaporkan oleh pihak orang tua pacarnya.	
W.S2.65		Tapi pacarnya mas mau diajak lari itu ?	Pacar subjek menyetujui ketika diajak kabur oleh subjek	Kehidupan asmara subjek
		Mau mbak		
W.S2.66		Gimana reaksi keluarga setelah tau masnya dipenjara?	Ketika proses penangkapan, bapak subjek sempat mengunjungi subjek di polres, bapak subjek pasrah karena tidak bisa membawa pulang subjek.	Reaksi keluarga pasca penahanan
		Bapak sempet ke polres buat liat saya, tapi saya gabisa dibawa pulang, akhirnya pasrah. Kalo ibuk kaget, kagetnya itu sampe kejang-kejang mbak. Kan ada		

		penyakit yang kalo kaget sampe kejang-kejang mbak	Ibu subjek kaget hingga kejang-kejang	
W.S2.67		Kalo dari masnya sendiri gimana responnya setelah tau kalo masuk penjara?	Saat subjek ditangkap, subjek mengaku seperti mimpi tapi tidak bangun-bangun dan subjek menyadari kesalahannya	Introspeksi diri
		Kayak ngimpi tapi gabangun-bangun, tapi saya langsung sadar kalo saya yang salah		
W.S2.68		Masnya sedih?	Subjek tidak sedih karena ditahan, subjek sedih karena melihat keluarga subjek	Kondisi psikologis subjek pasca penahanan
		Kalo pas pertama dibawa ke lapas ini gak sedih mbak, tapi nangisnya pas ketemu keluarga.		
W.S2.69		Gimana hubungan mas dengan napi yang lain?	Hubungan subjek dengan napi yang lain baik-baik	Hubungan interpersonal subjek

		Baik-baik aja mbak, gada yang musuhan	saja dan subjek tidak memiliki musuh	dengan napi
W.S2.70		Apa masnya nyaman dan betah tinggal disini?	Subjek tidak nyaman dan tidak betah tinggal di	Kondisi psikologis subjek pasca penahanan
		Sebenarnya ganyaman, ga betah juga hahaha, tapi mau gimana lagi.	Lapas	
W.S2.71		Apa yang membuat mas gak nyaman?	Subjek tidak nyaman berada di Lapas karena di	Kondisi psikologis subjek
		Bising, gabisa tenang, saya gasuka rame	Lapas ramai, sedanngkan subjek tidak menyukai keramaian. Subjek tidak bisa tenang	
W.S2.72		Apa kesibukan ma saat ini?	Kesibukan subjek saat	Keadaan subjek di Lapas
		Kalo sore main pingpong, kalo gak	dilapas yaitu membaca	

		gitu baca buku, kalo gak gitu dikamar	buku, bermain pingpong saat sore, terkadang dikamar	
W.S2.73		Apa harapan mas setelah keluar dari lapas?	Subjek memiliki harapan akan membahagiakan orang tua dan berubah manjadi seseorang yang lebih baik jika sudah keluar dari lapas	Harapan subjek dimasa depan
		Bahagiain orang tua, berusaha jadi orang yang lebih baik, merubah yang dulu-dulu. Dan mau nerusin usaha butik ibuk saya mbak.		
W.S2.74		Apakah mas pengguna narkotika?	Subjek bukan merupakan	Keadaan subjek
		Enggak mbak, gak berani sama yang begituan, mahal pisan	pemakai narkotika	

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pelaku kekerasan seksual pada anak?
2. Bagaimana bentuk kekerasan seksual pada anak?

Pengumpulan fakta sejenis BA-1 (Subjek 2)

Fakta Sejenis	Koding	Axial	Selective
Latar belakang subjek			
	W.S2.5	Ibu subjek bekerja sebagai TKW	Latar belakang orang tua subjek
	W.S2.7	Bapak subjek pulang kerumah tiga hari sekali	Latar belakang orang tua subjek
	W.S2.12	Subjek mengaku bahwa subjek ditinggal ibunya sedari subjek berusia satu tahun, subjek tinggal bersama neneknya sewaktu kecil karena bapak jarang pulang	Kondisi masa kecil subjek

	W.S2.29	Subjek memiliki hobi bermain sepak bola dan bola pingpong	Hobi subjek
	W.S2.21	Subjek bekerja di pabrik Keropak bagian kuli angkut	Pekerjaan subjek
	W.S2.24	Kegiatan subjek sehari-hari yaitu dirumah menonton tv, terkadang main bersama temannya	Aktivitas subjek
	W.S2.26	Subjek menyukai tempat yang sepi dan sunyi	Kondisi psikologis subjek
	W.S2.46	Subjek seorang peminum minuman keras	Perilaku delinkuen subjek
	W.S2.47	Subjek sering meminum minuman keras dengan bapak, bapak membeli dan menyetok minuman keras dirumah sejerigen	Kondisi keluarga dan kebiasaan subjek
Hubungan subjek dengan keluarga			
	W.S2.4	Bapak subjek bekerja sebagai seorang petani, sedangkan ibu subjek bekerja diluar negeri	Latar belakang orang tua subjek
	W.S2.5	Ibu subjek bekerja sebagai TKW	Latar belakang orang tua

			subjek
	W.S2.6	Ibu subjek pulang kerumah setahun sekali atau dua tahun sekali	Latar belakang orang tua subjek
	W.S2.7	Bapak subjek pulang kerumah tiga hari sekali	Latar belakang orang tua subjek
	W.S2.12	Subjek mengaku bahwa subjek ditinggal ibunya sedari subjek berusia satu tahun, subjek tinggal bersama neneknya sewaktu kecil karena bapak jarang pulang	Kondisi masa kecil subjek
	W.S2.13	Subjek tinggal bersama nenek semenjak beusiasatu tahun hingga delapan tahun, lalu dilanjut tinggal bersama bapak hingga berusia delapan belas tahun	Latar belakang subjek
	W.S2.14	Nenek subjek merupakan sosok yang humoris dan penuh perhatian	Kondisi keluarga
	W.S2.15	Bapak subjek merupakan seorang yang apatis, ibu	Kondisi keluarga

		subjek merupakan seorang yang perhatian	
	W.S2.47	Subjek sering meminum minuman keras dengan bapak, bapak membeli dan menyetok minuman keras dirumah sejerigen	Kondisi keluarga
Lingkungan sosial subjek			
	W.S2.26	Subjek menyukai tempat yang sepi dan sunyi	Kondisi psikologis subjek
	W.S2.27	Ruang lingkup pertemanan subjek terdiri dari teman yang baik dan buruk	Kehidupan sosial subjek
	W.S2.28	Subjek mendefinisi pertemanan baik adalah teman yang tidak pernah meminum minuman keras. Dan teman yang buruk adalah adalah teman yang selalu mengajak bermain dan meminum minuman keras	Kehidupan sosial subjek
	W.S2.31	Subjek memiliki teman dekat yang nakal dirumah	Kondisi sosial subjek
	W.S2.60	Subjek melakukan hubungan seks diluar nikah karena	Pergaulan subjek

		terpengaruh oleh video porno dan pengaruh dari pergaulan	
	W.S2.61	Teman subjek mengajak untuk melakukan seks bebas ke pacarnya masing-masing	Pergaulan subjek
Hubungan asmara subjek			
	W.S2.36	Subjek memiliki pacar dan berpacaran sejak smp, pacar subjek merupakan teman smp subjek	asmara subjek
	W.S2.37	Pacar subjek berada di Malang dan sedang bekerja sebagai pelayan toko	asmara subjek
Seksualitas subjek			
	W.S2.50	Subjek menonton video porno dua minggu sekali	Seksualitas subjek
	W.S2.51	Subjek melihat gambar porno setiap hari, subjek dikirim gambar porno oleh temannya lewat whatsapp	Seksualitas subjek
	W.S2.52	Subjek menonton video porno karena kemauan subjek	Seksualitas subjek

		sendiri	
	W.S2.53	Subjek menonton video porno di situs penyedia layanan video porno	Seksualitas subjek
	W.S2.54	Subjek melampiaskan hasrat seksualnya dengan berhubungan badan dengan pacarnya	Seksualitas subjek
	W.S2.56	Subjek pernah berciuman dan berhubungan badan dengan pacarnya	Seksualitas subjek
	W.S2.58	Subjek melakukan hubungan seks setiap bertemu dengan pacarnya	Intensitas hubungan seks subjek
	W.S2.60	Subjek melakukan hubungan seks diluar nikah karena terpengaruh oleh video porno dan pengaruh dari pergaulan	Seksualitas subjek
	W.S2.62	Subjek takut jika pacarnya hamil setelah melakukan hubungan seks	Pengetahuan mengenai dampak seksual

Kronologi kejahatan seksual subjek			
	W.S2.64	Kronologis kejadian yang menjerat subjek yaitu bermula dari keinginan subjek untuk melamar pacarnya ditahun 2016, namun tidak direstui oleh orang tua pacarnya, karena orang tua pacarnya menginginkan mendapatkan menantu yang berpendidikan tinggi seperti polisi. Akhirnya subjek membawa kabur pacarnya dan mengajak pacarnya untuk melakukan hubungan seks. Akhirnya subjek dilaporkan oleh pihak orang tua pacarnya.	Kronologi kejadian yang menjerat subjek
	W.S2.66	Ketika proses penangkapan, bapak subjek sempat mengunjungi subjek di Polres, bapak subjek pasrah karena tidak bisa membawa pulang subjek. Ibu subjek kaget hingga kejang-kejang	Reaksi keluarga pasca penahanan.

Kondisi saat ini			
	W.S2.42	Subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya kecuali dengan bapak	Kondisi keluarga subjek
	W.S2.43	Bapak subjek tidak pernah menjenguk subjek di Lapas	Kondisi keluarga subjek
	W.S2.39	Subjek memiliki trauma saat berkendara. Subjek pernah mengalami kecelakaan hingga jempol tangan subjek patah	Kondisi psikologis subjek
	W.S2.41	Subjek memiliki pandangan yang luas mengenai hukum kausalitas (Sebab akibat)	Kondisi psikologis subjek
Orientasi masa depan			
	W.S2.73	Subjek memiliki harapan akan membahagiakan orang tua dan berubah menjadi seseorang yang lebih baik jika sudah keluar dari lapas	Harapan subjek dimasa depan